

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Sosialisasi Pada Perkampungan Yang Miskin Di Kotamadya Manado (Struktur Keluarga Dan Sosialisasi)



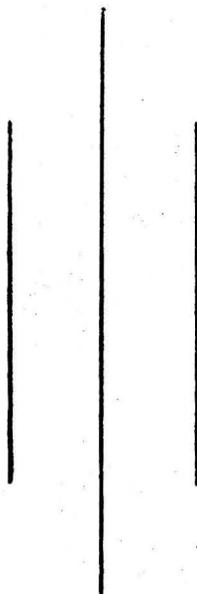
Direktorat
Budayaan

2

PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI UTARA
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993

RIN
15

**SOSIALISASI
PADA PERKAMPUNGAN YANG MISKIN
DI KOTAMADYA MANADO
(Struktur Keluarga Dan Sosialisasi)**



**PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI UTARA
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993**

SUSUNAN TIM PENELITI :

- Penasehat : Prof W.J. Waworoentoe MSc.
Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado.
Drs. Barthel H. Aden.
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan
Kebudayaan Dan Propensi Sulawesi Utara.
- Pimpinan Proyek : Drs. L.L. Ticoalu.
Penanggung Jawab
Umum : Drs. J. Inkiriwang.
Dekan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Mana-
do.
- Tim Pelaksana : Rino S. Nihe BA (Ketua)
Drs. A. Sigarlaki (Anggota)
Drs. P.H. Koagouw. (Anggota)
R.S. Nihe BA (Anggota)
H. Lumanow BA (Anggota)
-



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI UTARA

Kami menyambut dengan gembira dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku-buku hasil penelitian, pengkajian, dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah di Sulawesi Utara tahun anggaran 1992/1993 ini.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi kebijaksanaan pemerintah dalam upaya untuk memelihara, melestarikan, dan membina nilai-nilai budaya bangsa agar dapat menjadi modal dan pedoman, baik dalam proses modernisasi maupun transformasi kebudayaan kearah peradaban yang sesuai dengan kepribadian bangsa berlandaskan Pancasila, demi tercapainya ketahanan nasional khususnya dibidang sosial budaya serta memperkokoh semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Walaupun hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih memerlukan penyempurnaan, namun dapat dipetik manfaatnya baik sebagai bahan kajian lebih lanjut maupun untuk menambah sarana kepustakaan yang akan menunjang pembangunan, khususnya pembangunan dibidang kebudayaan.

Sebab itu, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan bagi semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan dimaksud.

Demikian sambutan kami, mudah-mudahan usaha ini bermanfaat dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan seperti yang dicita-citakan.

Manado, Agustus 1992.



SAMBUTAN PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI UTARA

Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun anggaran 1992/1993 ini merupakan kelanjutan dari Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya yang bertujuan menggali nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terciptanya ketahanan nasional dibidang sosial budaya.

Bahwa perubahan nama Proyek tersebut memberi makna pentingnya upaya penggalan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu dilanjutkan bahkan ditingkatkan baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif.

Demi tercapainya tujuan tersebut antara lain diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang dilakukan melalui Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara tahun anggaran 1992/1993 ini, adalah usaha untuk mencapai tujuan tersebut di atas.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, maka diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan staf Proyek di pusat maupun di daerah dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian/penulisan buku ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Tuhan kiranya memberkati usaha-usaha kita bersama.

Manado, Agustus 1992.

Pemimpin Proyek

Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan

Nilai Budaya Sulawesi Utara,



St

Drs. M. L. Wantania.

NIP. 130211674.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah tahun anggaran 1992/1993. Penerbitan buku dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa itu sejalan dengan pesan Garis-Garis Besar Haluan Negara yang antara lain menyatakan, bahwa Nilai Budaya Indonesia harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Walaupun usaha ini masih merupakan tahap awal dan memerlukan penyempurnaan, tetapi dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta sebagai landasan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, masyarakat Indonesia yang majemuk dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah sehingga dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,




Drs. GBPH POEGER.

NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan Laporan Hasil Penelitian tentang Struktur Keluarga Dan Proses Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Di Kotamadya Manado sebagai salah satu judul dari penelitian yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara, tahun 1983/1984 yang juga adalah lanjutan daripada penelitian oleh Proyek yang sama pada tahun sebelumnya di Kotamadya Manado sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial.

Setelah melalui berbagai macam kesulitan dan hambatan, baik disebabkan oleh karena kesibukan-kesibukan para anggota dan Pimpinan Tim Peneliti dalam tugas-tugas pokoknya sebagai pegawai/karyawan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. di Manado dan sebagai Dosen/Pimpinan pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado, disamping kesulitan/hambatan disebabkan oleh karena sakit ; akhirnya penelitian ini dapat juga diselesaikan dengan adanya laporan hasil penelitian ini, bagaimanapun kekurangan dan keterbatasannya.

Oleh karena itu pantaslah Tim menyampaikan puji syukur pertama-tama ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa oleh karena hanya dengan perkenannya-lah Tim dapat juga menyelesaikan tugasnya, walaupun masih banyak kekurangannya. Selanjutnya Tim merasa sangat berkewajiban untuk menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (KAKAN-WIL DEPDIKBUD) Sulawesi Utara (Bapak Drs. Barthel H. Aden) yang telah memberikan kepercayaan Kepada Tim untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Manado (Bapak A.A.Pelealu) beserta Stafnya yang telah menerima Tim untuk mengadakan penelitian di daerah Wilayah pemerintahannya.
3. Kepala Wilayah Kecamatan Manado Utara dan Manado Selatan beserta aparat pemerintahan di bawahnya, dalam hal ini dalam Kelurahan Bahu dan Sindulang II bersama Staf yang disamping telah menerima Tim juga telah memberikan data-data yang diperlukan oleh Tim didalam mengadakan penelitian di daerahnya masing-masing.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Wilayah Kecamatan Manado Utara dan Selatan bersama Aparatnya termasuk para Guru yang telah membantu para anggota dan Pimpinan Tim dalam mengadakan penelitian di daerahnya masing-masing.
5. Seluruh Anggota Masyarakat terutama keluarga-keluarga yang telah memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan (sebagai Informasi maupun Responden) kepada Tim baik selama diadakannya penelitian maupun pada saat pembuatan/penyusunan laporan ini.
6. Drs. Hien Mohede, Drs. Ramly Tomayouw, Drs. W.E. Mamosey yang telah banyak membantu dalam perampungan Laporan Hasil Penelitian ini.

Emas dan Perak tak dapat Tim persembahkan/kembalikan kepada semua pihak yang tersebut diatas selain kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha murah dan Maha Kasih akan berkenaan membalas segala jasa dan budi baik anda sekalian.

Adapun Laporan Hasil Penelitian ini terdiri atas 5 Bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan yang berisi masalah yang dihadapi di tiap-tiap kampung dimana penelitian ini diadakan yakni di Kampung Bahu Kecamatan Manado Selatan sebagai kampung di pinggir kota dan di Kampung Sindulang II Kecamatan Manado Utara sebagai kampung di Pusat Kota. Kemudian diuraikan juga dalam bab ini tentang cara penelitian yang di lakukan di lapangan termasuk metode yang digunakan oleh tiap-tiap anggota peneliti di wilayah/kampung penelitiannya masing-masing serta susunan laporan penelitian dalam garis besarnya secara bab demi bab.

Bab II. Gambaran Umum Kampung berupa uraian tentang lokasi dan Administrasi, Kondisi Fisik Kampung, Pola Kehidupan Sosial, Kehidupan beragama, Kondisi Ekonomi dan Taraf Kesejahteraan Hidup Kampung pada umumnya, baik kampung di Pusat Kota (Sindulang II) maupun Kampung di pinggir kota (Bahu).

Bab III. Keluarga, didahului dengan pengantar berupa bahan yang relevan dari hasil penelitian tahun sebelumnya (1982/1983), baik di Kampung pusat kota (Sindulang II) maupun di pinggir kota (Bahu), masing-masing di tinjau dari sudut kebudayaan suku bangsa keluarga-keluarga yang dijadikan responden, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya Rumah Tangga maupun Struktur Rumah Tangga/Keluarga.

Bab IV. Sosialisasi Anak, juga didahului dengan pengantar singkat kemudian diuraikanlah peranan tiap-tiap anggota keluarga yang ada seperti ayah/ibu, kakek/nenek, saudara-saudara kandung, tetangga, teman bermain, teman di sekolah, media elektronika dan kondisi-kondisi fisik lingkungan ; baik di dalam keluarga batih maupun keluarga luas di wilayah penelitian masing-masing yaitu di pusat kota (Sindulang II) dan pinggir kota (Bahu).

Akhirnya laporan ini diakhiri dengan Bab V berupa kesimpulan tentang corak struktur keluarga dan sosialisasi anak di pusat kota (Kampung Sindulang II) dan di pinggir kota (Kampung Bahu), baik di dalam keluarga-keluarga batih maupun keluarga-keluarga luas.

Demikianlah isi ringkas daripada laporan Hasil Penelitian ini dan sebagaimana telah diutarakan diatas bahwa laporan ini masih penuh dengan berbagai macam keterbatasan dan kekurangan maka sepantasnyalah TIM memohonkan maaf beribu maaf atas kesemuanya itu sambil mengharapkan segala kritik yang konstruktif demi perbaikannya dimasa-masa yang akan datang.

Tim Peneliti :

R.S. Nihe BA. (Ketua)
Drs. P.H. Koagouw. (Anggota)
Drs. A. Sigarlaki. (Anggota)
H. Lumanow BA. (Anggota)
R.S. Nihe BA. (Anggota)

DAFTAR ISI

Susunan Tim Peneliti	i
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara	iii
Sambutan Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara	v
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Penelitian Di lapangan (Jalannya Penelitian Dan Metode Yang Digunakan	2
C. Susunan Laporan	4
BAB II : GAMBARAN UMUM KAMPUNG	7
A. Kampung Pusat Kota (Kampung Sindulang II)	7
1. Lokasi Dan Administrasi	7
a. Lokasi	7
b. Administrasi	7
2. Kondisi Fisik Kampung	11
3. Pola Kehidupan Sosial	14
4. Pola Kehidupan Beragama	16
5. Kondisi Ekonomi	17
6. Taraf Kesejahteraan Hidup	18
Tabel II.A.2.1. : Keadaan Rumah Di desa Sindulang II Desa I pada Awal 1982	20
Tabel II.A.2.2 : Keadaan Rumah Di Lingkungan II Desa Sindulang II pada Awal 1982	20
Tabel II.A. 2.3 : Luas Tanah Penduduk	20
Tabel II.A.2.4. : Keadaan Rumah Responden	21
Tabel II.A.2.5 : Atap Rumah Responden	21
Tabel II.A.2.6 : Jumlah Kamar Rumah Responden	21
Tabel II.A.2.7 : Luas Pekarangan Rumah Responden	22
Tabel II.A.3.1 : Kunjungan Keluarga Pada Kaum Kerabatnya Di Perkampungan Sindulang II, 1983.	22
Tabel II.A.3.2 : Kegiatan Keluarga Pada perkampungan Sindulang II, 1983.	22
Tabel II.A.3.3 : Hubungan Keluarga dengan warga Kampung Dan Tetangga Terdekat Pada Perkampungan Sindulang II, 1983	23
Tabel II. A.4.1 : Kewajiban Menjalankan Kehidupan Agama pada Perkampungan Sindulang II, 1983	23

Tabel II.A.6.1	Kebutuhan Hidup Keluarga perhari, Perkampungan Sindulang II, 1983	24
Tabel IIA.6.2 :	Cara memenuhi Kekurangan Biaya Hidup Perkampungan Sindulang II, 1983	24
Tabel II.A.6.3 :	Jenis Pengeluaran Keluarga Pd Perkampungan Sindulang II, 1983	25
BAB III :	K E L U A R G A	26
A.	Kampung Pusat Kota (Sindulang II)	27
1.	Kebudayaan Suka Bangsa Keluarga	27
2.	Mata Pencapaian Dan Taraf Hidup Keluarga	29
3.	Besarnya Rumah Tangga	30
4.	Struktur Keluarga	31
BAB IV :	SOSIALISASI ANAK	33
A.	Keluarga Batih	34
1.	Kampung Pusat Kota	34
a.	Peranan Ayah dan Ibu	34
b.	Peranan Kakek/Nenek	41
c.	Peranan Saudara-saudara Kandung	42
d.	Peranan Tetangga	44
e.	Peranan Teman Bermain	47
f.	Peranan Teman Di Sekolah	49
g.	Peranan Media Elektronika	51
h.	Pengaruh Kondisi-kondisi Fisik Lingkungan	53
B.	Keluarga Luas	56
1.	Kampung Pusat Kota	56
a.	Peranan Ayah dan Ibu	56
b.	Peranan Kakek / Nenek	59
c.	Peranan Saudara-saudara Kandung	59
d.	Peranan Teman Tetangga	60
e.	Peranan Teman Bermain	61
f.	Peranan Teman Di sekolah	63
g.	Peranan Media Elektronika	64
Tabel. IV.A.1.a. :	Peranan Ayah & Ibu Dlm Keluarga Batih Pada Perkampungan Sindulang II	68
Tabel. IV.A.1.d. :	Peranan Tetangga Dlm Keluarga Batih Pada Perkampungan Sindulang II.....	68
Tabel.IV.B.i.c. :	Beberapa Kebiasaan Si anak	68
Tabel.IV.B.1.d. :	Peranan Tetangga Dlm Proses Sosialisasi di Kampung Pusat Kota (Sindulang II)Manado.	69
Tabel.IV.B.1.e. :	Kerabat/Orang Lain Dalam Keluarga Luas Di Kampung Pusat Kota (Sindulang II).....	70

Tabel.IV.B.1.f. :	Peranan Teman-teman sekolah, Ada tidaknya Jam-jam belajar & Bermain Bagi anak-anak DiKampung Pusat Kota (Sindulang II)	71
Tabel.IV.B.1.g.1	Peranan Media Elektronika (Media Massa Cetak)	72
Tabel.IV.B.1.g.2.	Peranan Media Elektronika (Televisi)	73
Tabel IV.B.1.g.3.	Peranan Media Elektronika (Film)	74
Tabel IV.B.1.g.4.	Peranan Media Elektronika (Radio)	75
Tabel IV.B.1.g.5.	Peranan Media Elektronika Pengarahan Orang Tua Dan Hasil Ciptaan Anak	76
BAB V :	KESIMPULAN	78
A.	Corak Struktur Keluarga Batih Dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota	78
B.	Corak Dan Struktur Keluarga Luas Dan Sosialisasi Anak di Pusat Kota	79
BAB I :	PENDAHULUAN	80
A.	Masalah	80
B.	Penelitian Di Lapangan	80
C.	Susunan Laporan	81
BAB II :	GAMBARAN UMUM KAMPUNG	82
B.	Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu)	82
1.	Lokasi dan Administrasi	82
a.	Lokasi	82
b.	Administrasi	82
2.	Kondisi Fisik Kampung	84
3.	Pola Kehidupan Sosial	86
4.	Pola Kehidupan Beragama	87
5.	Kondisi Ekonomi	87
6.	Taraf Kesejahteraan Hidup	88
BAB III :	KELUARGA	89
B.	Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu)	89
1.	Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga	89
2.	Mata Pencaharian Dan Taraf Hidup Keluarga	89
3.	Besarnya Rumah Tangga	90
4.	Struktur Keluarga	90
BAB IV :	SOSIALISASI ANAK	91
A.	Keluarga Batih	91
2.	Kampung Pinggir Kota	91
a.	Peranan Ayah Dan Ibu	91
b.	Peranan Kerabat Lainnya Dari Generasi Orang Tua Dalam Sosialisasi Anak	94
c.	Peranan Saudara-saudara Kandung	95

d. Peranan Tetangga	96
e. Peranan Teman -Teman Bermain	97
f. Peranan Teman Di Sekolah	97
g. Peranan Media Elektronik	98
h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan	99
B. Keluarga Luas	100
2. Kampung Pinggir Kota	100
a. Peranan Ayah Dan Ibu	100
b. Peranan Kerabat Lainnya Dari Generasi Orang Tua Dalam Sosialisai Anak	104
c. Peranan Saudara-Saudara Kandung	105
d. Peranan Tetangga	106
e. Peranan Teman Bermain	107
f. Peranan Teman Di Sekolah	108
g. Peranan Media Elektronik	109
h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan	110
Tabel.A.VI.C.1-9 : Peranan Ayah/Ibu	111
Tabel.B.VI.D.1-9 : Peranan Ayah/Ibu Dalam Pembinaan Anak Di Rumah	112
Tabel.C.VI.D.10-15 : Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Bahasa & Penyapaan	114
Tabel.D.VI.D.28-37 : Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Kesediaan Orang Tua Berbincang-bincang	115
Tabel.E.VI.E.1-11 : Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Masalah Perkawinan	117
Tabel.III.A.5-19 : Peranan Kerabat Lainnya Dari Generasi Orang Tua Dalam Sosialisasi Anak	120
Tabel.IV.D.1-9 : Peranan Saudara- Saudara Kandung	123
Tabel.III.B.1-2,14-19 : IV.A.6,12-13 : Peranan Tetangga	125
Tabel.III.B.3-5,IV.A.7-8,IV.B.10-11 : Peranan Teman Bermain	127
Tabel.IV.B.1-7 : Peranan Teman Di Sekolah	129
Tabel.IV.B.14-34 : Peranan Media Elektronika	131
Tabel.III.B.6-13,IV.A.9-10 : Pengaruh Kondisi- Kondisi Fisik Lingkungan	135
BAB V : KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Masalah.

Penelitian ini adalah merupakan lanjutan daripada penelitian tahun lalu (1982/1983) tentang perkampungan miskin di Kotamadya Manado sebagai wujud proses adaptasi sosial (Kerangka Acuan : 1982/1983,101). Dalam penelitian tersebut dikemukakan 2 (dua) pokok permasalahan yaitu :

1. Keadaan perkampungan di Kotamadya Manado.
2. Proses adaptasi sosial masyarakatnya.

Kedua pokok permasalahan tersebut kemudian disatukan dan diperjelas dalam satu kalimat tanya " bagaimanakah keadaan perkampungan di Kotamadya Manado dan bagaimana pula proses adaptasi sosial masyarakatnya " (Sigarlaki dkk. 1982/1983, 1).

Masalah pertama berhubungan erat dengan lingkungan dimana para anggota suatu masyarakat berada (dalam hal ini masyarakat Kotamadya Manado), baik berupa lokasi dan keadaan fisik kota, sejarah pertumbuhannya, pemukiman dan perumahan dan lain-lain. Masalah kedua menyangkut keadaan sosial masyarakatnya, baik berupa administrasi dan pemerintahan, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi dan lain-lain.

Kedua masalah ini terutama difokuskan pada suatu masalah kemiskinan (Sigarlaki, dkk : 1982/1983,1-2).

Selanjutnya dalam penelitian ini (1983/1984), masalah yang akan diteliti adalah corak struktur keluarga dan sosialisasi anak dalam masyarakat miskin di Kotamadya Manado dengan mengambil sample 2 (dua) kampung sesuai dengan penelitian tahun lalu (1982/1983) yaitu Kampung Sindulang II di pusat/dekat pusat pertokoan dan Kampung Bahu di luar/pinggir pertokoan. Dalam penelitian mengenai struktur keluarga, sehingga corak-corak dari struktur keluarga yang berlaku umum di Kampung-Kampung miskin di Kotamadya Manado dapat diidentifikasi, perhatian terutama dipusatkan pada pola yang berlaku umum mengenai kedudukan-kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga yang berlaku umum di Kampung-Kampung miskin di Kotamadya Manado dapat diidentifikasi. Sedangkan dalam penelitian mengenai sosialisasi, perhatian utama ditujukan pada peranan dari kedudukan-kedudukan yang tercakup, dalam struktur keluarga dalam proses sosialisasi terhadap anak sendiri, anak kerabat, anak tetangga dan sebaliknya (Kerangka Acuan, 1982/1983, 101).

Dalam pendekatan ini, masalah sosialisasi anak akan dilihat sebagai perwujudan dan adaptasi keluarga terhadap kondisi-kondisi kemiskinan yang mereka hadapi. Dengan demikian pengaruh dari corak struktur keluarga terhadap sosialisasi dan pengaruh berbagai kondisi kemiskinan yang ada

dalam kehidupan mereka dikampung setempat (di Kampung Bahu dan Sindulang II) sebagaimana telah dideskripsikan dalam laporan penelitian tahap I tahun 1982/1983 terhadap corak struktur keluarga serta kebudayaan yang ditransmisikan, dapatlah dipilah-pilah dan dianalisa (Kerangka Acuan : 1982/1983,102).

B. Penelitian di lapangan (Jalannya penelitian dan metode yang digunakan).

Sebagai anggota biasa dalam penelitian ini sesuai Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara Nomor 25/P/Pelita/83-84 tanggal 11 Juli 1983, maka penulis pertama-tama menunggu instruksi berupa penjelasan-penjelasan dari Ketua Tim Aspek Penelitian ini ialah R.S.Nihe yang telah mengikuti langsung Penataran di Cisarua (Bogor) sebelum penelitian ini dimulai yakni ± pada bulan Mei 1983. Sekembalinya Sdr. R.S. Nihe sebagai Ketua Tim Aspek penelitian dari penataran tersebut (± Juni 1 1983) barulah diadakan beberapa kali rapat (pertemuan) dengan para anggota peneliti.

Rapat-rapat/pertemuan ini telah diadakan beberapa kali yakni selang bulan Juni s/d Agustus 1983. Dalam rapat (pertemuan) ini Ketua Tim telah menjelaskan materi-materi yang diperoleh dari Penataran di Cisarua (Bogor) dan membagi materi tersebut kepada para anggota Tim Peneliti. Disamping itu dalam rapat-rapat (pertemuan) ini juga telah dikemukakan oleh Ketua Tim tentang cara pelaksanaan penelitian yaitu dengan menggunakan metode :

1. Penelitian Keputusan (Library Research)
2. Penelitian Lapangan (Field Research)
3. Wawancara (Interview).

Diputusan pula bahwa sementara menunggu pencairan keuangan dari Kantor Perbendaharaan Negara (KPN) Manado dalam bulan September 1983 maka para anggota peneliti segera mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan termasuk mengadakan studi keputusan sedangkan Ketua Tim menyiapkan surat-menyurat yang perlu seperti Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD) dan memperbanyak kwesisioner untuk diedarkan kepada para responden. Ternyata pencairan keuangan dari Kantor Perbendaharaan Negara (KPN) Manado baru dapat diselesaikan pada bulan Oktober 1983. - Suatu kesan yang sempat ditemui dalam tahap penelitian lapangan, yaitu pada umumnya Kartu Keluarga belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan, sedangkan Kartu Keluarga ini sangat kami butuhkan dalam hal menentukan jumlah responden, baik yang termasuk dalam Keluarga batih maupun keluarga luas. Oleh karena Kartu Keluarga ini belum ada maka terpaksa dicari jalan lain untuk mendapatkan data-data yang akurat dengan mewawancarai pejabat-pejabat yang bersedia untuk itu yaitu Kepala-Kepala Kecamatan dan Kepala-Kepala Kelurahan beserta Stafnya seperti Kepala-Kepala Urusan Keuangan, Pembangunan, Kesejahteraan Rakyat dan lain-lain.

Disamping itu di tempuh pula cara lain dengan jalan menandatangani langsung keluarga-keluarga para responden di rumahnya masing-masing untuk

mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih dipercaya (sesuai dengan data yang sebenarnya). Juga ditempuh pengamatan dadakan (tiba-tiba), pengamatan lepas (tidak terlibat) dan terlihat.

Sebelum penelitian lapangan diatas dimulai, terlebih dahulu telah diputuskan dalam rapat-rapat/pertemuan antara Ketua Tim dengan para anggota peneliti untuk mengadakan pembagian tugas sebagai berikut :

1. Untuk penelitian di Kampung Sindulang II, ditangani oleh R.S.Nihe, sebagai anggota dan Drs. A. Sigarlaki sebagai Ketua/Penanggung Jawab.
2. Untuk penelitian di Kampung Bahu, akan ditangani oleh Drs. P.H. Koagouw sebagai Ketua/Penanggung jawab dan H.Lumanauw sebagai anggota.

Melihat adanya kesulitan dalam penelitian di lapangan sebagaimana telah dikemukakan di atas maka khusus untuk penelitian di Kampung Sindulang II, oleh Tim telah dimintakan bantuan dari para aparat Kantor Depdikbud Kecamatan Manado Utara antara lain :

1. S.Posangi, KAKANDEP DIKBUD Kecamatan Manado Utara.
2. D.Tumbelaka, Penilik Kebudayaan.
3. Hamid Jan BSc, Penilik Dikmas.
4. Ny. E.E. Lopulalan-A, Penilik TK/SD
5. H.E. Mi hon BA, Penilik TK/SD.
6. R.Saneba, Kepala SD. RK V Manado.
7. Ny. A.Runtu-Rompas, Kepala SDN 84 Manado.

Sebelum tenaga-tenaga tersebut melaksanakan bantuannya, maka terlebih dahulu oleh Tim (R.S. Nihe dan Drs. A. Sigarlaki) telah diberikan penjelasan-penjelasan yang perlu bagi mereka untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sambil mengedarkan kwesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Tim.

Dari data-data yang diperoleh, ternyata di Kampung Sindulang II terdapat 116 Kepala Keluarga, sebagian diantara yakni sebanyak 70 Kepala Keluarga adalah Keluarga Luas dan sisanya sebanyak 46 Kepala Keluarga termasuk Keluarga Batih. Dari perbandingan antara keluarga luas : keluarga batih inilah yakni sebanyak 3 : 2 maka oleh Ketua Tim berdasarkan Tabel M Parten dan petunjuk-petunjuk yang diperoleh dalam Penataran Ketua-Ketua Tim di Cisarua, maka diedarkanlah kwesioner sebanyak 21 buah kepada keluarga-keluarga (para responden) yang termasuk keluarga luas dan sebanyak 14 buah kepada keluarga-keluarga yang termasuk dalam keluarga batih. Ternyata pengedaran kwesioner ini baru dapat dijalankan dan diselesaikan pada bulan Maret 1984 mengingat sebagian diantara terpaksa harus diulangi dan diteliti kembali karena data-datanya tidak lengkap ataupun kurang jelas. Dengan demikian maka jadwal kerja untuk penyusunan hasil-hasil penelitian terpaksa harus mengalami penundaan/ pergeseran yakni menurut rencana bulan Januari s/d Februari 1984 harus sudah selesai ternyata baru dapat dimulai pada bulan Maret 1984. Itulah sebabnya pada waktu Tim Pemeriksa dari Pusat (Inspektorat) datang untuk mengevaluasi pada bulan Juni 1984 ternyata penelitian ini belum dapat diselesaikan. Hal ini antara lain juga disebabkan oleh karena kesibukan-kesibukan Pokok anggota Tim didalam memberikan kuliah-kuliah sehari-hari sebagai dosen di

samping tugas-tugas administrasi sebagai salah seorang Pembantu Pimpinan (PD.I) Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado ditambah lagi dengan tugas-tugas pada Pusat Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas Sam Ratulangi Manado sebagai Dosen Pembimbing pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unsrat Manado, disamping tugas-tugas keluarga/sosial lainnya di bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Kemudian menjelang akhir tahun 1984 ± bulan September-Oktober tiba-tiba salah seorang anggota Tim jatuh sakit agak berat sehingga harus berobat ke dokter dan sesudah sembuh perlu istirahat sampai bulan Desember 1984 sehingga praktis penelitian ini terhenti, dan nanti mulai dapat bertugas kembali mulai Januari 1985 namun dalam keadaan kondisi badan masih lemah sehingga penelitian ini belum segera dapat dimulai, melainkan nanti dapat dimulai pada bulan Pebruari/Maret 1985 dan baru dapat diselesaikan bulan April 1985 sebagaimana adanya.

Adapun secara singkat dalam garis besarnya langkah-langkah yang penulis telah tempuh setelah selesainya penelitian di lapangan sebagaimana penulis telah uraikan/kemukakan di atas yaitu :

1. Membuat tabulasi hasil-hasil jawaban responden sebagaimana nyata dari jawaban-jawaban mereka didalam kwesioner, baik dari keluarga luas sebanyak 14 responden maupun dari keluarga batih sebanyak 7 responden.
2. Menganalisa hasil-hasil jawaban para responden berdasarkan daftar tabulasi tersebut di atas. Jawaban-jawaban para responden yang agak homogen di satukan (dikelompokkan), dianalisa, dibanding-bandingkan (Komparasi) dan disusun (sintesa) dalam bentuk cerita atau uraian yang bersifat deskriptif di sertai tabel-tabel yang perlu yang pada bagian ini masih dimasukkan (disatukan) dengan uraian berupa daftar I ataupun konsep (naskah) tulisan tangan penulis sendiri.
3. Meneliti kembali daftar pertama ataupun konsep (naskah) tulisan tangan tersebut diatas, memperbaiki mana yang masih perlu diperbaiki, menambah yang masih perlu ditambah, mengurangi mana yang perlu dikeluarkan (dikurangi) dan memisahkan tabel-tabel dari uraian kemudian memasukkannya dalam lampiran dibelakang bab yang bersangkutan sesuai petunjuk di dalam penyusunan /pengetikan (lihat petunjuk dalam Kerangka Laporan dst, hal. 3 ; Kerangka Acuan dst. hal. 117).
Disini daftar I ataupun konsep (naskah) tulisan tangan di atas (No.2), diperbaiki menjadi daftar II yang sudah lebih bersih bahkan sebagian sudah diketik nett (bersih) sesuai petunjuk-petunjuk yang diminta/telah ditentukan.
4. Mengerahkan daftar II tersebut diatas (No.3) kepada Ketua Tim untuk digandakan (diperbanyak) dan dijilid sesuai kebutuhan.

C. Susunan Laporan.

Sesuai dengan buku petunjuk tentang penyusunan kerangka laporan penelitian maka tulisan ini terdiri atas 5 (lima) bab yaitu :

1. Bab I : PENDAHULUAN yang berisi 3 hal yakni :

A. Masalah yang pada pokoknya mempersoalkan 2 (dua) hal yaitu :

1. Corak struktur keluarga, dan
2. Proses sosialisasi anak dalam masyarakat-masyarakat pada perkampungan miskin di Kotamadya Manado dengan mengambil sample Kampung Sindulang II dan Kampung Bahu.

B. Penelitian di lapangan, dimana diuraikan jalannya penelitian di lapangan mulai dari persiapan-persiapan yang dilakukan sampai pada pelaksanaannya bahkan sampai pada penyusunan laporan ini, termasuk metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

C. Susunan laporan berupa sistematika laporan serta isi singkatnya sebagaimana dikemukakan pada bagian ini.

2. Bab. II : GAMBARAN UMUM KAMPUNG.

Bab ini dibagi atas 2 (dua) bagian yaitu :

A. Kampung Pusat Kota yaitu Kampung Sindulang II.

B. Kampung Pinggir Kota yaitu Kampung Bahu.

Tiap-tiap bagian (kampung) diuraikan dalam topik-topik ataupun tema-tema yang sama yakni menyangkut : lokasi dan administrasi kampung, kondisi fisiknya, pola kehidupan sosial, kehidupan beragama, kondisi ekonomi sampai pada taraf kesejahteraan hidup masing-masing kampung. Meskipun diuraikan (ditinjau) dari topik-topik (tema-tema) yang sama namun akan nampak bahwa disamping persamaan-persamaan yang mungkin ada, terdapat pula perbedaan-perbedaan yang mungkin diakibatkan oleh karena perbedaan dalam hal keadaan ataupun kondisi tiap-tiap kampung, baik kondisi fisik maupun nonfisik.

3. Bab. III. KELUARGA.

Bab ini juga dibagi atas 2 (dua) bagian yaitu :

A. Kampung Pusat Kota yakni Kampung Sindulang II.

B. Kampung Pinggir Kota yaitu Kampung Bahu.

Tiap-tiap bagian (kampung) diuraikan pula atas topik-topik (tema-tema) yang sama meliputi : kebudayaan suku bangsa, keluarga, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga, besarnya rumah tangga dan struktur keluarga dari masing-masing kampung yang menjadi obyek penelitian seperti tersebut diatas. Disinipun persamaan dan perbedaan bisa saja muncul pada masing-masing kampung, baik fisik maupun non fisik. Pada bab dan bagian-bagian inilah akan nampak pada keadaan dan bentuk (pola) umum daripada struktur keluarga, baik yang terdapat di pusat kota maupun di pinggir kota.

4. Bab. IV. SOSIALISASI ANAK

Bab inipun dibagi atas 2 (dua) bagian menurut jenis (macam) keluarga yang diteliti yaitu :

A. Keluarga luas.

B. Keluarga Batih.

Tiap-tiap jenis (macam) keluarga lalu dibagi (ditinjau) menurut 2 lokasi penelitian yaitu :

1. Kampung Pusat Kota yaitu Kampung Sindulang II
2. Kampung Pinggir Kota yaitu Kampung Bahu.

Kemudian diuraikan masing-masing kedudukan ataupun anggota keluarga dalam proses sosialisasi anak dari tiap-tiap keluarga yang dijadikan sebagai responden pada tiap-tiap lokasi penelitian, baik di Kampung Pusat Kota (Sindulang II) maupun di Kampung Pinggir Kota (Bahu), masing-masing di tinjau dari : Peranan Ayah dan Ibu, Kakek/nenek, Saudara-saudara Kandung, Tetangga, Teman bermain, Teman di Sekolah, Peranan Media Elektronika serta pengaruh kondisi-kondisi fisik lingkungan terhadap sosialisasi anak tersebut.

5. Bab. V. KESIMPULAN.

Pada bagian pertama (A) bab ini, diuraikan dengan singkat corak struktur keluarga Batih dan sosialisasi anak, baik di Kampung Pusat Kota (Sindulang II) maupun di Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu).

Sedangkan pada bagian kedua (B) diuraikan pula tentang corak struktur keluarga Luas dan sosialisasi anak, baik di Kampung Pusat Kota (Sindulang II), maupun di Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu).

Dengan kata lain, pada bab inilah diuraikan bahkan disimpulkan seluruh pokok permasalahan dan jawabannya, baik menyangkut struktur keluarga maupun proses sosialisasi anak dari keluarga-keluarga batih maupun keluarga luas, pada tiap-tiap lokasi penelitian, baik di Kampung Pusat Kota (Sindulang II), maupun di Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu). Kemudian laporan hasil penelitian ini diakhiri dengan daftar bacaan, baik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, penelitian lapangan maupun wawancara dan penyusunan laporan ini. Disamping itu dilengkapi pula dengan lampiran-lampiran berupa peta dan tabel yang diperlukan (dibelakang masing-masing bab yang bersangkutan), daftar informasi dan lampiran data 4 orang responden, masing-masing 1 dari keluarga Batih Pusat Kota, 1 dari keluarga Batih Pinggir Kota, 1 dari keluarga Luas Pusat Kota dan 1 lagi dari keluarga Luas Pinggir Kota.

Tidak ketinggalan disertakan pula daftar pertanyaan yang sudah diisi dan daftar tabulasi yang sudah digunakan dalam penyusunan laporan ini untuk dicek (diteliti) kembali bilamana perlu.

AKHIRNYA semoga tulisan (laporan) ini dapat diterima dengan baik dan memenuhi harapan para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

A. KAMPUNG PUSAT KOTA (KAMPUNG SINDULANG II)

1. Lokasi dan Administrasi

a. Lokasi

Kampung Sindulang II terletak di teluk Manado \pm 1,5 km dari pusat kota dengan luas wilayah sebesar 11 ha. Disebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangria, Sebelah Selatan dengan Desa Sindulang I, sebelah Timur dengan Kampung Islam dan sebelah Barat dengan teluk Manado. Keadaan geografisnya terdiri dari daratan rendah dengan ketinggian hanya \pm 2 meter di atas permukaan laut. Akibat letaknya di tepi pantai maka sebagian besar penduduknya adalah kaum nelayan meskipun jumlahnya makin lama makin berkurang karena terbukanya lowongan pekerjaan di berbagai bidang dengan pendapatan yang lumayan seperti buruh industri, pekerja di toko, tibo (pedagang kecil), tukang, dan lain-lain.

Keadaan tanahnya sebagian besar (\pm 20%) terdiri dari pasir bercampur tanah liat yang membujur dari Barat ke Timur dengan sebagian lagi (\pm 20%) terdiri dari pasir terutama yang terletak di tepi pantai membujur dari Selatan ke Utara.

Keadaan iklimnya banyak di pengaruhi oleh angin muson sehingga tergolong beriklim tropis dengan suhu rata-rata antara 22,5°-30°C. Bulan Nopember sampai April merupakan bulan-bulan basah. Pada bulan-bulan ini tertiup angin barat yang sering menyebabkan Teluk Manado bergelombang dan biasanya sulit untuk dilayari. Angka curah hujan tahunan pada musim ini berkisar antara 3.000-4.000 mm. Sedangkan pada bulan Mei sampai Oktober, terjadi perobahan arah angin yakni dari arah Selatan dan Tenggara yang sifatnya kering sehingga angka curah hujan pada musim ini turun antara 1.000-2.000 mm. Meskipun seringkali terjadi juga penyimpangan-penyimpangan dari rata-rata tersebut di atas, baik pada musim hujan maupun pada musim panas (Sigarlaki, Drs. A., dkk. Perkampungan di Kotamadya Manado, dst, 229-230).

b. Administrasi.

Secara administratif desa (kelurahan) Sindulang II termasuk dalam wilayah Kecamatan Manado Utara sebagai bagian daripada Daerah Tingkat II (DATI II) Kotamadya Manado yang terbagi atas 3 (tiga) kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Manado Utara dengan luas wilayah meliputi 843,8 ha, terdiri dari 13 kelurahan masing-masing : Sindulang I, Sindulang II,

Tumumpa, Maasing, Tuminting, Bitung Karangria, Kampung Islam, Singkil, Kombos, Wawonasa, Karama, Ternate dan Ketang Baru.

2. Kecamatan Manado Tengah dengan luas wilayah meliputi 620,2 ha, terdiri dari 13 kelurahan juga yaitu : Kelurahan Istiqlal, Lawangirung, Calaca, Komo Luar, Dendengan Luar, Dendengan Dalam, Paal Dua, Tikala Baru, Banjer, Ranomuut, Pinaesaan, Tikala Eres dan Tikala Kumaraka.
3. Kecamatan Manado Selatan dengan luas wilayah 895 ha, terdiri dari 20 Kelurahan yaitu : Bahu, Kleak, Ranotana, Karombasan, Ranotana Weru, Pakowa, Wanea, Tanjung Batu, Sario, Sario Utara, Sario Tumpaan, Kotabaru, Titiwungen, Wenang Selatan, Wenang Utara, Mahakeret Barat, Mahakeret Timur, Bumi Beringin, Teling Atas, Teling Bawah, (Turang ; 1977, 6-7 ; Sigarlaki Perkampungan, dst. : 1984, 22-23).

Pada jaman pemerintahan Hindia Belanda, Kampung Sindulang (Meliputi Sindulang I dan II) di perintah oleh seorang "Hukum Tua (Kepala Desa) dan "Wegmeester". adalah Kepala Pemerintahan untuk penduduk bumi putera sedangkan Wegmeester adalah kepala pemerintahan untuk warga negara Belanda. Pemerintahan ini berlangsung sampai saat pengakuan kedaulatan oleh pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tahun 1949.

Sesudah pengakuan kedaulatan tersebut maka hanya terdapat suatu pemerintahan yang dikepalai oleh seorang kepala desa yang oleh penduduk setempat sampai kini masih menyebutnya dengan istilah sesuai kebiasaan dari daerah asalnya masing-masing seperti : orang Minahasa menyebutnya "Hukum Tua", orang Sangir "Opo Lao", orang Gorontalo "Sangadi" atau Ayahanda" ; meskipun sesuai surat Menteri Dalam Negeri No. 5/1/29 tanggal 29 April 1969 semua persekutuan masyarakat Hukum yang semula disebut negeri, lipu, dsb. harus diganti dengan sebutan desa dengan kepalanya ialah kepala desa. Hal ini dimaksudkan untuk penyeragaman sebutan nama desa di Indonesia yang dikepalai oleh seorang kepala desa dengan tugas :

- a. sebagai alat pembantu, melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemerintah pusat.
- b. mengurus kepentingan rakyat penduduk desa dalam rangka otonomi desa yang mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri (Ardi Wilaga : 1973, 19).

Menurut Kepala Desa Sindulang II, nama-nama Hukum Tua yang pernah memegang jabatan kepala desa Sindulang, berturut-turut adalah :

1. Lambertus Tamara (1914 - 1918)
2. Barends Samel (1918 - 1930)
3. Wilhelmus Tuhatelu (1930 - 1936)
4. Derek Samel (1936 - 1941)
5. C.N.N. Makaampoh (1941 - 1951)
6. Jan Tuhatelu (1951 - 1954)

7. Ruben Johannis (1954 - 1962)
8. Hans Lereh (1962 - 1965)
9. F.I. Zekoon (1965 - 1966)
10. Hermanus Kawatak (1966 - 1971)
11. Jan Tuhatelu (1971 - 1978)

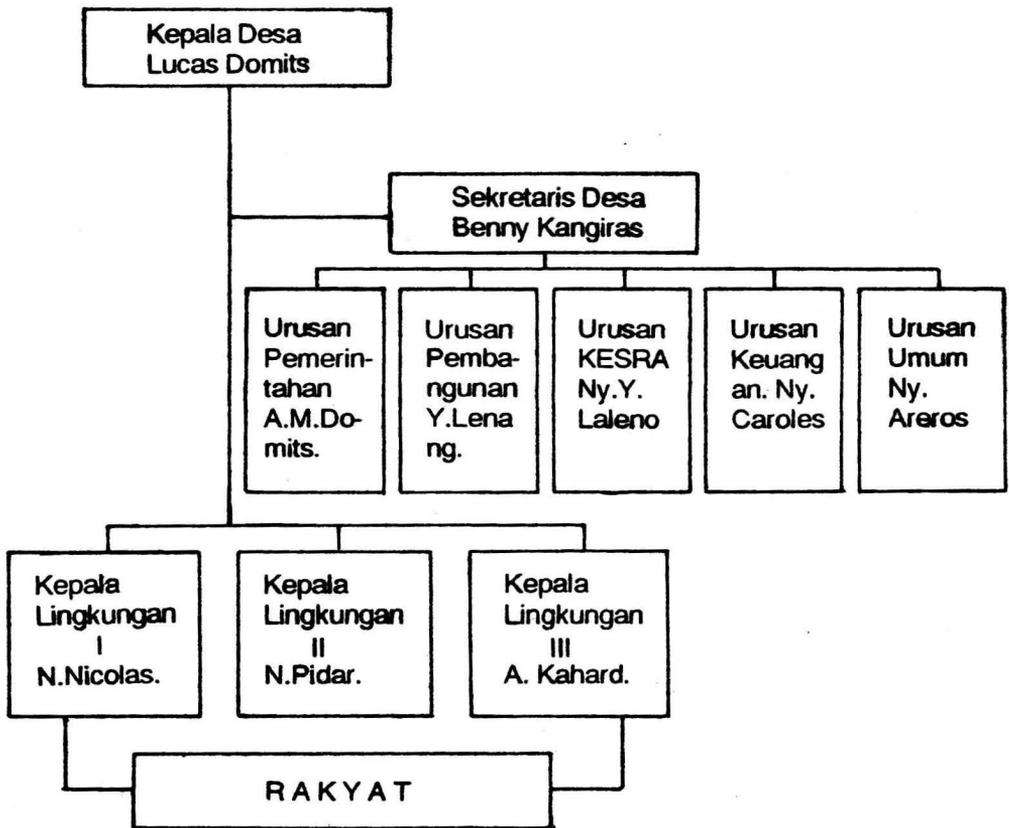
Pada tahun 1978 terjadilah pemekaran desa dimana wilayah Sindulang dibagi menjadi dua desa yaitu Desa Sindulang I dan Desa Sindulang II. Dengan demikian pada tahun tersebut (1978) berdirilah Desa Sindulang II dengan Kepala Desa yang pertama ialah K.F. Fernandus dari tahun 1978 - 1980. Pada tahun 1980 beliau diganti oleh Lukas Domits sebagai Kepala Desa yang ke-2 sejak tahun 1980 sampai sekarang (1984).

Dalam menyelenggarakan pemerintahan di desa, Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa yang membantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mengolah administrasi desa serta membawahi beberapa bagian (seksi) seperti :

- a. Urusan Pemerintahan, dengan tugas-tugas :
 - melaksanakan keputusan pemerintah dan instansi serta petunjuk-petunjuk dari Gubernur Kepala Daerah (GKDH), Bupati Kepala Daerah (BKDH), dan Camat mengenai masalah-masalah pemerintahan desa.
 - membina kegiatan dan perhubungan Rukun Kampung dan Rukun Tetangga.
- b. Urusan Pembangunan Desa, dengan tugas-tugas :
 - menghimpun dana dan sarana untuk melaksanakan pembangunan.
 - membantu memelihara, mengatasi dan melaporkan kepada pimpinan desa kerusakan perlengkapan desa termasuk jalan-jalan, selokan- selokan dan lain-lain.
- c. Urusan Kesejahteraan Rakyat (KESRA), dengan tugas-tugas :
 - mengusahakan agar anak-anak dapat bersekolah demi meningkatkan kecerdasan bangsa.
 - mengusahakan dan a sosial untuk menolong fakir miskin.
- d. Urusan Keuangan, dengan tugas :
 - membuat pembukuan desa, pembukuan pemasukan semua macam pajak dan pengeluaran.
- e. Urusan Umum, dengan tugas- tugas :
 - mengurus administrasi perkantoran.
 - memelihara lingkungan perkantoran.

Selanjutnya desa Sindulang II dibagi dalam 3 wilayah lingkungan. Tiap lingkungan dikepalai oleh seorang kepala lingkungan yaitu : lingkungan I dikepalai oleh N. Nicolas, Lingkungan II dikepalai oleh N. Pidar dan Lingkungan III dikepalai oleh A. Kahard.

Untuk jelasnya, baiklah kita ikuti bagan tentang struktur (susunan) organisasi dan tata kerja pemerintahan desa Sindulang II sebagaimana tertera di bawah ini :



Pembagian di atas dimaksudkan untuk memperlancar penyampaian perintah-perintah yang datang dari tingkat atas (lebih tinggi) dan demi kelancaran tugas-tugas/pekerjaan sehari-hari secara efisien dan efektif (berdaya guna dan berhasil guna) sehingga memungkinkan tercapainya hasil-hasil yang sebanyak-banyaknya dan sebesar-besarnya ataupun semaksimal mungkin, baik kuantitas maupun kualitas.

Disamping itu telah terdapat pula lembaga/organisasi di desa seperti :

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah yang menghimpun semua lapisan dan golongan dalam masyarakat serta semua usaha dan kegiatan masyarakat guna menggerakkan partisipasi (keikutsertaan) seluruh anggota masyarakat di dalam pembangunan.
2. Organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai organisasi kaum wanita (ibu-ibu) yang merupakan suatu gerakan untuk mensejahterakan keluarga dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Lebih jauh tentang komponen pemerintahan desa khususnya administrasi desa Sindulang II ini, dapat dikatakan sampai kini sedang dibangun dan ditingkatkan dalam rangka pembangunan desa seperti antara lain buku-buku register desa yang masih sedang dikerjakan dan dilengkapi guna menuju perwujudan administrasi pemerintahan yang modern dan tertib. Menurut Kepala Desa Sindulang II, dengan dikerjakan dan dilengkapinya buku register desa ini maka akan tercermin semua kegiatan pemerintahan desa, baik menyangkut administrasi dan pemerintahan desa maupun pembangunannya. Dalam rangka inilah, pemanfaatan tenaga-tenaga Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Manado, ternyata telah banyak ikut melaksanakan tugas pemerintahan khususnya administrasi desa sehingga menjadi lebih terarah, efisien dan efektif (berdaya guna dan berhasil guna), (Sigarlaki, dkk. :1982/1983,239-243).

2. Kondisi Fisik Kampung.

Dari hasil penelitian tahun lalu (1982/1983) tentang Perkampungan di Kotamadya Manado khususnya tentang kondisi fisik Kampung Sindulang II (Bab IV.B.3), secara singkat dapatlah disimpulkan bahwa keadaan dan kondisi fisik Kampung Sindulang II masih kurang memadai. Hal ini dapat dibuktikan antara lain dengan melihat keadaan jalannya yang terlalu sempit (lebar hanya 1-2 m), letak rumah-rumah yang sangat berdekatan dan kurang teratur karena tidak adanya perencanaan terlebih dahulu, keadaan rumah yang sebagian besar masih darurat yakni terbuat dari bambu ataupun kayu yang sudah lapuk, selokan yang kecil dan kurang sehingga tidak mampu menyalurkan limbah air kotor yang digunakan oleh penduduk apalagi pada musim hujan sering mengakibatkan banjir yang senantiasa menggenangi rumah-rumah penduduk, tempat pembuangan kotoran (WC) yang belum memenuhi syarat-syarat kesehatan yang baik, tempat sampah yang juga demikian serta air minum bersih (air leding) yang masih kurang dimiliki oleh penduduk.

Untuk jelasnya, dapat kita ikuti dalam tabel II.A. 2.1 di belakang uraian (bab) ini.

Dari angka-angka yang tertera di dalam tabel tersebut, kita dapat melihat dengan jelas bahwa sebagian besar (hampir 53%) rumah-rumah penduduk Desa Sindulang II masih terdiri dari rumah-rumah kayu (9,51 %) dan rumah bambu (43,38 %). Sedangkan rumah-rumah permanen (beton) dan kayu baru mencapai 47,01 %. Angka- angka (prosentase) ini ternyata lebih meningkat (bertambah besar) lagi khususnya di Lingkungan II sebagai obyek penelitian ini (tabel II.A.2.2) dengan adanya rumah kayu dan rumah bambu yang mencapai jumlah sebanyak 78 buah (60%) sedangkan rumah-rumah permanen dan semi permanen hanya berjumlah 52 buah (40 %).

Mengenai luas pekarangan rumah tangga pemiliknya di lingkungan II Desa Sindulang II, dapat kita lihat dalam tabel II.A.2.3.

Dari tabel II.A.2.3. tersebut, kita dapat melihat bahwa keadaan luas

pekaranga dan rumah penduduk Lingkungan II Desa Sindulang II sebagian besar yakni sebanyak 50 buah (87,72%) hanya berkisar antara 1/4 ha - 1/2 ha bahkan ada yang kurang. Selebihnya yang merupakan sebagian kecil saja yakni sebanyak 7 buah (12,28%) juga hanya berkisar antara 1/2 ha - 2/4 ha dan tidak seorangpun yang luas halaman-nya termasuk rumah lebih dari 3/4 ha apalagi mencapai 1 ha.

Khusus dilihat dari keadaan para responden sendiri yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian tahun ini (1983/1984), maka keadaan rumah mereka dapat kita lihat dalam tabel II.A.2.4.

Dari data-data dalam tabel tersebut, kita dapat melihat bahwa dari semua responden, baik yang termasuk dalam keluarga batih maupun keluarga luas, tidak ada seorangpun yang rumahnya sudah terbuat dari beton. Pada keluarga batih sebagian besar rumah-rumah responden sudah terbuat dari beton dan kayu (42, 86%), sebagian dari kayu (21,43%), sebagian lagi dari kayu dan bambu (7,14%) dan sebagian pula dalam jumlah yang masih cukup besar yakni sebanyak (28,57%) masih bersifat darurat karena masih terbuat dari bambu.

Bahkan masih ada beberapa keluarga yang karena pemilihan responden dilakukan secara acak sehingga mereka tidak terpilih sebagai responden namun melihat keadaan rumah mereka sesungguhnya masih lebih buruk lagi yakni masih terbuat dari bambu melulu dengan beratapakan "katu" (daun rumbia) saja dan hanya terdiri dari 1(satu) kamar saja.

Pada keluarga luas, sebagian besar rumah-rumah responden yakni sebanyak 7 buah (33,3%) pun masih terbuat dari kayu dan bambu disamping sebagian pula sudah terbuat dari beton dan kayu (28,57%), dari kayu juga 28,57%) yang masih terbuat dari bambu.

Dengan demikian apabila kita membandingkan keadaan rumah responden yang termasuk dalam keluarga batih dengan yang termasuk dalam keluarga luas, maka kita akan melihat bahwa pada keluarga batih rumah-rumah yang cukup baik (terbuat dari beton dan kayu) cukup banyak yakni 42, 86% namun cukup banyak pula yang masih kurang baik (terbuat dari bambu) yakni 28,57%.

Sedangkan pada keluarga luas, rumah-rumah yang cukup baik (terbuat dari beton dan kayu) tidak begitu banyak (hanya 28,57%) namun rumah-rumah yang kurang baik (terbuat dari bambu) juga tidak terlalu banyak (hanya 9,52%). Dengan kata lain rumah-rumah pada keluarga batih banyak yang cukup baik namun banyak pula yang kurang baik. Sedangkan pada keluarga luas rumah-rumah yang cukup baik kurang namun kurang pula rumah-rumah yang kurang baik. Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa pemerataan pada keluarga luas masih lebih baik jika dibandingkan dengan pemerataan pada keluarga batih.

Selanjutnya mengenai keadaan atap rumah para responden, dapat digambarkan dalam tabel II.A.2.5.

Dari gambaran dalam tabel II.A.2.5. tersebut jelas terlihat bahwa rumah-rumah sebagian besar responden baik yang termasuk dalam keluarga batih maupun keluarga luas sudah beratapakan seng dan hanya sebagian kecil saja yang masih beratapakan daun "katu" (rumbia) ataupun campuran seng dan rumbia. Khusus dilihat dari keadaan atap rumah para

responden ini saja maka nampaknya taraf penghidupan mereka yang tergolong dalam keluarga luas, jauh lebih baik daripada mereka yang tergolong dalam keluarga batih.

Sedangkan di lihat dari jumlah kamar yang terdapat di dalam rumah-rumah responden, maka keadaannya tergambar dalam tabel II.A.2.6. Jelas dari tabel II.A.2.6. tersebut bahwa jumlah kamar rumah-rumah responden baik yang masuk dalam keluarga batih maupun keluarga luas hampir sama yakni pada umumnya terdiri dari 2 kamar saja dengan perbedaan prosentase yang hanya sedikit yakni 7,14%. Dapat dibayangkan bagaimana sempitnya ataupun bertumpuknya para anggota keluarga yang termasuk dalam keluarga luas dengan jumlah anggota keluarga rata-rata 6-7 orang namun hanya menempati (berdiam dan tidur) dalam rumah-rumah yang hanya memiliki 2 kamar, hampir sama saja dengan mereka yang termasuk dalam keluarga batih, sedangkan jumlah anggota keluarga yang termasuk dalam keluarga luas, jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang termasuk dalam keluarga batih. (Uraian selanjutnya tentang rumah tangga lihat dalam bab III.A.3).

Demikian pula apabila kita meninjau luas pekarangan rumah-rumah responden, baik yang tergolong dalam keluarga batih maupun keluarga luas. Untuk jelasnya, dapat kita ikuti dalam tabel II.A.2.7.

Dalam tabel II.A.2.7. tersebut, kita dapat melihat dengan jelas perbedaan antara luas pekarangan rumah-rumah responden yang tergolong dalam keluarga batih dengan yang tergolong dalam keluarga luas. Pada keluarga batih, hanya 3 orang (21,43%) yang rumahnya tidak mempunyai pekarangan lagi sedangkan yang sisanya sebanyak 11 orang (78,57%) masih mempunyai pekarangan dengan luas antara 1 2 meter bahkan ada yang 4 - 5 meter. Sebaliknya pada keluarga luas, pada umumnya rumah-rumah responden yakni sebanyak 12 orang (57,14%) tidak memiliki pekarangan seluas 1 - 2 meter saja.

Hal ini ternyata bahwa konsekuensi dalam proses sosialisasi anak khususnya dalam hal tempat dan teman bermain anak-anak, tidak ada tempat lagi terpaksa mereka mencari tempat lain untuk dapat bermain-main seperti di jalanan depan rumah, di tepi pantai, di kelurahan dan di tempat-tempat lain dimana mereka bebas untuk bermain-main sebagaimana nyata dari jawaban-jawaban para responden atau pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di dalam kuesioner tentang Peranan Teman Bermain anak-anak.

(Lebih jauh tentang hal ini, lihat uraian selanjutnya tentang Peranan Teman Bermain dalam keluarga Batih di Kampung Pusat Kota pada Bab IV.A.e).

Hal-hal tersebut diatas, sebagaimana juga hal-hal lain yang telah diutarakan di muka (bagian awal kondisi fisik kampung), menurut pendapat penulis terutama di akibatkan oleh taraf penghidupan/penghasilan masyarakat yang masih rendah (sebagian besar penghasilan kurang dari Rp. 30.000,- sebulan) sedangkan jumlah anggota keluarga/penduduknya cukup besar/padat dengan rata-rata tiap keluarga terdiri atas 5-6 orang (Sigarlaki dkk ; 1982/1983, 255-270) sehingga tidak mampu merobah

taraf penghidupannya ataupun menaikkan penghasilan/pendapatannya dan akibatnya pula tidak mungkin (sangat sulit) bagi mereka untuk memperbaiki dan mengembangkan kondisi fisik kampungnya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa antara kondisi fisik kampung ini dengan taraf kehidupan masyarakatnya terdapatlah hubungan timbal balik ataupun saling ketergantungan (interdependensi) satu sama lain.

Hal ini mungkin dapat diperbaiki melalui beberapa cara/alternatif seperti :

1. Galakkan Keluarga Berencana.
2. Adakan proyek perbaikan kampung
3. Pindahkan sebagian masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal yang layak dengan jalan memberikan tempat pemukiman yang lebih cocok bagi mereka.
4. Tingkatkan pendapatan masyarakat yang ada melalui berbagai usaha seperti antara lain :
 - a. Koperasi
 - b. Bantuan alat-alat produktif yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan pendapatar/taraf hidup mereka.
 - c. Arahkan kehidupan mereka kepada hal-hal yang produktif.
5. Adakan kembali penataan kampung sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk ini diperlukan antara lain :
 - a. Motivasi, bimbingan dan bantuan serta ketegasan Pemerintah
 - b. Kesadaran dan partisipasi seluruh anggota masyarakat (warga kampung) secara gotong royong.

3. Pola Kehidupan Sosial.

Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa pola kehidupan sosial di kampung Sindulang II pada umumnya masih bersifat kekeluargaan ini adalah gotong-royong.

Hal ini dapat dilihat baik dalam kehidupan di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Dalam kehidupan di dalam keluarga hal ini nampak antara lain yaitu :

- a. Hubungan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain terutama dengan kaum kerabatnya sendiri.
- b. Kegiatan antara keluarga yang satu (baik sebagai keluarga batih maupun keluarga luas).

Mengenai hubungan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain terutama dengan kaum kerabatnya sendiri, dapat kita lihat dari pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner pada bagian II (tentang kehidupan sosial) Sub. bagian A (kehidupan dalam keluarga) nomor 7 yang menanyakan : "Apakah bapak/ibu mengadakan kunjungan kepada kerabat tersebut "(maksudnya kerabat dari keluarga yang bersangkutan).(Daftar pertanyaan, dst : 1983,10). Ternyata dari 35 responden yang mengisi kuesioner baik yang termasuk keluarga luas (sebanyak 21 responden) maupun keluarga batih (sebanyak 14 responden), 25 (71,43%) diantaranya menjawab A (Ya) dan tidak ada seorangpun yang menjawab B (Tidak) disamping yang lainnya sebanyak 10 orang (28,57%) memang tidak menjawab/mengisi sama sekali.

Untuk jelasnya hal ini, dapat dilihat pada tabel II.A.3.1 dalam lampiran di belakang Bab II ini. Apabila dibandingkan antara keluarga batih dengan keluarga luas maka akan nampak bahwa frekwensi kunjungan keluarga kepada kaum kerabatnya pada keluarga batih lebih besar yakni sebanyak 14 responden (100%) yang menjawab A (ya) sedangkan pada keluarga luas hanya sebanyak 11 responden (52,38%) yang menjawab A (ya) dan yang sisa sebanyak 10 responden (47,62%) memang tidak menjawab sama sekali. Hal ini memang cocok (sesuai) dengan logika (berpikir secara logis) yakni karena didalam keluarga batih belum termasuk kaum kerabat di luar keluarganya sendiri maka hal ini mau tidak mau mengharuskan/mendorong mereka untuk mengunjungi/mencari kaum kerabat di luar keluarganya sendiri. Sedangkan pada keluarga luas karena kaum kerabatnya sudah termasuk didalam keluarganya (keluarga luas) itu sendiri maka hal ini tidak begitu mengharuskan/mendorongnya lagi untuk mengunjungi/mencari kaum kerabatnya di luar keluarganya (keluarga luas) itu sendiri sebab memang sudah ada didalam keluarganya.

Mengenai kegiatan antara keluarga yang satu baik sebagai keluarga batih maupun keluarga luas dengan keluarga lainnya sebagai keluarga luas ; dapat kita lihat pada pertanyaan nomor 9 bagian III A. di dalam kuesioner (halaman 10) yang menanyakan : "Apakah bapak/ibu selalu mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkungan keluarga luas bapak/ibu ?". Ternyata pertanyaan ini di jawab oleh hampir semua responden yakni sebanyak 19 orang (90,48%) pada keluarga luas dan sebanyak 13 orang (92,86%) pada keluarga batih dengan jawaban A(ya) dan tidak ada seorangpun, baik dalam keluarga luas maupun keluarga Batih yang menjawab B (tidak) sedang 3 responden lainnya (8,57%) memang tidak menjawab sama sekali ; 2 orang diantaranya (9,52 %) termasuk pada keluarga luas dan 1 orang lagi (7,14 %) pada keluarga batih.

Jadi secara keseluruhan, baik dalam keluarga luas maupun keluarga batih ; 32 responden (91,43%) mengatakan bahwa mereka selalu mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkungan keluarga luasnya dan hanya 3 orang (8,57%) yang tidak menjawab sama sekali.

Untuk jelasnya, hal ini dapat dilihat dalam tabel II.A. 3.2 pada lampiran di belakang Bab II ini.

Dalam kehidupan di keluarga luas pola kehidupan sosial yang bersifat gotong royong inipun nampak dari pertanyaan nomor 1 dan 2 di dalam kuesioner Bagian II.B (hal. 11) yang menanyakan/mempersoalkan hubungan antara keluarga, baik keluarga luas maupun keluarga batih dengan tetangga-tetangganya maupun dengan warga masyarakat/kampung lainnya.

Ternyata kedua pertanyaan ini dijawab sangat positif oleh hampir semua responden baik yang termasuk dalam keluarga luas maupun keluarga batih yakni sebanyak 34 responden (97,14%) dan seorang responden (2,86%) yang memang tidak menjawab sama sekali.

Untuk jelasnya, dapat kita lihat dalam tabel II.A.3.3. Demikianlah pola hubungan sosial yang terdapat di Kampung Sindulang II ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial yang bersifat kekeluargaan (gotong royong) masih nampak jelas di dalam keluarga-keluarga ataupun

pada warga/anggota masyarakatnya, baik di dalam keluarga betah maupun keluarga luas.

4. Pola Kehidupan Beragama.

Mengenai pola kehidupan beragama di Kelurahan Sindulang II Kecamatan Manado Utara, sekalipun penduduknya hanya berjumlah 2.249 jiwa (menurut statistik umum tahun 1983) ternyata mempunyai 5 golongan agama yang besar di Indonesia yaitu :

Kristen Protestan, Islam, Kristen Katolik (RK), Budha dan Hindu. Dari kelima agama tersebut, yang terbesar adalah Kristen Protestan dengan jumlah penganutnya 1.914 orang. Kemudian berturut-turut menyusul Islam dengan jumlah penganutnya 257 orang, Katolik 49 orang Budha 27 orang dan Hindu 2 orang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Kelurahan Sindulang II cukup heterogis penduduknya ditinjau dari pola kehidupan beragama ini meskipun tempat ibadah yang terdapat (terletak) di Kelurahan itu sendiri hanyalah sebuah mesjid dan sebuah Gereja Kristen Protestan. Sedangkan para penganut agama-agama lainnya terpaksa menunaikan ibadah agamanya di tempat-tempat ibadah yang terletak di luar berdekatan dengan wilayah kampung/Kelurahan Sindulang II seperti a.l. di Kampung (Kelurahan) Tuminting, dan lain-lain.

Namun demikian dilihat dari kesetiaan dan ketekunan para penganut agama tersebut maka jelas dapat dikatakan bahwa para warga/penduduk kampung/kelurahan Sindulang II ini adalah merupakan masyarakat yang agamais dan patuh serta tekun dalam melaksanakan kewajiban ibadah agamanya masing-masing. Hal ini nampak antara lain dari jawaban-jawaban para warga masyarakat kampung tersebut khususnya yang dipilih sebagai informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner seperti tercantum pada bagian V.A. (tentang kehidupan beragama dan adat istiadat).

Dari jawaban-jawaban para responden tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penduduk ataupun masyarakat di Kampung Sindulang II khususnya yang berdomsili di Lingkungan II (sebagai daerah sample), baik orang tua maupun terutama anak-anak mereka (dalam rangka proses sosialisasi) ; senantiasa rajin dalam menjalankan ibadah agamanya di tempat-tempat ibadah menurut agamanya masing-masing. Hal ini jelas terlihat dari jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh para responden atas pertanyaan di dalam kuesioner bagian V.A. nomor 1,3 dan 9 (lihat tabel II.A.4.1).

Disamping itu merekapun giat mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan seperti pengajian, sekolah minggu dan lain sebagainya. Hal ini jelas dari pertanyaan nomor 6 bagian V.A yang ternyata dijawab-oleh sebagian besar responden yakni sebanyak 27 orang (77,14%) dengan jawaban A (Ya) dan hanya 3 orang (8,57%) yang menjawab C (kadang-kadang) disamping 5 orang lainnya (14,29%) memang tidak menjawab sama sekali.

5. Kondisi Ekonomi.

Menurut Statistik Umum Kelurahan Sindulang II Kecamatan Manado utara tahun 1983, sebagian besar penduduknya yakni sebanyak 95 orang (22,67%) tidak mempunyai pekerjaan yang jelas (tetap). Sesudah itu menyusul jenis-jenis mata pencaharian dengan jumlah anggotanya mulai dari yang terbanyak sampai yang terkecil sebagai berikut :

- Buruh	67	Orang
- Nelayan	64	Orang
- Tukang	38	Orang
- Pegawai Swasta	30	Orang
- Pegawai Negeri	29	Orang
- Sopir	20	Orang
- Pedagang	20	Orang
- Hansip	18	Orang
- A B R I	10	Orang
- Guru Agama	9	Orang
- Tani	9	Orang
- Peg. Sipil ABRI	6	Orang
- Peg. Perusahaan Neg	6	Orang

Khusus di lingkungan II sebagai obyek penelitian ini, keadaannyapun memperlihatkan keadaan yang hampir sama yakni sebagian besar sebanyak 29 orang (23, 02%) tidak mempunyai pekerjaan yang jelas (tetap) kemudian menyusul berturut-turut : nelayan 28 orang (22,22%), buruh 18 orang (14,29%), tukang 14 orang (11,11%), Hansip 6 Orang, Pegawai Negeri, Pedagang dan Sopir masing-masing 5 orang (3,97%), ABRI, Guru (Agama) dan Pegawai Swasta masing-masing 4 orang (3,17%), Pegawai Perusahaan Negara 3 orang (2,38%) sedang tani hanya 1 orang (0,79%).

Dari data-data tersebut diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di Kampung Sindulang II, baik secara keseluruhan maupun khusus di Lingkungan II yang menjadi objek penelitian ini ; cukup rawan ataupun memprihatinkan karena sebagian besar rakyatnya tidak mempunyai pekerjaan yang jelas (tetap) berarti tidak mempunyai penghasilan pekerjaan yang tetap sehingga dengan sendirinya mereka akan merupakan bebas bagi pemerintah maupun para anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan anggota masyarakat lainnya pun yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang jelas atau tetap sebagian besar adalah buruh, nelayan dan tukang yang biasanya berpenghasilan paling tinggi hanya cukup untuk keperluan hidupnya sendiri dan keluarganya bahkan adakalanya kurang. Dengan demikian timbulah masalah bagaimana mereka dapat membantu para warga masyarakat lainnya yang berkekurangan.

Disamping itu sebagian anggota masyarakat yang mempunyai pekerjaan tetap dan dapat dikatakan berpenghasilan yang cukup seperti

Pegawai Swasta, Pegawai Negeri, Pedagang, ABRI dan Pegawai Perusahaan Negara ; jumlahnya hanya kecil jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang jelas (tetap) penghasilannya masih kurang memadai.

Dengan demikian permasalahannya adalah bagaimana mereka yang kecil (sedikit) ini dapat membantu mereka yang besar (banyak).

Jalan yang mungkin dapat ditempuh a.l. adalah dengan campur tangannya pemerintah dalam hal ini pemerintah Kelurahan maupun yang lebih tinggi dan organisasi-organisasi keagamaan maupun sosial/kemasyarakatan lainnya guna menyadarkan, mengarahkan taraf hidup mereka yang masih kurang itu ke tingkat yang lebih baik, minimal dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sendiri dan keluarganya.

Hal ini memang cukup sulit serta memakan waktu mengingat kondisi masyarakat dan negara kita dewasa ini yang sedang membangun. Insya Allah dalam 2-3 kali Repelita yang akan datang (Repelita IV,V,danVI) ; kiranya hal ini sudah dapat diatasi. Untuk ini memang diperlukan kesabaran dan pengorbanan, di samping usaha yang terus menerus perlu ditingkatkan dan disempurnakan ke azas cita-cita dan maksud tsb.

6. Taraf kesejahteraan Hidup.

Sesungguhnya hal ini telah tergambar dalam uraian terdahulu tentang kondisi ekonomi masyarakat di Kampung Sindulang II (lihat butir 5 tersebut diatas). Namun pada bagian ini hal tersebut akan diuraikan lebih jauh dan lebih jelas lagi dengan melihat data-data yang terkumpul berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh para responden di dalam kuesioner bagian II (tentang kehidupan ekonomi) khususnya (terutama) huruf D (tentang pendapatan dan pengeluaran) pada warga/anggota masyarakat ataupun penduduknya.

Dari jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh para responden atas pertanyaan nomor 1 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan mereka rata-rata dalam sehari berkisar antara Rp. 500 - Rp. 4.000,- disamping sebagian diantaranya yang tidak menentu ataupun tidak menjawab sama sekali.

Mengenai biaya hidup rata-rata yang mereka butuhkan dalam sehari, sebagaimana ditanyakan pada pertanyaan nomor 4, ternyata melebihi (lebih besar) dari jumlah pendapatan mereka yakni berkisar antara Rp. 850,- Rp. 6.000,- disamping itu ada berapa orang responden yang tidak dapat menghitungnya sendiri/hanya tergantung dari upah/ pemberian/hadiah orang lain dalam bentuk "in natura".

Dengan demikian dapat dilihat bahwa penghasilan tersebut diatas ternyata tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga setiap hari sebagaimana nyata dari jawaban-jawaban yang telah dikemukakan oleh para responden atas pertanyaan nomor 3 yakni yang menanyakan : Apakah pendapatan tersebut diatas dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga perhari/minggu/bulan ? Ternyata sebagian besar responden menjawab pertanyaan ini dengan jawaban C (kurang) disamping sebagian pula yang memang menjawab B (cukup).

Lebih jauh tentang hal ini, lihat tabel II.A.6.1.

Bagaimana caranya mereka memenuhi kekurangan biaya hidup mereka tersebut di atas, ternyata sebagian besar (83,34%) dapat terpenuhi dengan jalan berhutang (menjawab A), sebagian lagi (14,29%) dengan berbagai usaha lainnya seperti bantuan isteri, bantuan anak (14,29%) ataupun meminta bantuan kerabat di luar rumah tangga (menjawab B) namun tidak ada seorangpun yang meminta bantuan tetangga (menjawab C) (Lihat Tabel II.A.6.2).

Mengenai jenis pengeluaran mereka yang terbesar, sebagian besar responden (51,43%) menjawab A (Pangan), sebagian lagi (2,85%) menjawab C (Papan/rumah tinggal).

Sebagian pula (14,29%) menjawab F (kesehatan) dan yang lain (14,29%) menjawab D (biaya pendidikan anak-anak, baik formal maupun non-formal dan sebagian lagi (11,43%) menjawab gabungan dari beberapa hal/jenis pengeluaran, baik pangan, sandang maupun papan, disamping 2 orang lainnya (5,71 %) memang tidak menjawab sama sekali (lihat tabel II.A.6.3).

Selanjutnya meskipun penduduk kampung ini berpenghasilan kurang jika dibandingkan dengan pengeluarannya, namun sebagian besar diantara mereka yakni sebanyak 24 orang (68,57%) mengeluarkan uang jajan untuk anak-anaknya berkisar antara Rp. 50,- Rp 2.000,- setiap hari. Sedangkan untuk pendidikan formal anak-anaknya sebagian besar mereka yakni sebanyak 22 orang (62,86%) mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi yakni antara Rp. 300,- Rp. 14.500,- setiap bulannya.

Disamping itu mereka pun sewaktu-waktu masih mengeluarkan biaya khusus untuk keperluan keluarganya, baik berupa keperluan sosial sebanyak 7 orang (20%), upacara adat 1 orang (2,86%), keperluan keagamaan 11 orang (31,43%), keperluan-keperluan lainnya sebanyak 5 orang (14,29%) dan lain-lain.

Tabel II.A.2.1. KEADAAN RUMAH DI DESA SINDULANG II PADA AWAL 1982

Jenis Bangunan Rumah	Jumlah	Prosentase
A. Rumah Permanen	6	1,63
B. Rumah Semi Permanen	167	45,38
C. Rumah Bambu	160	43,48
D. Rumah Kayu	35	9,51
Jumlah	368	100

Sumber : Registrasi Kantor Kelurahan Sindulang II, 1983.
(Sigarlaki, dkk, Perkampungan dst : 1982/1983, 254).

TABEL II. A.2.2. KEADAAN RUMAH DILINGKUNGAN II DESA SINDULANG II PADA AWAL 1982

Jenis Bangunan Rumah	Jumlah	Prosentase
A. Rumah Permanen	2	1,54
B. Rumah Semi Permanen	50	38,46
C. Rumah Bambu	64	49,23
D. Rumah Kayu	14	10,77
Jumlah	130	100

Sumber : Registrasi Kantor Kelurahan Sindulang II, 1983.
(Sigarlaki, dkk, Perkampungan dst : 1982/1983, 254).

TABEL II. A.2.3. LUAS TANAH PENDUDUK

Luas Tanah	Jumlah	Prosentase
A. 0 - 1/4 ha	32	56,14
B. 1/4 - 1/2 ha	18	31,58
C. 1/2 - 3/4 ha	7	12,28
Jumlah	57	100

Sumber : Sigarlaki, dkk. Perkampungan dst : 1982/1983, 256)

TABEL II.A.2.4. KEADAAN RUMAH RESPONDEN

Jenis Bangunan Rumah (Lantai & Dinding)	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Beton	-	-	-	-
B. Beton - Kayu	6	42,86	6	28,57
C. Kayu	3	21,43	6	28,57
D. Kayu - Bambu	1	7,14	7	33,34
E. Bambu	4	28,57	2	9,52
Jumlah	14	100	21	100

Sumber : Ny. Y Laleno (Kepala Urusan KESRA), dkk. Wawancara 25-3-1984 :
Pengamatan Penulis langsung di lapangan)

TABEL II.A.2.5. ATAP RUMAH RESPONDEN

Jenis Atap Rumah Responden	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Seng	8	57,14	18	85,71
B. Rumbia	3	21,43	3	14,29
C. Seng + Rumbia	3	21,43	-	-
D. Lain-lain	-	-	-	-

Sumber : Pengamatan penulis langsung dilapangan : Wawancara dengan
Ny.Y.Laleno, dkk. Manado, 25-3-1984.

TABEL II.A.2.6 JUMLAH KAMAR RUMAH RESPONDEN

Jumlah Kamar Rumah Responden	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. 1 Kamar	1	7,14	1	4,76
B. 2. Kamar	9	64,29	15	71,43
C. 3 Kamar	4	28,57	4	19,05
D. 4 Kamar	-	-	1	4,76
E. 5 Kamar	-	-	-	-
Jumlah	14	100	21	100

Sumber : Wawancara dengan Ny. Y.Laleno, dkk, Manado, 25-3-1984.

TABEL II.A.2.7.

LUAS PEKARANGAN RUMAH RESPONDEN

Luas Pekarangan Rumah Responden	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. 0 (Tidak Ada)	3	21,43	12	57,14
B. 1 - 2 meter	3	21,43	5	23,81
C. 2 - 3 meter	5	35,71	3	14,29
D. 3 - 4 meter	1	7,14	1	4,76
E. 4 - 5 meter	2	14,29	-	-
F. Lebih 5 meter	-	-	-	-
Jumlah	14	100	21	100

Sumber : Pengamatan Penulis Langsung di lapangan, 25 - 3 1984.

TABEL II.A.3.1. KUNJUNGAN KELUARGA PADA KAUM KERABATNYA PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983.

apakah bapak/ibu mengadakan kunjungan kpd. kerabat tsb. - (keluarga bapak/ibu)	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Ya	14	100	11	52,38
B. Tidak	-	-	-	-
C. Tidak menjawab (-)	-	-	10	47,62
Jumlah	14	100	21	100

TABEL II.A.3.2. KEGIATAN KELUARGA PADA PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983

Apakah bapak/ibu selalu mengikuti berbagai kegiatan dlm. lingkungan keluarga luas bapak/ibu.	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Ya	13	92,86	19	90,48
B. Tidak	-	-	-	-
C. Tidak menjawab (-)	1	7,14	2	9,52
Jumlah	14	100	21	100

TABEL II.A.3.3. HUBUNGAN KELUARGA DENGAN WARGA KAMPUNG DAN TETANGGA TERDEKAT PADA PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983.

Apakah bapak/ibu mengenal warga kampung ini	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Sebagian besar	12	85,71	20	95,24
B. Hanya dlm.ling.RT.saja	-	-	-	-
C. Hanya orang tertentu-saja	-	-	-	-
D. Tidak mengenal	-	-	-	-
E. lainnya	2	14,29	-	-
F. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
J u m l a h	14	100	21	100
Jumlah tetangga yang terdekak hubungannya dengan bapak/ibu				
A. 1 s/d 3 keluarga	-	-	-	-
B. 4 keluarga	1	7,14	-	-
C. Lebih dari 5 keluarga	13	92,86	20	95,24
D. Tidak ada	-	-	-	-
E. Tidak menjawab (-)	-	-	-	4,76
J u m l a h	14	100	21	100

TABEL II.A.4.1. KEWAJIBAN MENJALANKAN KEHIDUPAN AGAMA PADA PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983

Apakah anak-anak bapak/ibu menjalankan ibadah agama	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Ya	14	100	18	85,72
B. Tidak	-	-	-	-
C. Kadang-kadang	-	-	2	9,52
D. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
J u m l a h	14	100	21	100
Apakah anak-anak bapak/ibu melakukan ibadat selalu di tempat ibadat				
A. Ya	12	85,72	14	66,67
B. Tidak	1	7,14	1	4,76
C. Kadang-kadang	1	7,14	4	19,05
D. Tidak menjawab (-)	-	-	2	9,52
J u m l a h	14	100	21	100

Apakah seluruh anggota keluarga bapak/ibu menjalankan ibadah agama				
A. Ya	10	71,43	18	85,72
B. Tidak	1	7,14	-	-
C. Kadang-kadang	2	14,29	2	9,52
D. Tidak menjawab (-)	1	7,14	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100

TABEL II.A.6.1
KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA PERHARI,
PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983

apakah penghasilan bapak/ibu dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga perhari :	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Lebih dr cukup	-	-	-	-
B. Cukup	4	28,57	9	42,86
C. Kurang	5	35,71	8	38,09
D. Sangat kurang	5	35,32	3	14,29
E. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100

TABEL II. A.6.2
CARA MEMENUHI KEKURANGAN BIAYA HIDUP,
PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983.

Darimana kekurangan biaya hidup bapak/ibu penuhi :	Kel. Batih		Kel. Luas	
	ABSOLUT	%	ABSOLUT	%
A. Berhutang	5	35,72	10	47,62
B. Minta bantuan kerabat	1	7,14	2	9,52
C. Memanfaatkan tenaga anak	-	-	-	-
D. Lainnya	1	50	3	14,29
E. Menjawab rangkap AB/AD	-	7,14	2	9,52
F. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100

TABEL II.A.6.3.
JENIS PENGELUARAN KELUARGA PADA
PERKAMPUNGAN SINDULANG II, 1983.

Sebutkan salah satu pengeluaran bapak/ibu yang terbesar	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
A. Pangan	9	64,29	9	42,86
B. Sandang	-	-	-	-
C. Papan (rumah tangga)	-	-	1	4,76
D. Biaya Pend. anak2.	1	7,14	4	19,04
E. Kesehatan	-	-	-	-
F. Lainnya	2	14,29	3	14,29
G. Menjawab rangkap	1	7,14	3	14,29
H. Tidak menjawab (-)	1	7,14	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100

BAB III KELUARGA

Pengantar

Dalam penelitian tahun 1982/1983 yang lalu telah dikemukakan bahwa keluarga menunjukkan suatu kesatuan pergaulan hidup manusia yang pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa rumah tangga (keluarga) mengurus ekonomi sendiri, mencari nafkah sendiri dan mempunyai dapur sendiri untuk memasak makanan bagi rumah tangga (keluarga)nya sendiri. Di dalam keluargalah nilai atau norma hidup sebagai aturan rumah tangga diturunkan kepada anak-anak sehingga rumah tangga (keluarga) merupakan tempat pendidikan yang pertama. (Sigarlaki dkk : 1982/1983.350). Disinilah letak hubungan bahkan peranan rumah tangga (keluarga) dengan proses sosialisasi anak sebagaimana ingin ditekankan dalam penelitian tahun 1983/1984 ini (lihat Kerangka Acuan, dst : 83/84,-98-99).

Selanjutnya dalam penelitian tahun ini (1983/1984),- keluarga-keluarga tersebut dibedakan atas keluarga batih dan keluarga luas. Keluarga batih yaitu " sebuah struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan pada seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka" (Kerangka Acuan, dst : 83/84,98).

Sedangkan keluarga luas adalah struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan pada seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan orang lain, baik anggota keluarga sendiri maupun anggota masyarakat lainnya.

Selain itu dalam penelitian tahun 1982/1983 yang lalu telah dikemukakan bahwa keluarga batih merupakan keluarga inti dalam susunan masyarakat, baik di kampung pinggiran kota (Kampung Bahu) maupun di kampung pusat Kota (Kampung Sindulang). Hal ini nampak pada penduduk orang Minahasa, Sangir Talaud, Toraja dan Sub etnis lainnya yang tinggal di Kampung Bahu demikian pula pada penduduk orang Borgo, Minahasa, Sangir Talaud, Gorontalo dan Bolaang Mongondow yang mendiami Desa/Kelurahan Sindulang II. Di samping itu pada masyarakat di Kampung Bahu, dikatakan pula sebagai keluarga batih dst. baik dari pihak ayah maupun ibu (Sigarlaki dkk : 1982/1983,217).

Hal ini mungkin disebabkan oleh karena tidak ada satu aturan baik berupa hukum ataupun adat istiadat/kebiasaan yang mengharuskan sebuah keluarga yang baru harus tinggal sendiri ataupun hanya boleh tinggal dalam keluarga pihak ayah (patrilineal) ataupun ibu saja (matrilineal), melainkan kedua-duanya boleh sama pentingnya (bilateral).

Selanjutnya dikatakan pula "Bahkan kadang-kadang mondokdst. bukan keluarga " (Sigarlaki dkk : 82/ 83, 217).

Demikianpun pada masyarakat di Kampung Sindulang II a.l. dikatakan : Sering pula dst, tampung orang tua " (Sigarlaki dkk : 82/ 83, 350).

Jelaslah bahwa baik di Kampung Bahu maupun di Kampung Sindulang II, disamping keluarga batih sebagai keluarga inti terdapat juga keluarga luas. Bahkan dalam penelitian tahun 1983/1984 ini, khusus di Kampung Sindulang II menurut wawancara kami dengan Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (KESRA) Kelurahan Sindulang II (Ny. Laleno) mengatakan bahwa sebagian besar keluarga-keluarga yang berdiam di Kampung Sindulang II (+ 2/3 bagian) terdiri atas keluarga-keluarga luas dan sisanya (1/3 bagian) terdiri atas keluarga-keluarga batih.

Berdasarkan hal ini dan penelitian-penelitian yang kami adakan selanjutnya, baik berupa observasi maupun wawancara dengan para informan dan responden maka di dalam pengedaran kuesioner kami telah menentukan perbandingan 3:2 antara keluarga luas dan keluarga batih dengan jumlah responden sebanyak 35 Kepala Keluarga (KK) sesuai petunjuk Ketua Tim Aspek Penelitian R.S. Nih khususnya untuk Kampung Sindulang II sehinggalah didapatkan jumlah responden untuk keluarga luas sebanyak $3/5 \times 35 = 21$ keluarga dan untuk keluarga batih sebanyak $2/5 \times 35 = 14$ keluarga.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran lebih jauh dan lebih jelas tentang keadaan keluarga-keluarga ini, baik keluarga luas maupun keluarga batih di Kampung Pusat Kota (Kampung Sindulang II) dan di Kampung pinggir kota (Kampung Bahu), baiklah kita ikuti uraian berikut dibawah ini.

A. KAMPUNG PUSAT KOTA (SINDULANG II).

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga.

Kampung Sindulang II terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di Daerah Tingkat I (DATI I) Sulawesi Utara (SULUT) seperti Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Minahasa, Gorontalo (BOSAMIGO) Borgo, dll. yang tersebar (terbanyak) diantaranya adalah orang Borgo. Orang Borgo ini sebenarnya bukan merupakan satu suku bangsa karena adalah campuran dari berbagai suku bangsa yang ada khususnya yang berasal dari luar Minahasa/Manado yakni dari Maluku (Ambon), Ternate, Tidore bahkan ada yang merupakan campuran (turunan) orang Portugis, Spanyol kemudian datang dan kawin mawin dengan suku-suku bangsa Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Minahasa dan Gorontalo. Mata pencaharian mereka terutama adalah pedagang kecil, nelayan, buruh dll. Mungkin karena sudah kawin mawin dengan suku-suku bangsa di Sulawesi Utara tersebut di atas dan merasa penghidupannya cukup baik, maka mereka tidak lagi kembali ke daerah asalnya melainkan hidup menetap di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa/ Manado dan sebagian diantaranya berdiam di Kampung Sindulang II sampai sekarang.

Lebih jauh tentang orang Borgo ini, lihat penelitian tahun 1982/1983 yang lalu (Sigarlaki dkk : 1982/1983, 244).

Oleh karena orang Borgo ini bukanlah merupakan satu suku bangsa sendiri melainkan campuran dari berbagai suku bangsa yang terdapat di Manado/Minahasa bahkan Sulawesi Utara pada umumnya maka mereka pun tidak mempunyai kebudayaan tersendiri melainkan merupakan campuran dari berbagai kebudayaan yang ada di Sulawesi Utara pada

umumnya, khususnya di Manado Minahasa dan lebih khusus lagi di Kampung Sindulang II sebagai salah satu obyek penelitian ini.

Dengan demikian berbicara tentang kebudayaan suku-suku bangsa keluarga yang terdapat di Kampung Sindulang II, berarti kita membicarakan kebudayaan suku-suku bangsa yang terdapat di Kampung ini yakni : suku bangsa bolaang Mongondow, Sangir Talaud, Minahasa dan Gorontalo (BOSAMIGO).

Tiap-tiap suku bangsa ini mempunyai kebudayaannya sendiri-sendiri sesuai dengan kebudayaan yang mereka bawa ataupun peliharaan di daerah asalnya masing-masing.

Pada suku bangsa Bolaang Mongondow misalnya terdapat suatu kebudayaan ataupun adat istiadat dan tradisi bahwa rumah tangga (keluarga) yang baru untuk sementara waktu masih harus tinggal bersama dengan orang tua dari pihak wanita (si isteri) sampai mereka (keluarga yang baru) sudah dapat mendirikan rumah sendiri ataupun mengatur rumah tangga/keluarganya sendiri. Hal ini tidak hanya berlaku pada suku bangsa Bolaang Mongondow, tetapi juga pada suku-suku bangsa lainnya di Kampung Sindulang II bahkan di Manado/Minahasa dan Sulawesi Utara pada umumnya. Bahkan meskipun keluarga yang baru sudah dapat mandiri tetapi oleh karena orang tuanya menghendaki agar mereka tetap tinggal bersama-sama, maka keluarga yang baru inipun tetap tinggal bersama dengan orang tuanya. Atau sebaliknya apabila keluarga yang baru sudah mempunyai rumah sendiri dan sudah dapat berdiri sendiri maka sering kali orang tuanyalah yang ikut dan tinggal bersama-sama dengan anak-anaknya yang sudah kawin dan sudah mempunyai anak-anak.

Malah disamping orang tua, adakalanya ikut pula saudara-saudara, baik dari pihak isteri maupun suami. Dengan demikian terbentuklah keluarga luas yang terdiri atas suami-isteri (ayah-ibu) dan anak-anaknya serta orang lain, entah orang tua dari pihak suami ataupun isteri maupun saudara-saudaranya. Dengan demikian pendidikan anak-anak tidak lagi tergantung semata-mata dari ayah-ibu saja melainkan juga dari orang lain, baik dari pihak orang tua ayah ibu ataupun saudara-saudaranya yang tinggal bersama-sama dengan mereka.

Hal tersebut di atas berlaku umum untuk semua suku-suku bangsa yang terdapat di Kampung Sindulang II bahkan di Manado/Minahasa malah Sulawesi Utara pada umumnya. Apabila dilihat secara umum persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada ke-4 suku bangsa tersebut di atas (BOSAMIGO) maka akan terlihat 2 (dua) kelompok yang masing-masing mempunyai persamaan maupun perbedaan besar yaitu :

1. Suku bangsa Gorontalo dan Bolaang Mongondow yang karena penduduknya mayoritas beragama Islam maka kebudayaannya pun sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Hal ini nampak antara lain dalam hal tujuan perkawinan dan sistim perkawinan. Dalam hal tujuan perkawinan misalnya mereka menganggap bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperbanyak keturunan, karena bagi mereka, melaksanakan perkawinan berarti mengikuti Sunnah Rasul. Siapa yang tidak kawin dst sesuai ajaran agama dst, (Sis :

1978/1979,28-29,83-84). Demikianlah, dalam hal sistem perkawinanpun ; disamping sistem monogami juga dikenal sistim polygami, dimana seorang pria dibenarkan untuk kawin dengan lebih dari seorang wanita, (Sis : 1978/1979,63,105).

2. Suku bangsa Sangir Talaud dan Minahasa yang karena penduduk mayoritas beragama Kristen maka kebudayaannyapun sangat dipengaruhi oleh kebudayaan agama kristen. Dalam hal ini tujuan perkawinan misalnya, di samping untuk melanjutkan keturunan masih ada tujuan lain yang lebih jauh dan lebih tinggi yaitu untuk menjalin cinta kasih antara seorang suami dan seorang isteri, bukan saja sebagai manusia biasa yang terdiri atas badan (daging) yang lemah semata-mata melainkan sebagai manusia ciptaan Tuhan yang juga terdiri atas jiwa (roh) yang dengan kekuatan/kemampuan roh itu dapat mencintai sesama manusia terutama isteri dan lebih dari itu mencintai Tuhan Allah sebagaimana Tuhan Allah sudah lebih dahulu mencintainya (umat manusia) dengan mengutus putranya sendiri yaitu Tuhan Yesus Kristus ke dunia untuk menebus umat manusia dari segala dosa dan kesalahannya serta mengembalikannya, mendamaikannya kembali kepada Allah Bapa. Demikianlah di dalam agama Kristen khususnya agama Kristen katolik, perkawinan telah diangkat dari sifatnya yang kodrati (manusiawi) semata-mata kepada sesuatu yang bersifat adikodrati yakni yang bersifat sakral (suci, kudus) dan karena itu disebutnya sebagai suatu "sakramen" sebab sudah diridhoi (di berkati) Tuhan dan karena itu pula tidak dapat dipisahkan /dicerai-kan begitu saja oleh manusia melainkan hanya dapat dipisahkan/dicerai-kan oleh Tuhan sendiri. Dan satu-satunya yang dapat memisahkan/ menceraikannya hanyalah kematian. Demikianlah di dalam agama Kristen tidak dikenal (tidak dibenarkan) adanya polygami.

Demikianpun dalam hal pendidikan anak-anak oleh karena anak-anak (jika Tuhan berkenaan menganugerahkannya) adalah merupakan buah cinta ataupun hasil cinta kasih antara seorang suami dan seorang isteri dalam kerjasamanya dengan Tuhan maka tidak ada orang lain yang lebih bertanggung jawab dalam hal pendidikan anak-anaknya selain ayah (suami) dan ibu (isteri) sendiri.

Kakek dan nenek, saudara-saudara dan orang lain (guru-guru di-sekolah, Pendeta, Imam, dan lain sebagainya) hanyalah sebagai pembantu yang dapat menolong dan mengarahkan pendidikan anak-anaknya sesuai tugasnya masing-masing. Namun tanggung jawab terutama terletak pada ayah (suami) dan ibu (isteri) sendiri dari anak-anak tersebut.

2. Mata pencaharian dan taraf hidup keluarga.

Hal ini sebenarnya sudah diuraikan pada Bab II A. butir 5 dan 6. Untuk jelasnya kembali lagi dapat dikemukakan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Sindulang pada umumnya secara keseluruhan tidak mempunyai pekerjaan yang jelas ataupun pekerjaan tetap. Untuk Kampung Sindulang II saja jumlahnya tidak kurang dari 29 orang (23,02%) dan untuk keseluruhan

Kampung Sindulang pada umumnya, jumlah ini lebih besar lagi yakni sebanyak 95 orang (22,67%). Lebih jauh tentang hal ini, lihat Bab II butir 5 (kondisi ekonomi).

Demikian pula dalam hal taraf hidup keluarga, sudah diuraikan pada Bab II. A. khususnya butir 6. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa oleh karena sebagian besar penduduknya tidak mempunyai pekerjaan yang jelas (tetap) maka dengan sendirinya mereka tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Sedangkan pengeluarannya yang tetap, jelas harus ada minimal kebutuhan-kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan (perumahan) dan sebagainya.

Untuk mengharapkan bantuan/pertolongan dari mereka yang mempunyai pekerjaan jelas (tetap), sulit karena penghasilan mereka inipun biasanya hanya cukup untuk dirinya dan keluarganya sendiri bahkan adakalanya kurang. Sedangkan untuk meminta bantuan dari mereka yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang cukup juga biasanya sulit karena mereka ini jumlahnya kecil (sedikit) jika dibandingkan dengan mereka yang kurang penghasilannya apalagi dengan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang jelas ataupun pekerjaan/penghasilan tetap.

Hal ini dapat pula dibuktikan dengan jumlah pendapatan/penghasilan mereka yang hanya berkisar antara Rp. 500 s/d Rp. 4.000,- sehari. Sedangkan pengeluarannya berkisar antara Rp. 850 s/d Rp. 6.000,- sehari. Jelaslah bahwa pengeluarannya lebih besar daripada pendapatan (besar pasak dari pada tiang). Inipun baru bagi mereka yang mempunyai pekerjaan dan pendapatan tetap, belum termasuk mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap, sedangkan mereka inilah yang justru merupakan golongan/lapisan masyarakat yang terbanyak jumlahnya ataupun yang terbesar, baik secara keseluruhan di Kampung Sindulang pada umumnya maupun, di Kampung Sindulang II pada khususnya sebagai obyek utama penelitian ini.

Namun suatu hal menarik yakni, meskipun pendapatan mereka kecil (kurang) jika dibandingkan dengan pengeluaran mereka ternyata mereka masih mempunyai banyak pengeluaran lain-lain; seperti biaya untuk pendidikan (formal/non formal) anak-anaknya, uang jajan untuk anak-anaknya, upacara/keperluan adat istiadat (walaupun sedikit), keperluan Upacara keagamaan, keperluan sosial dan lain-lain. (Lihat di muka).

3. Besarnya Rumah Tangga.

Dari uraian tentang kebudayaan suku bangsa keluarga pada Bab III.A. butir 1 tersebut diatas sebenarnya sudah dapat di bayangkan berapa besarnya rumah tangga keluarga-keluarga yang terdapat di Kampung Sindulang II pada khususnya bahkan di Kampung Sindulang pada umumnya. Oleh karena tiap-tiap rumah tangga (keluarga) yang baru terbentuk biasanya masih tinggal dengan orang tua pihak dari Istri ataupun suami atau bilamana keluarga (rumah tangga) yang baru ini sudah berdiri sendiri akan tetapi di ikuti oleh orang tua si isteri/suami bahkan adakalanya saudara-saudaranya, maka dengan sendirinya akan terbentuklah keluarga luas dengan jumlah anggotanya sebanyak 4-5 orang. Apabila rumah tangga yang baru ini telah

memperoleh anak sebanyak 2 orang sesuai anjuran Keluarga Berencana (KB) maka dengan sendirinya pula jumlah anggota rumah tangga akan bertambah besar menjadi 6-7 orang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian tahun 1982/1983 yang lalu (Sigarlaki dkk : 1982/ 1983, 332).

Apalagi jika sebagian penduduk kampung ini baik Kampung Sindulang II khususnya maupun Kampung Sindulang pada umumnya masih tetap berpegang pada adat tradisional (kebiasaan lama) maupun ajaran dengan menganggap anak-anak sebagai pembawa (sumber rezeki) sehingga mereka masih tetap meniup-niupkan semboyan : banyak anak, banyak (murah) rejeki (Sis, dkk : 67-69). Hal ini mungkin saja terjadi apabila rumah tangga (keluarga) yang ada memperoleh anak lebih dari 2 orang misalnya 6-7 orang bahkan 8-9 orang malah ada yang lebih dari 10 orang. Jika hal ini terjadi maka dengan sendirinya rumah tangga akan menjadi sangat besar, antara 10-15 orang bahkan mungkin lebih (Sis, dkk : 1978/1979, 67-69).

Hal inilah yang perlu kita cegah (hindari) jangan sampai terjadi oleh karena Negara kita (Indonesia) ini termasuk salah satu negara yang padat penduduknya dimana menurut sensus terakhir (1983) +150 juta jiwa) sehingga apabila pertumbuhan penduduknya tidak dibatasi maka akan lebih sulitlah bagi kita untuk mencapai tujuan Nasional dan cita-cita Nasional yang sudah sekian lama kita idam-idamkan yakni masyarakat adil dan makmur material dan spritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dan cita-cita Nasional tersebut adalah dengan cara mengsucceskan Program Keluarga Berencana yang telah lama dicanangkan oleh Pemerintah kita Republik Indonesia sebagaimana juga di bidang olah raga, Pemerintah dan masyarakat telah bersama-sama berusaha dengan giat "Memasyarakatkan olah raga dan mengolah ragakan masyarakat". Demikianlah di bidang Keluarga Berencana inipun hendaknya semangat untuk "Memasyarakatkan Keluarga Berencana dan mengeluarkan berencanakan masyarakat" sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing serta cara dan teknik pilihnya, dikehendakinya. Hanya dengan jalan inilah antara lain tujuan Nasional dan cita-cita Nasional kita akan dapat dicapai.

4. Struktur Keluarga.

Sesuai dengan Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian Sosialisasi pada Kampung-Kampung Miskin di Perkotaan maka dalam penelitian ini jelas di bedakan 2 (dua) struktur keluarga yaitu keluarga batih dan keluarga luas (Kerangka Acuan, dst : 1982/1983,98, dst). Tentang pengertian ataupun definisi keluarga batih dan keluarga luas ini, sudah diuraikan dimuka.

Pada keluarga batih, biasanya struktur keluarga lebih sederhana dan kecil yakni hanya terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya dalam jumlah bervariasi antara 1 - 6 orang.

Dari 14 keluarga yang termasuk keluarga batih ini, ternyata 4 keluarga (28,57% diantaranya hanya dikepalai/diatur oleh salah seorang orang tua saja yakni ayah sebanyak 1 keluarga (7,14%). Sedangkan keluarga-keluarga yang masih dikepalai/diatur oleh kedua orang tuanya secara lengkap

yakni seorang ayah dan seorang ibu bersama-sama dengan anak-anaknya, berjumlah 10 keluarga (71,42%). Dan yang lebih menyolok lagi yakni keluarga-keluarga yang kurang lengkap ini justru lebih banyak anak-anaknya dan lebih besar jumlah anggota keluarganya dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang masih lengkap struktur keluarganya.

Pada keluarganya yang sudah tidak lengkap ini, jumlah anak-anaknya berkisar 1 - 10 orang.

Sedang pada keluarga yang struktur keluarganya masih lengkap, jumlah anak-anaknya berkisar 1-8 orang saja. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila akan terlihat adanya perbedaan dalam hal pendidikan (proses sosialisasi) antara seorang anak yang dididik dalam keluarga yang masih lengkap ini jika dibandingkan dengan seorang anak lain yang dibesarkan dan dididik ataupun menjalani proses sosialisasi pada keluarga-keluarga yang sudah kurang lengkap tadi.

Pada keluarga luas struktur keluarganya biasanya lebih rumit dan kompleks dan lebih luas lagi dan disamping terdiri atas seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya juga ditambah dengan orang lain baik anggota keluarga/kerabat si ayah (suami) ataupun si ibu (isteri) atau juga bukan dari anggota keluarga/kerabat si ayah ataupun si isteri.

Dari 21 keluarga yang termasuk keluarga luas ini ternyata juga 4 keluarga (19,05%) diantaranya hanya dikepalai oleh salah satu orang tua saja yakni 2 keluarga (9,52%) dikepalai oleh seorang ayah dan 2 keluarga pula (9,52%) dikepalai oleh seorang ibu.

Misalnya sebanyak 17 keluarga (80,95%) masih lengkap yakni terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya serta orang lain yang tinggal bersama dengan mereka, entah sebagai kerabat suami/ (ayah) isteri (ibu) ataupun kerabat lainnya.

Yang jelas bahwa keluarga luas ini, jumlah anggota keluarga lebih banyak yakni berkisar antara 5-14 orang dibandingkan dengan keluarga batih yang jumlah anggota keluarganya hanya berkisar antara 2-8 orang saja.

Dari perbandingan ini saja sudah dapat dilihat bahwa pendidikan sebagai salah satu bentuk/ujud dari proses sosialisasi anak lebih baik pada keluarga luas, karena lebih banyak anggota keluarga dapat menyelenggarakan/ membantu pendidikan (proses sosialisasi) jika dibandingkan dengan pada keluarga batih yang jumlah anggota keluarganya lebih kecil.

B A B IV

SOSIALISASI ANAK

Pengantar.

Sesuai dengan tema pokok bab ini yakni Sosialisasi anak maka pertama-tama perlu dikemukakan disini, apa sebetulnya yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Sehubungan dengan hal ini maka dalam "Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian Sosialisasi pada Kampung-Kampung miskin di Perkotaan " dikemukakan antara lain sebagai berikut :

"Sosialisasi dapat di definisikan sebagai suatu proses sosial yang mendasar dalam mana seorang individu menjadi sebagian dari satu kelompok sosial melalui proses belajar mengenai kebudayaan kelompok tersebut dan peranannya dalam kelompok yang bersangkutan" (Kerangka Acuan, dst. : 1983,98).

Selanjutnya dikemukakan :

"Peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak, dan bahkan merupakan suatu landasan pembentukan kepribadian anak di masa dewasanya.

Karena masing-masing ayah dan ibu mempunyai peranan yang berbeda, maka sesuai dengan peranan masing-masing dalam mensosialisasi anak, sesungguhnya secara bersama-sama perbedaan ayah dan ibu tersebut sifatnya melengkapi perangkat-perangkat pengetahuan yang di terima anak mereka. Anak-anak tidak hanya mengalami proses sosialisasi dari orang tuanya, tetapi juga dari anggota-anggota keluarga dan kerabatnya teman-teman bermain dalam lingkungan tetangga dan kampung, teman-teman sekolah, dan orang lainnya dalam masyarakatnya (Kerangka Acuan Penelitian, dst. 1983, 98-99)

Bertolak dari definisi dan uraian /pengertian tersebut di atas maka jelas bahwa yang dimaksud dengan seorang individu disini adalah seorang anak. Sedangkan dengan kelompok sosial yang dimaksud adalah keluarga dimana seorang anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang yang terdiri atas ayah, ibu, saudara kandung dan kerabat lainnya serta lingkungan di sekitar keluarga seperti lingkungan tetangga dan kampung, teman - teman sekolah dan orang lain dalam masyarakat umumnya.

Mengenai apa yang dipelajari seorang anak dalam kelompoknya yakni kebudayaan kelompok masyarakatnya dan apa peranannya dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan, antara lain dikemukakan :

"Pengetahuan keahlian, nilai dan etika, sikap dan kemampuan untuk berperan sesuai dengan kedudukan yang dipunyai anak atau disajikan kepadanya tergantung kepada corak sosialisasi yang dialaminya. Corak sosialisasi, sebagian tergantung pada pelaku yang di sosialisasi, dan sebagian lainnya tergantung pada kepribadian serta kebudayaan para pelaku yang mensosialisasinya: (Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian dst, : 1983,99).

Jelaslah bahwa terdapat hubungan timbal balik antara anak yang mengalami sosialisasi (yang disosialisasi) dengan para pelaku yang mensosialisasi, dan sudah tentu tidak lepas pula dari keadaan lingkungan dimana proses sosialisasi itu berlangsung.

Selanjutnya dalam penelitian ini ingin disoroti secara khusus tentang corak struktur keluarga-keluarga miskin di perkotaan (dalam hal ini di Kotamadya Manado), dan mengingat penelitian ini adalah merupakan lanjutan dari pada penelitian tahun yang lalu dimana telah diambil (dipilih) 2 (dua) kampung sebagai sample, masing-masing satu kampung di pinggir perkotaan yakni Kampung Bahu maka dalam penelitian inipun hal tersebut tetap dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah sosialisasi anak dengan penggolongan (pendekatan) dari 2 (dua) tipe keluarga yang umum di Indonesia yakni "Keluarga Batih " dan " Keluarga luas ".

Tentang hal ini dalam "Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian Sosialisasi Pada Kampung-Kampung Miskin di Perkotaan " antara lain dikemukakan :

"Struktur Keluarga yang umum terdapat di perkotaan adalah keluarga batih, yaitu sebuah struktur keluarga yang terbentuk berdasarkan atas seperangkat kedudukan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka". Hal ini berarti bahwa struktur keluarga yang sudah lebih besar atau lebih luas dari ayah, ibu dan anak-anak mereka, dapat kita golongkan atau memasukkan sebagai keluarga luas.

Bertolak dari pendekatan (penggolongan) ini maka kemudian diuraikan (diperincilah) proses sosialisasi anak di dalam keluarga masing-masing, baik dari tipe keluarga batih maupun keluarga luas melalui unsur-unsur yang terdapat didalam tiap-tiap keluarga seperti : peranan ayah dan ibu peranan kakek/nenek (kalau ada), dan peranan saudara-saudara kandung. Kemudian ingin melihat ataupun di uraikan pula tentang proses sosialisasi yang berlangsung di luar keluarga seperti : peranan tetangga, teman bermain dan teman di sekolah. Di samping itu ingin dilihat (di uraikan) pula sedikit tentang proses sosialisasi, baik di dalam maupun di luar keluarga, yang dimainkan ataupun diperankan (diakibatkan) oleh Media Elektronika dan pengaruh kondisi-kondisi fisik lingkungan.

Kesemuanya ini akan dikemukakan satu demi satu dalam uraian dibawah ini.

A. KELUARGA BATIH

1. Kampung Pusat Kota

a. Peranan Ayah dan Ibu.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan anak-anak, peranan ayah dan ibu memang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh

karena lingkungan terdekat dan pertama dengan seorang anak, tidak lain adalah keluarga. Dalam keluarga seorang anak dilahirkan, dibesarkan, tumbuh dan berkembang. Dan orang yang paling berpengaruh bahkan menentukan didalam kehidupan keluarga adalah ayah dan ibu. Ayah dan terutama ibulah yang melahirkan seorang anak, karena itulah maka seharusnya ayah dan terutama ibu yang paling berpengaruh bahkan sangat menentukan dalam kehidupan seorang anak. Selanjutnya sudah tentu tugas ayah dan ibu tidak hanya terbatas kepada melahirkan seorang anak saja. Tugas mereka (ayah dan ibu) sesungguhnya jauh lebih besar dan lebih luas, Ayah dan ibulah yang disertai tugas dan kewajiban oleh Tuhan untuk melahirkan anak-anaknya "Beranak cuculah dan bertambah banyak ; peruhilah bumi " (Kejadian 1 : 28). Sebagai konsekuensinya adalah bahwa ayah dan ibulah yang disertai tugas (tanggung jawab) untuk membesarkan, membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sejak mereka dilahirkan sampai menjadi dewasa dan berguna bagi orang tuanya (ayah dan ibu), saudara-saudaranya karena merekapun telah turut berjasa dalam membesarkan, menjaga dan mendidik (mensosialisasikannya) serta berguna pula bagi masyarakat, bangsa dan negara maupun bagi Tuhan, pencipta sarwah sekalian alam termasuk manusia. Itulah sebabnya maka wajarlah bahkan seharusnya peranan ayah dan ibu dalam kehidupan seorang anak (anak-anaknya) sangat besar dan paling berpengaruh bahkan mungkin akan sangat menentukan. Namun apakah hal ini masih cocok dengan kenyataan yang berlaku di dalam masyarakat dunia modern dan zaman mutakhir yang serba berubah dan kompleks ini ? Hal inilah yang menjadi salah satu pusat perhatian kita dalam penelitian ini khususnya pada perkampungan miskin di Kotamadya Manado, lebih khusus lagi di lingkungan II Kelurahan Sindulang II Kecamatan Manado Utara sebagai salah satu sample daripada obyek penelitian ini.

Sesuai dengan sifat hakiki walaupun penuh idealisme (idealistic) sebagaimana yang kita gambarkan/uraikan di atas maka dalam penelitian ini kita ingin melihat bagaimana proses sosialisasi pada seorang anak di dalam keluarga maupun diluar keluarga, sejak (sesudah) ia dilahirkan sampai menjadi dewasa.

Setelah seorang anak dilahirkan maka mulailah ia mengalami proses sosialisasi. Masa mula-mula setelah anak dilahirkan dan mulai mengalami proses sosialisasi, oleh para ahli ilmu jiwa anak sebagaimana pula tergambar di dalam kuesioner penelitian disebut masa bayi, (Daftar pertanyaan dst. 1983 : 23, dst). Dalam masa ini seorang anak (si bayi) belum tahu apa-apa dan belum dapat berbuat apa-apa secara sendiri tanpa pertolongan/bantuan orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam masa ini seluruh kehidupan seorang anak semata-mata tergantung dari orang lain yakni dari pengasuhnya, apakah dia orang tuanya (ayah ibu) ataupun orang lain.

Sehubungan dengan hal ini, kita ingin melihat kenyataan yang ada di objek penelitian kita yakni di Lingkungan II Kelurahan Sindulang II Kecamatan Manado Utara. Dari kuesioner penelitian yang diedar-

kan, kita dapat melihat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal ini yakni pada bagian VIC. nomor 1 yang berbunyi ; siapakah yang terutama mengasuh bayi di rumah tangga bapak/ibu. Ternyata dari 14 responden yang termasuk keluarga batih, 8 orang diantaranya (\pm 57,14%) menjawab A (Ibu) sedang yang sisanya yakni sebanyak 6 orang lagi (42,86%) menjawab C (Keduanya/Ayah Ibu). Ini berarti bahwa semua responden (100%) mengatakan ayah-ibulah yang terutama mengasuh bayi di rumah tangga (dalam keluarga), dengan titik berat (57,14%) pada ibu yang melahirkannya.

Mengenai siapa yang turut membantu merawat bayi di rumah sebagaimana ditanyakan dalam kuesioner bagian VIC nomor 2, terdapat berbagai jawaban para responden. Empat (4) orang di antaranya (\pm 28,57%) menjawab A (Ibu), 3 orang (21,43%) menjawab B (Bapak), 4 orang lagi (28,57%) menjawab C (Kerabat dalam rumah tangga), 1 orang (7,14%) menjawab E (Tetangga) dan seorang lagi (7,15%) menjawab F (lainnya) disamping seorang (7,14%) yang memang sama sekali tidak menjawab/memilih jawaban apapun. Ini berarti bahwa jawaban terbanyak terletak pada Ibu dan Kerabat dalam rumah tangga dengan frekuensi jawaban yang sama (28,57%) sedangkan Ayah hanya (21,43%) dan yang lainnya lebih kecil (kurang) lagi. (Lihat tabel IV.A.1.a. dibelakang uraian/bab ini).

Mengenai alasan-alasan yang dikemukakan oleh para responden sehingga mereka memilih jawaban atas pertanyaan nomor 2 di atas, sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (50%) memilih alasan A (Kesehatan bayi) dan 5 orang lainnya (35,71%) memilih jawaban C (Karena terlalu sibuk) disamping 2 orang yang sisa (14,29%) tidak memilih/menjawab alasan apapun.

Tentang minuman bayi, semua responden sebanyak 14 orang (100%) memberikan Air Susu Ibu (ASI) sebagai minuman bayi dalam waktu yang tidak begitu jelas/tidak tentu bagaimana tertulis/tercantum pada jawaban atas pertanyaan nomor 5 huruf B (Dan seterusnya kembangkan sendiri) yang ternyata tidak menjawab secara tegas/jelas oleh para responden. Namun setelah kami mengeceknya langsung sambil berwawancara sedikit dengan para responden, ternyata waktu mereka memberikan ASI kepada bayi berkisar antara 1-15 bulan atau rata-rata 6-7 bulan karena ada yang lebih tetapi ada juga yang kurang.

Mengenai jenis makanan yang di berikan kepada bayi, sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (57,14%) memberi makan jenis bubur (A), sebagian lagi yakni sebanyak 4 orang (28,57%) memberi jenis makanan lainnya (tidak disebutkan) dan 2 orang lainnya (14,29%) memberi jenis makanan buah-buahan (B). Sedangkan pengaturan waktu menyusukan dan memberi makan bayi pada umumnya dilakukan oleh para responden dengan perincian hasil jawaban : 9 orang (64,29%) mengatakan/menjawab A (Ya), 4 orang (28,57%) mengatakan/menjawab (Tidak) dan seorang lainnya (7,14%) tidak menjawab.

Lebih menguatkan lagi pengaruh/peranan Ibu dalam merawat bayi terlihat pada jawaban para responden atas pertanyaan nomor 9 yang

sebagian besar yakni 8 orang (57,14%) merawatnya sendiri dan hanya 6 orang (42,86 %) yang menyerahkan perawatannya tersebut kepada Puskesmas/Rumah Sakit.

Selanjutnya, apabila peranan/pengaruh ayah-ibu ini kita batasi pada masa perawatan bayi saja karena sesungguhnya peranan dan pengaruh ayah-ibu itu tidak hanya berhenti/terbatas sampai pada masa bayi saja melainkan berlangsung terus sampai anak menjadi dewasa, bahkan sesudah anak dewasa pun peranan/pengaruh ayah-ibu masih berlaku/berlangsung terus walaupun mungkin sebagian besar/tidak dominan lagi. Dalam pertumbuhan kehidupan anak, masa sesudah masa bayi adalah masa kanak-kanak. Dalam masa ini pun pengaruh bahkan peranan ayah-ibu tidaklah kurang pentingnya. Hal ini jelas tergambar dalam seluruh kehidupan seorang anak khususnya dalam masa kanak-kanak ini. Justru dalam masa inilah seorang anak mulai mengenal dan belajar kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai, norma-norma, dan lain-lain ; baik di dalam keluarga sendiri, dilingkungan sekitar keluarga sendiri (saudara-saudara), tetangga, teman bermain, teman dan guru-guru (lingkungan) di sekolah, dan selanjutnya di lingkungan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain dalam masa ini lingkungan pergaulan anak sudah mulai lebih besar, tidak hanya terbatas kepada lingkungan di dalam keluarga melainkan sudah lebih meluas juga di luar keluarga. Hal ini pun jelas/tergambar dari jawaban-jawaban yang tercantum baik di dalam kuesioner maupun jawaban-jawaban yang diberikan oleh para informan.

Dari pertanyaan-pertanyaan pada bagian VIC (masa kanak-kanak) kita dapat melihat sebagai hal yang perlu dipelajari/diajarkan kepada seorang anak seperti : membuang air secara teratur, makan sendiri, berpakaian sendiri, membedakan pakaian laki-laki dan perempuan, tidur teratur, membedakan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, bahasa yang digunakan, cara mengucapkan kata-kata (menyapa), istilah, dll, hubungan kekerabatan, hubungan langsung (keakraban) antara ayah/ibu dengan anak-anak, dll. Hal-hal ini dipelajari (diajarkan) kepada anak di dalam lingkungan yang paling dekat serta sering ia berada dan bergaul yaitu di dalam rumah tangga (keluarga), dimana orang yang paling berperan di dalamnya adalah ayah dan ibu disamping saudara-saudaranya (kakak-adik) dan orang-orang lain disekitarnya (tetangga),teman-teman bermain dilingkungan sekitar, teman-teman di sekolah, dst.

Khusus dalam hal peranan ayah/ibu, dari jawaban-jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian VID diatas, dapatlah disimpulkan bahwa peranan ayah dan ibu terhadap kehidupan (sosialisasi) anak memang cukup besar. Hal ini antara lain dapat dilihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan nomor 28 dan 32 (Bagian VID). Pada pertanyaan nomor 28 dinyatakan: apakah bapak menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak ?

Ternyata dari 14 responden yang termasuk keluarga batih, 12 orang (85,72%) diantaranya menjawab Ya (A) dan hanya 2 seorang (8,14%)

yang menjawab tidak (B) disamping seorang lagi (7,14%) tidak menjawab.

Demikian pula pada pertanyaan nomor 32 yang menanyakan apakah ibu menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak. Dari 14 responden yang sama, ternyata hampir semuanya yakni sebanyak 13 orang (92,86%) menjawab Ya (A) sedangkan yang seorang lagi (7,14%) memang tidak menjawab.

Dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan nomor 28 dan 32 tersebut di atas kita dapat melihat bahwa prosentase waktu yang disediakan oleh ibu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak lebih besar daripada ayah walaupun perbedaannya tidak begitu besar (menyolok). Hal ini sesuai dengan kenyataan hidup dimana tugas pokok ayah adalah mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya, sehingga sering kali ayah harus keluar meninggalkan rumah dan pada waktu kembali biasanya sudah lelah (cape). Sedangkan ibu pada umumnya sehari-hari tinggal dengan anak-anak di rumah dan waktu bekerja pun sering kali harus menjaga (berhambatan/berbincang-bincang) dengan anak-anaknya. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila peranan ibu memang lebih besar (menonjol) dibandingkan dengan ayah.

Apabila kita membedakan ke-14 responden yang termasuk keluarga batih ini menurut jenis kelaminnya yaitu 3 orang diantaranya adalah wanita 11 orang adalah pria; maka dari jawaban-jawaban mereka pun akan terlihat bahwa dari 3 orang responden wanita, 2 orang (66,67%) diantaranya menjawab A (Ya) dan 1 orang (33,33) tidak menjawab (kosong). Sedangkan dari 11 responden pria, 10 orang (90,91%) diantaranya menjawab A (Ya) dan hanya 1 orang (9,09%) yang menjawab B (tidak).

Demikian pun waktu yang disediakan oleh ibu untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya sebagaimana terlihat dari jawaban-jawaban responden atas pertanyaan nomor 32. Dari 3 responden wanita, semuanya (100%) menjawab A (Ya) sedang dari 11 responden pria, 10 orang diantaranya (90,91%) menjawab A (Ya) dan seorang lagi (9,09%) memang tidak menjawab (Kosong).

Ini berarti bahwa dari para responden pria pun sebagian besar (90,91%) mengatakan (mengharapkan) bahwa peranan ibu memang lebih besar daripada peranan ayah.

Selanjutnya sesudah masa kanak-kanak, maka kita datang pada masa berikutnya yakni masa perkawinan. Dalam masa ini pun ternyata peranan ayah/ibu tidak kurang pentingnya; mulai dari penentuan umur perkawinan (umur berapa seorang pria maupun wanita boleh kawin), pemilihan/penentuan jodoh dengan siapa seorang pria maupun wanita boleh kawin, sampai pada pemberian pengetahuan tentang hidup berumah tangga, baik kepada pria maupun wanita.

Dalam hal penentuan perkawinan yakni umur berapa seorang laki-laki sebaiknya menikah, dapat kita lihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan bagian VIE nomor 1 yaitu: Kapan sebaiknya anak laki-laki Bapak/Ibu menikah? Dari 14 responden

yang termasuk keluarga batih, ternyata 5 orang diantaranya (35,72%) menjawab B (lebih dari 21 tahun), 7 orang (50%) menjawab C (Sudah bekerja) dan seorang (7,14%) menjawab D (Lainnya) dengan memilih A dan C yaitu kurang dari 21 tahun tapi sudah bekerja ; disamping yang seorang lagi (7,14%) memang tidak menjawab sama sekali (kosong).

Terhadap anak perempuan, penentuan umur perkawinan ini dapat kita lihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan nomor 2 yakni kapan sebaiknya anak perempuan Bapak/Ibu menikah ? Dari 14 responden, ternyata 10 orang diantaranya (71,42%) mengatakan sebaiknya usia 18 tahun keatas (menjawab B), 2 orang lainnya (14,29%) memilih jawaban C (lainnya), yang seorang mengatakan kalau sudah dilamar dan yang seorang lagi mengatakan kalau sudah bekerja ; disamping 2 orang lainnya lagi (14,29%) tidak menjawab sama sekali (kosong).

Pertanyaan kunci yang sangat menentukan peranan ayah/ibu dalam masa perkawinan ini, sesungguhnya terkandung dalam pertanyaan nomor 3 mengenai penentuan jodoh seseorang (seorang anak). Berdasarkan jawaban-jawaban para responden maka ternyata sebagian besar diantaranya yakni sebanyak 11 orang (78,57%) mengatakan bahwa hal itu tergantung pada pilihan anak (menjawab E) sedang 2 orang lainnya (14,29%) mengatakan bahwa hal itu tergantung pada kehendak Tuhan disamping yang seorang lagi (7,14%) tidak menjawab sama sekali.

Ini berarti bahwa peranan ayah/ibu dalam penentuan jodoh (dari) anak-anaknya tidak ada ataupun sudah sangat berkurang (kecil) karena semuanya diserahkan (tergantung) kepada pilihan anak ataupun kehendak Tuhan ; mungkin karena sebagian responden masih terpengaruh oleh kebiasaan, tradisi ataupun ungkapan lama yang mengatakan bahwa jodoh itu tergantung (ada di) tangan Tuhan.

Namun apabila hal ini kita hubungkan dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yakni pertanyaan nomor 4 dan 5 yang menanyakan jodoh yang bagaimanakah yang diinginkan oleh orang-tua terhadap anak-anaknya, maka akan terlihat bahwa sebagian besar dari para orang-tua (responden) yang sebanyak 8 orang (57,14%) menginginkan agar anaknya kawin dengan orang yang seagama (A) dan 4 orang lainnya (28,57%) juga menginginkan orang yang seagama meskipun sudah lain suku bangsa (menjawab C) disamping 2 orang lainnya lagi (14,29%) tidak menjawab untuk anak-anak laki-laki ; sedang kan untuk anak perempuan 8 orang juga (57,14%) menginginkan orang yang seagama (A), 2 orang (14,29%) menginginkan orang yang seagama walaupun lain suku bangsa (C), 1 orang (7,14%) menjawab F (lainnya) yakni menginginkan orang yang seagama dan sesuku bangsa (AB) serta (disamping 3 orang lainnya (21,43%) tidak mengatakan apa-apa ataupun tidak menjawab sama sekali (kosong).

Lebih jauh apabila hal ini kita hubungkan dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yakni pertanyaan-pertanyaan nomor, 6,7,8 dst, maka akan terlihat bahwa sebagian besar para orang

tua (responden) memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan. Terhadap anak laki-laki, 10 orang diantara 14 responden (71,43%) memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anak-anaknya (menjawab A) dan hanya seorang (7,14%) yang tidak menjawab B) disamping 3 orang lainnya (21,43%) memang tidak menjawab sama sekali. Sedangkan terhadap anak perempuan 10 orang diantara 14 responden (71,43%) memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anak-anaknya dan 4 orang lainnya (28,57%) tidak menjawab.

Mengenai pengetahuan tentang hidup berumah tangga yang diberikan (diajarkan) kepada anak laki-laki, sebagian besar responden yakni sebanyak 9 orang (64,29%) memberikan (mengajarkan) pengetahuan dalam hubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang Kepala Rumah Tangga sesuai tugas/fungsinya sebentar sebagai calon Kepala Keluarga (A) dan hanya seorang (7,14%) yang memberikan (mengajarkan) pengetahuan tentang hubungan suami-isteri (B) karena hal ini dianggap sudah tercakup dalam jawaban (A) (tanggung jawab seorang kepala keluarga), disamping 4 orang lainnya (28,57%) memang tidak menjawab sama sekali.

Sedangkan terhadap anak perempuan, sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (57,14%) merasa perlu untuk memberikan (mengajarkan) pengetahuan berumah tangga berupa tanggung-jawab sebagai seorang ibu rumah tangga (menjawab A) sesuai dengan tugas/fungsinya sebentar sebagai calon ibu rumah tangga disamping 2 orang lainnya (14,29%) memberikan pengetahuan dalam hubungan sebagai suami isteri (menjawab B) dan 4 orang lainnya lagi (28,59%) tidak menjawab sama sekali (kosong).

Demikianlah dari jawaban-jawaban para responden diatas, dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya peranan orang tua (ayah/ibu) dalam masa perkawinan ini dapat dikatakan tinggal melengkapi saja. Sebagian besar tergantung/terserah (sudah diserahkan) kepada si anak sendiri, baik anak perempuan maupun laki-laki. Orang tua (ayah/ibu) tinggal menasehati dan menganjurkan saja. Sampai dimana hal itu diterima dan dilaksanakan oleh si anak, sebagian besar tergantung kepada si anak sendiri. Dapat di katakan bahwa dalam masa ini peranan/pengaruh orang tua (ayah/ibu) sesungguhnya telah terbelah (*terbagi) dua. Di satu pihak sebagaimana orang tua (ayah/ibu) dapat mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan anak-anaknya hingga benar-benar dapat menerima, mengikuti dan melaksanakan segala nasehat, anjuran dan petunjuk serta pengarahan mereka. Namun di lain pihak kesemuanya itu terserah/tergantulah kepada si anak, sampai dimana ia mau dan dapat mendengarkan, mengikuti dan melaksanakan segala keinginan orang tuanya lagi. Hal ini memang sesuai juga dengan tahap-tahap perkembangan si anak yang tumbuh makin hari makin besar dan makin dewasa hingga benar-benar mencapai kedewasaan baik biologis maupun psikologis pada saat si anak mencapai umur 18 tahun (untuk anak wanita) dan

21 tahun (untuk anak pria), saat mana sebenarnya si anak sudah siap (matang) untuk hidup berkeluarga /berumahtangga dalam arti berdiri sendiri, bertanggung jawab sendiri atas diri dan keluarganya lepas dari orang lain termasuk orang tua (ayah/ ibu) sendiri.

b. Peranan Kakek/Nenek.

Sehubungan dengan peranan Kakek/Nenek ini dapat dikatakan hampir tidak ada ataupun jika ada namun tidak begitu besar (menonjol) bahkan sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam keluarga batih memang tidak ada kakek/nenek yang tinggal bersama-sama dengan keluarga sebab jika demikian maka keluarga tersebut bukan lagi merupakan keluarga batih melainkan sudah termasuk keluarga luas karena sudah ada orang lain selain ayah, ibu dan anak-anaknya. Dengan demikian, peranan kakek/nenek ini hanya terbatas (hanya mungkin) dalam pendidikan anak-anak di luar keluarga. Sedangkan pendidikan di luar keluarga ini umumnya sebagian besar hanya diperoleh anak melalui tetangga, teman bermain di lingkungan sekitar, di sekolah dan dimasyarakat umumnya.

Dalam hal kerabat-kerabat di luar rumah tangga bapak/ ibu yang turut juga merawat/ menjaga anak-anak kalau bapak/ibu bepergian sebagaimana di tanyakan pada pertanyaan (kuesioner) bagian III.A. nomor 14, ternyata 10 diantara 14 responden (71,42%) mengatakan ada atau Ya (A), 2 orang lagi (14, 29%) mengatakan tidak (B) dan 2 orang lagi (14,29%) tidak menjawab sama sekali. Dan diantara mereka yang menjawab A (ada/Ya) itu, hanya 2 orang (14,29%) yang mengutamakan kakek/ nenek dari pihak bapak sebagaimana nyata dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan bagian III. A. nomor 15. Selebihnya yakni 1 orang (7,14%) mengutamakan paman/bibi dari pihak ibu (D), 1 orang (7,14%) mengutamakan keponakan dari pihak bapak (E), 1 orang pula (7,14%) mengutamakan keponakan dari pihak ibu (F) dan 3 Orang lainnya (21,43%) mengutamakan kerabat lainnya (G) dengan memilih jawaban rangkap (gabungan), baik kakek/nenek dari pihak ibu dan keponakan dari pihak ibu (BF) maupun keponakan dari pihak bapak dan keponakan dari pihak ibu (EF) dan seorang lagi yang menjawab G (lainnya) tanpa menyebutkan diri pihak kerabat mana. Disamping itu masih terdapat sebagian besar yakni sebanyak 6 orang responden (42, 86%) yang tidak menjawab sama sekali alias kosong.

Jelaslah bahwa diantara 14 responden, hanya 2 orang (14, 29%) yang memilih (mengutamakan) peranan kakek/nenek, baik dari pihak bapak maupun ibu di tambah seorang lagi (7,14%) yang menjawab G (lainnya) dengan memilih (mengutamakan jawaban rangkap berupa Kakek/Nenek dari pihak ibu dan keponakan dari pihak ibu sedangkan selebihnya (sebagian besar) yakni sebanyak 5 orang yang memberikan jawaban (35,71%) lebih suka memilih (mengutamakan) kerabat lain di luar kakek/nenek, baik dari pihak bapak maupun ibu disamping 6 orang lainnya yang merupakan bagian terbesar (42,86%) memang tidak menjawab sama sekali.

c. Peranan Saudara-saudara Kandung.

Dilihat dari tempat dan lingkungan dimana seorang anak dilahirkan, hidup, tumbuh dan berkembang maka sesungguhnya peranan saudara-saudara kandung ini pun cukup besar bahkan mungkin cukup menentukan. Sebagaimana telah diutarakan bahwa lingkungan terdekat dengan anak sesudah ia dilahirkan tidak lain adalah keluarga. Orang-orang yang berperan dan berinteraksi di dalam keluarga khususnya di dalam keluarga batih selain ayah dan ibu tidak lain adalah saudara-saudara kandung si anak sendiri. Di dalam keluarga-lah si anak tumbuh (menjadi besar), bergaul dan berkembang sambil mengalami proses sosialisasi. Di dalam keluarga-lah si anak diajar dan belajar kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat dan nilai-nilai, norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku (dianggap baik), mula-mula (terutama) di dalam keluarga sendiri baru kemudian makin lama makin keluar mulai dari lingkungan sekitarnya (tetangga), teman-teman, saudara-saudara, pemerintah setempat bahkan orang-orang lain di lingkungan sekitar (jaga, dusun, lingkungan, desa, kampung, kelurahan, RT, RW, dll), teman-teman dan guru-guru di sekolah sampai kepada pemerintah dan masyarakat luas pada umumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya di dalam keluarga-lah mula-mula dibentuk watak, kepribadian, sikap dan tingkah laku si anak untuk kemudian di pengaruhi; diperluas dan di perdalam serta dikembangkan selanjutnya oleh lingkungan yang lebih luas lagi, apakah masyarakat tetangga, lingkungan sekitar, sekolah, pemerintah maupun masyarakat luas pada umumnya.

Dan seperti telah dikemukakan di atas bahwa orang-orang yang berperan dan berinteraksi di dalam keluarga ini selain ayah-ibu tidak lain adalah saudara-saudara kandung si anak sendiri.

Dengan demikian di dalam keluarga terutama keluarga batih, selain ayah dan ibu maka saudara-saudara kandung turut membentuk watak, kepribadian, sikap dan tingkah laku si anak. Sejak si anak baru dilahirkan dan masih dalam keadaan bayi (masa bayi) belum dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan/pertolongan orang lain maka sesungguhnya tugas dan tanggung jawab untuk memelihara terutama menjaga dan merawat si anak di bebankan kepada orang tua (ayah/ibu) juga kepada saudara - saudara kandung dari si anak sendiri sebagai orang-orang yang terdekat dengan si anak, baik dalam hal tempat tinggal maupun hubungan terdekat dalam hal biologis dan psikologis yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab ataupun peranan saudara-kandung dalam masa ini (masa bayi), terletak dalam turut menjaga / merawat si anak (bayi) bilamana diperlukan oleh orang tua (ayah/ibu) terutama pada waktu mereka berhalangan misalnya karena sakit atau harus mengerjakan tugas-tugas yang lain.

Tahap perkembangan si anak selanjutnya sesudah masa bayi adalah masa kanak-kanak. Dalam masa ini pun sesungguhnya peranan ataupun tugas dan tanggung jawab saudara-saudara kandung tidaklah berkurang ataupun bertambah kecil, malah sebaliknya.

Oleh karena dalam masa ini si anak sudah mulai mengenal orang lain dan lingkungan di sekitarnya serta sudah ingin dan dapat berbuat sesuatu sebagaimana lingkungan dan orang lain dan lingkungan di sekitarnya serta sudah ingin dan dapat berbuat sesuatu sebagaimana lingkungan dan orang lain yang ia lihat maka ia pun mulai ingin mengetahui dan mengenal segala sesuatu yang sebelumnya belum ia kenal/ ketahui. Muncullah 1001 macam pertanyaan dalam dirinya yang kesemuanya ia lontarkan kepada orang-orang yang terdekat yakni orangtua (ayah/ibu) saudara-saudara kandungnya sendiri. Di sinilah terletak peranan serta tugas dan tanggung jawab saudara-saudara kandung disamping ayah-ibu untuk mulai mengajarkan berbagai hal kepada anak-anak. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab ataupun peranan saudara-saudara kandung dalam masa ini akan bertambah besar dan berat dalam hal ini tidak hanya sekedar turut menjaga/merawat si anak sebagaimana pada waktu masih bayi, melainkan turut membentuk watak, kepribadian, sikap dan tingkah-laku si anak, tidak saja dengan jalan mengerjakan berbagai hal kepada si anak tetapi juga memberikan contoh conoth (teladan) konkrit yang dapat dilihat, di saksikan dan dialami sendiri oleh si anak dalam kehidupan dan pergaulannya sehari-hari dalam keluarga.

Sehubungan dengan ini, kita ingin melihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di dalam kuesioner, seperti antara lain pada bagian VI D nomor 1, dst terutama nomor 6,7 dan 8.

Dapatlah kita simpulkan bahwa dalam masa kanak-kanak ini berbagai macam hal sudah harus dipelajari dan diajarkan kepada si anak seperti antara lain : membuang air secara teratur, makan sendiri, berpakaian sendiri, membedakan pakaian laki-laki dan perempuan, tidur secara teratur, pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, dsb. Hal-hal ini perlu dipelajari dan diajarkan kepada si anak terutama oleh orang tua (ayah-ibu) maupun saudara-saudara kandungnya sendiri (kakak-adik) baik pria maupun wanita.

Sebagai ilustrasi (gambaran) singkat dapatlah dikemukakan disini jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan bagian VI D nomor 7 di dalam kuesioner yang menanyakan dengan siapakah anak perempuan tidur ?. Ternyata dari 14 responden yang termasuk dalam keluarga batih ini, 7 orang diantaranya (50 %) menjawab A (dengan kakak perempuan), 1 orang (7,14%) menjawab C (dengan kerabat lain dalam rumah tangga), 1 orang lagi (7,14%) menjawab D (kamar sendiri) dan seorang lagi (7,14%) menjawab E (lainnya) yakni dengan ibu sedangkan 4 orang yang sisa (28,58%) memang tidak menjawab sama sekali alias kosong. Ini berarti bahwa sebagian besar responden yang menjawab pertanyaan ini mengatakan bahwa anak perempuan biasanya tidur dengan kakak-kakak perempuannya.

Demikian pula pada pertanyaan nomor 8 yang menanyakan dengan siapakah anak laki-laki biasanya tidur. Ternyata sebagian besar dari responden yakni sebanyak 9 orang (64,29%) menjawab B (dengan kakak laki-laki) dan hanya 1 orang (7,14%) yang menjawab A (dengan kakak perempuan) sedangkan 4 orang lainnya lagi (28,57%)

memang tidak menjawab sama sekali.

Pada bagian III A nomor 3 dan 4 ditanyakan pula tentang tugas anak laki-laki maupun wanita dalam kehidupan rumah tangga. Dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat dilihat bahwa meskipun masih terdapat berbagai macam ragam jawaban tentang tugas anak laki-laki dan anak perempuan sudah mulai muncul (kelihatan). Pada anak laki-laki lebih banyak macam ragam pekerjaan yang diharapkan dapat dilakukannya termasuk membantu pekerjaan ibu. Sedangkan pada anak perempuan, walaupun masih terdapat berbagai macam ragam (variasi) jenis pekerjaan yang diharapkan dapat dilakukannya termasuk membantu mencari nafkah namun satu hal yang tidak ada padanya yakni membantu pekerjaan ayah.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, dapatlah kita simpulkan bahwa meskipun masih terdapat berbagai macam variasi tentang tugas seorang anak laki-laki dan perempuan, namun perbedaan antara keduanya sudah mulai nampak. Pada seorang anak laki-laki sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk dipersiapkan sebagai calon kepala rumah tangga, maka sudah tentu daripadanya diharapkan akan dapat melakukan segala tugas apa saja termasuk membantu pekerjaan seorang wanita. Sedangkan pada anak perempuan sesuai dengan tugas dan fungsinya untuk di persiapkan sebagai calon ibu rumah tangga maka daripadanya pun lebih diharapkan spesifikasi dalam tugas-tugas tertentu sebagai seorang wanita.

Disinilah terletak tugas dan tanggung jawab atau pun peranan saudara-saudara kandung terhadap adik-adiknya disamping orang tua (ayah dan ibu), yakni untuk mempersiapkan, mengajarkan, membimbing dan mengarahkan adik-adiknya sesuai dengan panggilan, tugas dan fungsinya masing-masing, baik sebagai anak laki-laki maupun perempuan ; disamping mengajarkan, membimbing dan mengarahkan mereka diikuti dengan contoh-contoh yang baik dengan berbagai macam nilai, norma, aturan dan kebiasaan-kebiasaan/ adat-istiadat serta keterampilan-keterampilan tertentu yang dianggap baik (biasa berlaku), di dalam keluarga maupun diluar keluarga. Kesemuanya ini tumbuh dan berkembang terus makin lama makin jelas sesuai dengan tahap-tahap perkembangan si anak dengan melewati masa remaja, masa pemuda hingga tiba [ada masa-perkawinan dan akhirnya masa dewasa.

Namun pada masa ini peranan saudara-saudara kandung sebagaimana juga peranan orang tua (ayah-ibu) sudah tidak begitu besar lagi bahkan sudah sangat berkurang seperti sudah diutarakan di muka sehingga sengaja hal ini tidak kami uraikan lebih jauh (lebih lanjut lagi).

d. Peranan Tetangga.

Lingkungan yang lebih dekat dengan si anak selain keluarga seperti (ayah,ibu dan saudara-saudara kandung) adalah tetangga. Sebagai lingkungan terdekat, maka sudah tentu dapat dimengerti

bahwa peranan tetangga terhadap kehidupan (sosialisasi) si anak adalah cukup penting dan berpengaruh bahkan ada kalanya cukup menentukan cara hidup, watak, kepribadian sikap dan tingkah laku si anak sehari-hari.

Dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang berhubungan dengan peranan tetangga ini, kita dapat melihat bahwa sejak si anak masa kecil (masa kanak-kanak) ia sudah sering bergaul dan bermain-main dengan tetangga. Bahkan orang tua (ayah ibu) sendiri sering kali menitipkan si anak kepada tetangga bilamana mereka keluar meninggalkan rumah. Pertanyaan pada bagian III B nomor 1-5, 14-19 dan bagian IV B nomor 12-13. Lihat kuesioner.

Dari 14 responden, 12 orang diantaranya (85,71%) mengenal sebagian besar warga kampungnya (menjawab A) dan hanya 2 orang (14,29%) yang menjawab lainnya (E) dengan memilih jawaban rangkap baik A maupun B berarti sebagian besar warga kampung juga walaupun hanya dalam lingkungan RT saja. Disamping seorang diantaranya menjawab juga hanya orang-orang tertentu (C) dan yang seorang lagi tidak menjelaskan lebih lanjut.

Mengenai jumlah tetangga yang terdekat hubungannya dengan bapak/ibu, hampir semua responden yakni sebanyak 13 orang (92,86%) mempunyai hubungan dekat lebih dari lima keluarga (E) dan hanya seorang (7,14%) yang mempunyai hubungan dekat dengan empat keluarga saja (D).

Sedangkan pertanyaan nomor 3 dengan jelas di tandaskan bahwa menurut pengetahuan bapak/ibu, apakah anak-anak bapak/ibu mengenal dan bermain-main dengan anak tetangga, yang ternyata dijawab secara kompak oleh semua responden sebanyak 14 orang (100%) dengan jawaban Ya (A) (Lihat tabel IV.A.1.d).

Apabila hal ini kita hubungkan pula dengan pertanyaan nomor 4 yang menayakan dengan siapa anak-anak mereka mengenal dan bermain, maka ternyata sebagian besar para responden yakni sebanyak 10 orang (71,43%) mengatakan bahwa anak-anak mereka mengenal dari bermain dengan semua anak tetangga di kampungnya (menjawab A) dan hanya seorang (7,14%) yang menjawab B (hanya sebagian besart saja) disamping 2 orang lainnya (14,29%) menjawab C (terbatas hanya dalam lingkungan RT saja) dan yang seorang lagi (7,14%) memang tidak menjawab sama sekali.

Dihubungkan pula dengan pertanyaan-pertanyaan pada bagian III B nomor 14-19 terlihat bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (57,14%) biasa menitipkan anak-anak kepada tetangga kalau bepergian (menjawab A) dan hanya 4 orang (28,57%) yang mengatakan tidak (menjawab B) di samping 2 orang lainnya (14,29%) yang memang tidak menjawab sama sekali. Tentang tetangga mana yang paling diutamakan sebagaimana ditanyakan pada pertanyaan nomor 15, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35,72%) mengutamakan tetangga sebelah rumah dalam kampung (menjawab A) dan hanya seorang (7,14%) yang mengutamakan tetangga jauh dari rumah dalam kampung (menjawab

B) disamping yang seorang lagi (7,14%) menjawab mengutamakan lainnya (F) dengan memilih jawaban rangkap yakni mengutamakan tetangga yang satu suku bangsa dalam kampung dan tetangga yang satu agama dalam kampung secara bersama-sama (DF) serta orang lainnya lagi (50%) memang tidak menjawab sama sekali.

Sebaliknya pada pertanyaan nomor 16 ditanyakan pula : apakah bapak/ibu menerima juga titipan anak-anak, apabila tetangga tersebut di atas bepergian ?. Ternyata sebagian besar responden pula yakni sebanyak 8 orang (57,14%) menjawab Ya (A) dan hanya 3 orang lainnya (21,43%) memang tidak menjawab sama sekali. Sedangkan tetangga mana yang paling diutamakan (nomor 17), ternyata 9 orang responden (64,29%) mengutamakan tetangga sebelah rumah dalam kampung (A) dan yang sisanya sebanyak 5 orang (35,71%) tidak menjawab sama sekali.

Hal ini perlu kita hubungkan pula dengan pertanyaan-pertanyaan pada bagian IV B nomor 12 dan 13. Pada pertanyaan nomor 12 ditanyakan apakah tetangga bapak/ibu juga turut mengawasi dan mendidik anak-anak ?. Ternyata hampir semua responden yakni sebanyak 12 orang (85,72%) menjawab Ya (A) dan hanya seorang (7,14 %) yang menjawab tidak (B) disamping seorang lagi (7,14%) tidak menjawab.

Sedangkan pada pertanyaan nomor 13 ditanyakan dalam hal apa tetangga turut mengawasi dan mendidik anak-anak ?.Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (50%) menjawab C (memberi pelajaran sopan santun), 2 orang (14,29%) menjawab B (membantu atau memberi pelajaran mengaji/agama), 4 orang (18,57%) tidak menjawab sama sekali dan yang seorang lagi (7,14%) menjawab D (lainnya) dengan memilih jawaban rangkap yakni AB.

Demikianlah dengan singkat dapat disimpulkan bahwa pengaruh bahkan peranan tetangga di dalam kehidupan (proses sosialisasi) si anak sebagai lingkungan terdekat dengan keluarga, dimana si anak senantiasa terlibat, baik dengan cara bergaul, bermain maupun belajar sesuatu dari tetangga.

Dekatnya hubungan antar keluarga khususnya si anak dengan tetangga bukan tidak mustahil kadang-kadang (adakalanya) terjadi konflik antara keluarga dengan tetangga yang dapat disebabkan oleh berbagai hal sebagaimana dikemukakan dalam pertanyaan bagian III B nomor 18 seperti antara lain :

- A. Pertengkar/perkelahian anak,anak menurut jawaban 4 orang responden (28,57%).
- B. Suara gaduh/ribut, menurut jawaban 3 orang responden (21,42%).
- C. Buang air kotor/sampah, menurut jawaban 2 orang responden (14,29 %).
- D. Gosip/pergunjangan, hanya dijawab oleh seorang (7, 14 %).
- E. Lainnya, yang diikuti (dijawab) oleh 2 orang responden (14, 29%) dengan mengatakan tidak pernah ada konflik dengan tetangga ; disamping 2 orang lainnya (14,29%) yang tidak menjawab sama sekali.

Dalam hal terdapat pertengkaran anak-anak maka tindakan bapak/ibu sebagaimana dikemukakan dalam pertanyaan nomor 19 adalah :

- A. memukul anak sendiri yang hanya dijawab seorang responden (7,14%).
- B. Menasehati anak sendiri yang dijawab (menurut jawaban) 4 orang responden (28, 57%).
- C. Memukul/memarahi anak tetangga, hanya dijawab oleh seorang responden (7,14 %).
- D. Mengadu pada orang tua anak tetangga tersebut (tidak ada responden yang menjawabnya).
- E. Lainnya yang diikuti (dijawab) oleh 2 orang responden (14,29%) dengan memilih jawaban AB bersama (sekaligus) dan yang seorang lagi memilih semua jawaban sekaligus (ABCD).

Disamping itu, terdapat seorang responden (7,14%) yang menjawab A dan C bersama-sama sekaligus (AC) dan 5 orang responden lainnya (35,72%) tidak menjawab sama sekali.

e. Peranan Teman Bermain.

Berbicara tentang peranan teman bermain sesungguhnya hal ini sebagian besar telah dikemukakan pada waktu membicarakan tentang peranan tetangga.

Hal ini disebabkan karena teman bermain si anak sebenarnya tidak lain adalah teman-teman di lingkungan sekitarnya, dalam hal ini lingkungan terdekat dengan keluarga yaitu tetangga. Hanya dalam membicarakan peranan tetangga, tidakⁱ terbatas pada anak-anak/teman-teman bermain saja, tetapi termasuk juga orang-orang tua/dewasa. Demikian juga dalam membicarakan peranan teman bermain ini, sesungguhnya tidak hanya terbatas pada teman-teman di tetangga saja ataupun di lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan, keluarahan, kecamatan, bahkan di masyarakat luas umumnya. Namun demikian karena pada umumnya orang tua tidak membolehkan anak-anaknya bermain terlalu jauh maka sering kali anak-anak itu hanya bermain dengan anak-anak tetangga ataupun anak-anak di lingkungan sekitarnya, dilingkungan tingkat keluarahan. Hal ini sesuai pula dengan ruang lingkup pergaulan si anak yang hanya baru mengenal dan terbiasa dengan anak-anak/teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Untuk dapat meninjaunya lebih jauh, jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner antara lain pada bagian III B. Nomor 3-5, bagian IV A nomor 7-10 dan bagian IV B nomor 10-11. Pada bagian III B nomor 3 ditanyakan menurut pengetahuan bapak/ibu, apakah anak-anak bapak/ibu mengenal dan bermain dengan anak-anak tetangga ?. Ternyata semua responden yang termasuk keluarga batih sebanyak 14 orang (100%) menjawab pertanyaan ini secara kelompok dengan jawaban Ya (A).

Dihubungkan dengan pertanyaan nomor 4 yang menanyakan dengan siapa anak-anak mereka mengenal dan bermain maka ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 10 orang (71,43%) menjawab A berarti mengenal dan bermain dengan semua anak tetangga di kampungnya, seorang (7,14%) menjawab B (mengetahui dan bermain dengan hanya sebagian besar anak tetangganya di kampung saja), 2 orang (14,29%) menjawab C (mengetahui dan bermain terbatas hanya dalam lingkungan RT saja) dan yang seorang lagi (7,14%) tidak menjawab sama sekali.

Mengenai tempat dimana anak-anak ini bermain sebagaimana ditanyakan pada pertanyaan nomor 5, sebagian besar responden yakni sebanyak 6 orang (42,85%) menjawab E (lainnya) dengan mengemukakan beberapa jawaban rangkap sekaligus seperti AB (di rumah sendiri dan di rumah tetangga), ABD (di rumah sendiri, di rumah tetangga dan di jalanan depan rumah), di kelurahan dan ada yang tidak menyebutkan lebih jauh. Selain itu terdapat 2 orang (14,29%) yang menjawab A (di rumah sendiri), 3 orang (21,43%) menjawab B (rumah tetangga), 2 orang lainnya lagi (14,29%) menjawab D (di jalanan depan rumah) dan yang seorang lagi (7,14%) yang tidak menjawab sama sekali.

Selanjutnya pada bagian IV A nomor 7 ditanyakan : apakah bapak/ibu membedakan antara permainan anak laki-laki dengan anak perempuan ?. Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 9 orang (64,28%) menjawab A (Ya) disamping 3 orang lainnya (21,43%) menjawab B (Tidak) dan 2 orang yang sisa (14,29%) tidak menjawab sama sekali. Dihubungkan dengan pertanyaan nomor 8 yang menanyakan : kalau ya, apakah tindakan bapak/ibu bila anak laki-laki memainkan permainan anak perempuan dan sebaliknya ? Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (50%) menjawab C yaitu dengan jalan menasehati anak, 1 orang lainnya lagi (7,14%) menjawab D (lainnya) yakni dengan jalan mengemukakan 3 alternatif jawaban sekaligus sebagai jawaban rangkap (ABC) yaitu dengan jalan memarahi anak, memukul anak dan menasehati anak ; disamping 5 orang lainnya lagi (35,72%) tidak menjawab sama sekali.

Mengenai jam-jam tertentu untuk anak-anak yang bermain, dapat kita lihat dari jawaban-jawaban responden atas pertanyaan pada bagian IV B nomor 10 yang menanyakan : apakah anak-anak mempunyai jam-jam tertentu untuk bermain. Ternyata dari 14 responden, 8 orang lainnya (57,14%) menjawab Ya (A) dan 5 orang lainnya (35,72%) mengatakan (menjawab) tidak (D) disamping seorang lainnya (7,14%) yang tidak menjawab sama sekali.

Lebih jauh, tentang berapa lama waktu yang digunakan oleh anak-anak untuk bermain seperti ditanyakan pada pertanyaan nomor 14 ; ternyata hanya seorang (7,14%) yang menjawab/ kurang dari 1 jam (A), 4 orang (28,57%) menjawab 1-2 jam (B) dan 4 orang lagi (28,57%) menjawab lebih dari 2 jam (C) disamping 5 orang lainnya (35,72%) tidak menjawab sama sekali.

Dari jawaban para responden di atas dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa peranan teman-teman bermain dalam kehidupan (pro-

ses sosialisasi) si anak cukup besar/penting, baik dilihat dari banyaknya waktu yang digunakan si anak untuk bermain, maupun ditinjau dari jenis permainan yang biasa dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan sudah tentu hanya dapat diketahui atau dibedakan oleh si anak secara langsung dalam prakteknya pada waktu ia bermain bersama-sama dengan teman sepermainan.

F. Peranan Teman Di Sekolah.

Berbicara tentang peranan teman di sekolah maka sesungguhnya ini tidak lepas dan tidak berbeda jauh dengan peranan teman bermain. Hal ini disebabkan karena pada umumnya teman-teman di sekolah adalah juga teman-teman bermain di rumah dan di lingkungan sekitarnya, dan juga disebabkan oleh pengaruh (peranan) teman bermain si anak itu sendiri. Pada umumnya si anak lebih suka memilih sekolah dimana teman-teman bermainnya bersekolah daripada sekolah yang lain dengan anak-anak yang belum dikenalnya lebih dahulu. Oleh karena itu peranan teman-teman bermainpun berlaku juga dalam hal peranan teman-teman di sekolah ini. Hanya saja teman-teman di sekolah biasanya sudah berasal dari berbagai lingkungan yang lebih jauh (lebih luas). Dengan demikian teman-teman di sekolah sudah lebih luas daripada teman-teman bermain yang biasanya hanya terbatas pada lingkungan di sekitarnya saja. Akan tetapi karena si anak biasanya hanya bermain dan bergaul dengan teman-teman sekelasnya maka teman-teman di sekolah inipun seringkali hanya terbatas pada teman-teman sekelasnya. Dilain pihak, walaupun teman-teman bermain si anak hanya terbatas pada lingkungan sekitar, adakalanya bahkan seringkali teman-teman bermain ini sudah berasal dari berbagai macam sekolah yang ada ; terutama dengan bertambahnya/berkembangnya berbagai macam sekolah dalam rangka usaha pemerintah dan swasta untuk memenuhi kewajiban belajar bagi semua anak-anak usia sekolah. Sebaliknya pula teman-teman di sekolah hanya terbatas pada satu atau beberapa sekolah saja bahkan satu atau beberapa kelas tertentu saja. Namun dibalik itu pula peranan/pengaruh teman-teman di sekolah ini biasanya tidak hanya terbatas dan berlaku pada saat (waktu) bermain sebagaimana yang tertulis pada peranan teman-teman bermain melainkan juga pada saat-saat waktu-waktu belajar .

Dengan demikian perbedaan fungsi dan peranan antara teman-teman di sekolah dengan teman - teman bermain, dapat kita lihat antara lain dari 2 (dua) dimensi yaitu :

1. Batas ruang lingkup (scope) pergaulan si anak.
2. Saat (waktu) yang digunakakan untuk bermain dan belajar.

Pada saat teman-teman bermain, batas ruang lingkup (scope) pergaulan si anak masih terbatas pada lingkungan sekitarnya saja walaupun bisa saja terdiri dari anak-anak yang berasal dari berbagai macam sekolah. Sedangkan pada teman-teman di sekolah, batas ruang lingkup pergaulan si anak sudah lebih meluas walau pun hanya terbatas pada satu sekolah bahkan kelas tertentu saja.

Mengenai waktu yang digunakan untuk bermain dan belajar, pada teman-teman bermain sebagian besar waktu itu digunakan hanya untuk bermain saja, walaupun kadang-kadang mereka belajar bersama-sama dalam waktu yang relatif sedikit (kurang). Sedangkan pada teman-teman di sekolah justru sebaliknya, waktu yang digunakan untuk belajar lebih banyak dari waktu untuk bermain.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jauh tentang hal ini, baiklah kita tinjau dari jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh para responden atas pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner antara lain pada bagian IV B nomor 8, dst, yang menanyakan : apakah anak-anak bapak/ibu mempunyai jam-jam khusus untuk belajar ?. Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (50%) menjawab Ya (A), 4 orang lainnya (28, 57%) menjawab tidak (B) dan 3 orang yang sisa (21,43%) tidak menjawab sama sekali.

Tentang berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar ini sebagaimana ditanyakan dalam pertanyaan nomor 9, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35,71%) menjawab A (kurang dari 1 jam), 2 orang (14,29%) menjawab B (satu sampai dua jam), 2 orang lainnya lagi (14,29%) menjawab C (lebih dari dua jam) dan 5 orang yang sisa (35,71%) memang tidak menjawab sama sekali.

Dengan demikian apabila kita jumlahkan jam belajar si anak di sekolah (+ 6 jam) ditambah jam belajar di rumah (+ 1 jam) maka seluruhnya berjumlah 7 jam (lebih dari setengah hari kerja).

Mengenai jam-jam tertentu digunakan oleh anak-anak untuk bermain, dapat kita lihat dari jawaban responden atas pertanyaan nomor 10 yang ditanyakan : apakah anak-anak bapak mempunyai jam-jam tertentu untuk bermain ?. Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (57,14%) menjawab Ya (A) dan hanya 5 orang (35,75%) yang menjawab tidak (B) disamping seorang lagi (7,14%) yang memang tidak menjawab sama sekali.

Sedangkan berapa banyak waktu yang digunakan anak-anak untuk bermain ini (pertanyaan nomor 11), sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang juga (57,14%) menyatakan : 1 sampai 2 jam (B) bahkan lebih dari 2 jam (C) dan hanya seorang (7,14%) yang mengatakan kurang dari 1 jam (A) disamping 5 orang yang sisa (35,72 %) memang tidak menjawab sama sekali.

Apabila kita mengambil rata-rata jumlah jam bermain untuk anak-anak di rumah yaitu + 2 jam ditambah jam bermain di sekolah +1 jam maka seluruhnya berjumlah 3 jam ; masih lebih kecil dari jumlah jam untuk belajar seperti yang telah kita utarakan di atas.

Suatu hal yang cukup menarik adalah jawaban-jawaban para responden pada pertanyaan bagian IV B nomor 5 yaitu : apakah yang dikerjakan oleh anak-anak seusia mereka dari sekolah ?

Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (3,72%) menjawab D (membantu orang tua), 3 orang (21,43%) menjawab B (istirahat/tidur) dan hanya seorang (7,14%) yang menjawab A (langsung bermain) disamping seseorang lagi (7,14%) yang menjawab 3 (lainnya), dengan memilih jawaban rangka ABCD sekaligus

dan 4 orang sisa (28, 57%) tidak menjawab sama sekali.

Berdasarkan data ini, kita dapat simpulkan bahwa waktunya sebagian besar adalah untuk belajar sedangkan untuk bermain lebih sedikit dan anak-anak ini juga telah dibebani dengan tugas-tugas untuk membantu orang tua karena penghasilan orang tua yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan si anak itu sendiri.

Peranan teman-teman di sekolah, dapatlah kita simpulkan bahwa peranan mereka itu tidak jauh berbeda dengan peranan teman-teman bermain, kecuali dalam hal belajar, dimana si anak dapat belajar bersama-sama, bertanya kepada teman-temannya disekolah dan tidak kurang juga pentingnya adalah menjadi pendorong bagi si anak dalam arti bersaing secara sehat (kompetisi) yang kadang-kadang dapat menyebabkan si anak merasa rendah diri dan mungkin tersisih dari teman-temannya di sekolah dan jika tidak mendapat perhatian yang dini, baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah.

g. Peranan Media Elektronika.

Sesuai pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner bagian IV B nomor 14 dst, maka media elektronika ini di bedakan atas : media cetak, televisi, film dan radio. Mengenai peranan media cetak, dapat kita lihat dari jawaban-jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan nomor 14 s/d 17. Ternyata sebagian besar responden mengatakan bahwa anak-anak mereka sering membawa media massa cetak baik koran, majalah maupun komik (ABC/D) sebanyak 5 orang (35,71 %), khusus koran sebanyak 2 orang (14,29 %), majalah juga 2 orang (14,29%) disamping 5 orang lainnya (36,71%) tidak mengisi/ menjawab sama sekali. Dalam hal ini apabila media massa cetak tersebut berpengaruh, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35,72%) menjawab A (menurut tokoh-tokoh yang sifatnya baik), 1 orang (7,14%) menjawab B (tokoh-tokoh yang sifatnya buruk), 2 orang (14, 28%) menjawab C (memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik), 1 orang lagi (7,14%) menjawab rangkap (gabungan) AC disamping 5 orang lainnya (35, 72%) yang tidak menjawab sama sekali.

Sedangkan tentang peranan/pengaruh televisi (TV) dapat kita lihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan nomor 18 s/d 21.

Semua responden sebanyak 14 orang (100 %) menyatakan bahwa anak - anak mereka selain menonton TV dengan acara yang paling digemari adalah : 5 orang (35,71%) memilih film seri anak-anak, 2 orang (14,29%) memilih acara anak-anak, 2 orang lagi (14,29%) memilih film seri orang dewasa, 1 orang (7,14%) memilih acara berita, 2 orang (14, 29%) memilih acara dunia pengetahuan dari 2 orang lagi (14,29%) memilih jawaban rangkap sekaligus yakni yang seorang memilih film seri orang dewasa dan acara berita (CD) sedang yang seorang lagi memilih film seri anak-anak, acara berita

dan acara hiburan sekaligus (ADE).Dapat kita lihat disini bahwa hanya seorang responden yang memilih acara hiburan, itupun sekaligus bersama-sama (jawaban rangkap) dengan film seri anak-anak dan acara berita (ADE). Sampai dimana kebenarannya, hal ini masih perlu diteliti lebih jauh, mengingat biasanya anak-anak lebih suka menonton acara hiburan, tentang apakah acara-acara tersebut mempunyai pengaruh terhadap sikap anak-anak, sebagian besar responden yakni sebanyak 10 orang (71,43%) mengatakan Ya (B) dan hanya 3 orang (21,43%) yang mengatakan tidak (B) disamping 1 orang lagi (7,14%) tidak menjawab.

Sedangkan dalam hal apa acara-acara tersebut berpengaruh, 4 orang responden (28,57%) menjawab A (meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik), 1 orang (7,14%) menjawab B (meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk) dan sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35,72%) menjawab C (memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik) disamping 4 orang lainnya (28,57%) tidak menjawab.

Mengenai peranan/pengaruh film, dapat kita lihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan nomor 22 s/d 25. Pada umumnya responden yakni sebanyak 9 orang (64,29%) mengatakan bahwa anak-anaknya sering melihat film dan yang sisa sebanyak 5 orang (35,71%) memang tidak menjawab. Adapun jenis film yang sering mereka lihat adalah :

- A. Film anak-anak, dijawab oleh 2 orang responden (14, 29%).
- B. Film drama, hanya dijawab oleh 1 orang (7,14%)
- C. Film silat, dijawab oleh 3 orang (21,42%).
- D. Film perang, dijawab oleh 2 orang pula (14,29%).
- E. Lainnya, dijawab oleh 2 orang (14,29%) dengan menjawab rangkap sebanyak yakni yang seorang memilih film drama dan film perang sekaligus (BD) sedang yang seorang lagi memilih semua (ABCD).

Disamping itu 4 orang lainnya (28, 57%) memang tidak menjawab sama sekali.

Menurut sebagian besar jawaban responden yakni sebanyak 7 orang (50) film-film tersebut mempunyai pengaruh pada sikap anak-anak mereka dan hanya 4 orang (28,57%) yang mengatakan tidak. Dan dalam hal apa film-film tersebut berpengaruh, sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35,71%) mengatakan bahwa film-film tersebut berpengaruh dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik, (C) serata meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik, sebanyak 3 orang (21,43%) disamping 6 orang lainnya (42,86%) tidak menjawab sama sekali.

Selanjutnya pada pertanyaan-pertanyaan nomor 26 s/d:29, ditanyakan tentang pengaruh/peranan radio. Dalam hal ini, sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (57,14%) mengatakan bahwa anak-anak mereka sering mendengarkan radio dengan acara

- A. Lagu-lagu, sebanyak 1 orang responden (7,14%).
- B. Warta Berita, sebanyak 4 orang (28,57%).
- C. Sandiwara, sebanyak 1 orang (7, 14%), dan

D. Lainnya berupa jawaban rangkap, baik AB maupun ABC, sebanyak 4 orang (28,57 %), disamping 4 orang lainnya (28,57%) memang tidak menjawab.

Lebih jauh, apakah acara radio tersebut ada pengaruhnya ; pada umumnya responden yakni sebanyak 9 orang (64,29%) mengatakan ada (Ya) dan hanya 9 orang (64,29%) mengatakan ada (Ya) dan hanya seorang (7,14%) yang mengatakan tidak, disamping 4 orang lainnya (28,57%) tidak menjawab sama sekali. Dan dalam hal apa pengaruh tersebut terasa, sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (50%) menjawab dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik (C), 3 orang (21,43%) dalam hal meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik 4 orang lainnya (28,57%) tidak menjawab sama sekali.

Selanjutnya tentang pengarahan orang tua terhadap anak-anak dalam memilih acara media komunikasi (radio, televisi, bacaan dan film), 7 orang (50%) mengatakan ada (Ya) 3 orang (21,43%) mengatakan tidak dan 4 orang lainnya (28,57%) tidak menjawab sama sekali. Mengenai acara yang dianjurkan orang tua kepada anak-anaknya, 4 orang responden (28,57%) menganjurkan acara dunia ilmu pengetahuan, 1 orang (7,14%) menganjurkan acara keagamaan, 3 orang (21,43%) menganjurkan acara kebudayaan dan yang sisanya sebanyak 6 orang (42,86%) tidak mengajurkan apa-apa.

Akhirnya tentang suatu ciptaan anak yang bermanfaat, menurut sebagian besar jawaban responden yakni sebanyak 6 orang (42,86%) mengatakan ada (Ya) dan hanya 3 orang (21,43%) yang mengatakan tidak (B) disamping 5 orang lainnya (35,71%) memang tidak menjawab sama sekali. Dari manakah anak-anak itu mendapatkan pengetahuannya, menurut sebagian besar jawaban responden yakni sebanyak 4 orang (28,58%) dengan jalan diajari oleh bapak/ibu, 1 orang (7,14%) dari menonton televisi atau film, 1 orang lagi (7,14%) dengan kreasi sendiri dan seorang pula (7,14%) dengan jalan lainnya yakni baik A.B.C. maupun D (jawaban rangkap) disamping 7 orang lainnya (50%) tidak menjawab sama sekali. Mengenai hal apakah yang diciptakan anak-anak tersebut, 2 orang di antara responden (14,29%) menjawab alat-alat keperluan rumah tangga (A), 1 orang (7,14%) menjawab alat-alat peragaan pelajaran (C), 2 orang (14,29%) menjawab alat-alat yang mempunyai nilai ekonomi (D), 2 orang lagi (14,28%) menjawab lainnya (E) berupa gabungan A dan D dan 7 orang lainnya (50%) tidak menjawab sama sekali.

h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan.

Dalam Bab II bagian A butir 2 tentang kondisi fisik kampung, sudah diuraikan bahwa keadaan fisik kampung Sindulang II masih kurang memadai, baik di lihat dari keadaan jalan-jalannya yang terlalu sempit, letak rumah yang sangat berdekatan, kurang teratur (masih darurat terbuat dari bambu atau kayu yang sudah lapuk), dan lain-lain.

Rumah-rumah yang masih terbuat dari bambu inilah yang kiranya masih perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dari tingkat tertinggi sampai terendah. Dalam hal ini pengaktifan peranan koperasi, baik koperasi unit desa (KUD) maupun koperasi-koperasi lainnya seperti koperasi kresit/simpan pinjam, koperasi nelayan, buruh, dll perlu ditingkatkan, baik dalam hal pemberian fasilitas maupun permodalan. Disamping itu proyek perbaikan kampung lebih ditingkatkan dan di sebarluaskan pemerataannya disemua kota bahkan kampung-kampung/desa di seluruh wilayah tanah air.

Dalam hal ini perlulah dipikirkan dan dicarikan jalan keluar/pemecahan persoalannya yakni bagaimana caranya meningkatkan pendapatan rakyat agar mereka mampu untuk mengasur-angsurannya ataupun membayar kredit yang dipinjamnya meskipun sudah diusahakan sampai serendah-rendahnya dan dalam waktu yang cukup lama. Hal ini sesungguhnya di tempuh/dijalankan oleh pemerintah sekarang ini misalnya dengan jalan memberikan perlengkapan/peralatan yang perlu seperti jala, perahu, motor, pacul, skop ataupun alat-alat pertukaran lainnya (gergaji, pahat, dan lain-lain). Sampai kepada pemberian modal sekalipun ; namun sam pai kini hal ini rasanya masih perlu lebih ditingkatkan, disebar luaskan pemerataannya serta diperbaiki cara-cara pelaksanaannya maupun pengawasannya.

Hal lain yang masih perlu mendapat perhatian adalah perencanaan/penataan letak susunan kampung khususnya letak rumah-rumah yang kurang teratur dan sudah sangat berdekatan. Pada umumnya jarak antara rumah yang satu dengan yang lain hanya berkisar antara 2-3 meter bahkan 1 sampai 2 meter saja, malah ada yang sudah bersambung sehingga tidak ada jarak lagi antara rumah yang satu dengan yang lain, baik ke samping maupun ke muka dan ke belakang. Akibatnya halaman rumah sudah sangat berkurang bahkan ada yang sudah tidak mempunyai halaman lagi sehingga tidak ada tempat halaman lagi bagi anak-anak untuk bermain-main. Hal ini dapat dilihat antara lain dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan di dalam kuesioner bagian III B nomor 5 yang menyatakan tentang tempat dimana anak-anak biasanya bermain. Ternyata 2 orang diantaranya responden (14,29%) dengan tegas menjawab D yaitu di jalanan depan rumah, disamping 6 orang lagi (42, 85%) menjawab E (lainnya) dengan menyebutkan antara lain jawaban yang sama (D) yaitu dengan jalanan depan rumah dan ada juga yang menyatakan di kelurahan sementara 3 orang lagi (21,43%) menjawab B yaitu di rumah tetangga dan hanya 2 orang (14,29%) yang menjawab A yaitu di rumah sendiri disamping seorang lagi (17,14%) memang tidak menjawab sama sekali.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa anak-anak mereka bermain di rumah mereka sendiri kecuali 2 orang (14,29%) yang menjawab dirumahnya sendiri. Hal ini disebabkan antara lain karena di rumah mereka sendiri sudah tidak ada ataupun sudah sangat kurang halaman yang tersedia bagi anak-

anak mereka untuk bermain.

Di kota-kota besar hal ini memang sudah lumrah karena faktor tanah (sulitnya mendapatkan tanah/kavling dan biasanya hal ini diimbangi dengan mendirikan tempat-tempat khusus (tertentu) misalnya lapangan olah raga ataupun tempat-tempat rekreasi lainnya yang tidak terlalu jauh-jauh dari lingkungan sekitar si anak.

Dengan demikian maka meskipun si anak-anak tak ada lagi tempat yang cukup untuk bermain-main di rumah/lingkungan sekitarnya, mereka sudah dapat menyalurkan bakat, minat dan hobby/kegemaran mereka di tempat-tempat khusus yang sudah disediakan untuk itu.

disamping itu dilihat dari keadaan jalan-jalan kampung, pada umumnya (70-80%) sudah beraspal dan sangat sempit (hanya \pm 1-2 meter, maka kendaraan beroda empat sangat sulit bahkan tidak mungkin masuk, yang berakibat pula komunikasi baik arus-lalu lintas yang membawa konsekuensi ekonomis, maupun komunikasi/terbuka secara timbal balik dengan masyarakat luar/lainnya menjadi kurang lancar (agak tertutup). Hal ini membawa pula konsekuensi secara sosiologis, sebagaimana mungkin di bidang ataupun aspek-aspek lainnya seperti kultur (kebudayaan), dan lain-lain. Secara khusus mungkin hal ini juga turut mempengaruhi tingkat kemiskinan/pendapatan penduduk masyarakat setempat akibat faktor kemalasan yang ditimbulkan oleh lingkungan yang agak tertutup sehingga mereka merasa puas dengan apa yang ada, maka rakyat merasa lebih baik tinggal di rumah saja sambil bermalas-malas ataupun ngobrol sampai berjam-jam lamanya. Kebiasaan ini disamping tidak produktif juga bisa menimbulkan keresahan dimasyarakat akibat obrolan sana-sini yang bisa menimbulkan berbagai pergunjungan ataupun isu yang tidak pada tempatnya. Dengan demikian maka besar kemungkinan hal ini akan berpengaruh dalam kehidupan (proses sosialisasi) si anak yang merupakan contoh yang kurang baik terhadap si anak yang nanti akan diikutinya dalam bentuk bermalas-malasan, baik sekarang (pada masa kanak-kanaknya) terutama sesudah ia menjadi dewasa akan bebas berbuat tanpa di perintah oleh orang tua, melakukan sesuatu sebagaimana juga orang tua dahulu biasa melakukannya.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa peranan/pengaruh kondisi-kondisi fisik sesuatu kampung/masyarakat sebagaimana di lingkungan II kampung Sindulang II Kecamatan Manado Utara, dapat berperan dan berpengaruh terhadap kondisi-kondisi nonfisik kampung/masyarakatnya, terhadap orang-orang tua, orang dewasa maupun terhadap kelanjutan proses sosialisasi anak-anak.

Sebaliknya, kondisi-kondisi non fisik seperti faktor kemalasan yang antara lain diakibatkan oleh kondisi-kondisi fisik berupa keadaan kampung yang agak tertutup, dapat pula mengakibatkan dan mempengaruhi kondisi fisik suatu kampung/masyarakat dalam arti fisik tersebut/masyarakat tidak akan (sangat lambat) berubah karena sikap mental kondisi non fisik kampung/masyarakat itu yang memang sudah demikian.

Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa antara kondisi fisik dan nonfisik suatu kampung /masyarakat terdapatlah "interdependensi" yaitu hubungan timbal balik yang saling menentukan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

B. KELUARGA LUAS.

1. Kampung Pusat Kota.

a. Peranan Ayah dan Ibu.

Pada umumnya hal-hal yang telah diutarakan di muka pada waktu membicarakan peranan ayah dan ibu dalam keluarga batih, berlaku juga terhadap peranan ayah dan ibu di dalam keluarga luas ini.

Sejak masa kehamilan bahkan sebelumnya, sesungguhnya peranan ayah dan ibu sudah sangat menentukan. Hal ini disebabkan oleh karena hubungan cinta yang terjalin antara ayah dan ibu yang tercipta berkat kerja sama dengan kehendak Ilahi, yang sudi memberikan jiwa kepada si anak sejak dalam kandungan ibu.

Masa sejak si anak dalam kandungan ibunya sampai ia dilahirkan, disebut masa kehamilan. Sejak masa inilah sesungguhnya pengaruh bahkan peranan ayah dan ibu sudah melekat pada si anak. Apa saja yang dibuat oleh si ayah seringkali dapat juga berpengaruh/berperan dan berakibat terhadap jiwa, alam pikiran dan perasaan si ibu, alam pikiran dan perasaan si ibu, dapat pula mempengaruhi jiwa dan alam pikiran serta perasaan si anak. Sebagai contoh misalnya apabila sang suami sering memarahi sang isteri yang sedang hamil, maka si isteri pun akan ikut pula memarahi si suami. Hal ini akan dapat menyebabkan si anak setelah lahir akan mempunyai sifat pemarah sebagaimana ayah dan ibunya. Ketika si anak masih dalam kandungan. Atau apabila sang istri sering merasa marah-marah, maka anak dalam kandungan pun akan merasa tertekan dan dapat saja menyebabkan kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan si anak, baik rohani maupun jasmani selama si anak masih dalam kandungan bahkan sesudahnya ia di lahirkan.

Sebaliknya apabila dalam masa-masa kehamilan ini ayah dan ibu dapat memelihara suasana dalam rumah tangga dengan penuh kegembiraan, keamanan dan ketentraman, maka dengan sendirinya si anak pun akan dapat bertumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya tanpa mengalami gangguan apapun, dan anak itu akan lahir dalam keadaan segar bugar tanpa cacat atau tanpa kekurangan apapun.

Masa selanjutnya sesudah anak itu dilahirkan adalah masa bayi, dan apa yang telah dikemukakan tentang peranan ayah dan ibu terhadap pertumbuhan dan perkembangan si anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang berlangsung sesuai tahap-tahap perkembangannya khususnya dalam masa bayi dalam keluarga batih, dan keluarga luas ini. Dengan demikian tidak perlu lagi penulis uraikan dalam bagian ini.

Hanya saja perbedaannya mungkin terletak pada masalah intensitas/

jumlah ataupun besar kecilnya responden dan pandangan atau jawaban-jawaban para responden.

Sebagai contoh misalnya dalam hal siapakah yang terutama mengasuh bayi di dalam keluarga sebagaimana ditanyakan dalam kuesioner bagian VI C nomor 1. Ternyata dari 21 responden yang termasuk di dalam keluarga luas, hampir semuanya yakni sebanyak 19 orang (90, 48%) menjawab A (Ibu) dan hanya seorang (4,76%) yang menjawab C (keduanya/ayah-ibu) disamping seorang lagi (4,76 %) yang memang tidak menjawab samasekali.

Disini jelas bahwa ibulah yang terutama berperan mengasuh bayi di dalam keluarga. Hal ini di perkuat lagi oleh jawaban para responden atas pertanyaan nomor 4 yang menyatakan dari mana bayi memperoleh air susu. Ternyata semua responden (100%) kelompok menjawab A (ASI).

Tentang berapa lama ibu memberikan ASI semua responden pun secara kompak (100%) menjawab B (dan seterusnya kembangkan sendiri). Tanpa menjelaskan/menyebutkan lebih jauh berapa lama waktu yang mereka gunakan untuk memberikan ASI kepada anak-anaknya. Yang jelas tidak ada seorangpun yang menjawab A (1 bulan), berarti semua ibu memberi ASI lebih dari waktu satu bulan.

Mengenai jenis makanan tambahan selain susu yang diberikan kepada bayi, sebagian besar responden yakni sebanyak 14 orang (66, 67 %) menjawab A (sejenis bubur), 1 orang (4,77%) menjawab B (buah-buahan), 2 orang (9,52) menjawab D (lainnya) berupa makanan bergizi tanpa menyebutkan jenis makanan apa, 2 lagi (9,52%) menjawab rangkap sekaligus berupa AD (sejenis bubur dan lainnya tanpa menyebutkan jenis apa) maupun AB (sejenis bubur dan buah-buahan) disamping 2 orang lainnya lagi (9, 52%) yang memang tidak menjawab sama sekali.

Tentang pengaturan waktu memberi ASI dan memberi makanan pada bayi, sebagian besar responden yakni sebanyak 15 orang (71,43%) mengatakan ada/ ya (menjawab A) dan hanya 5 orang (23,81%) yang mengatakan tidak (menjawab B) disamping yang seorang (4,76%) memang tidak menjawab sama sekali.

Sedangkan tentang bagaimana cara melakukan penyapihan anak sebagaimana ditanyakan dalam pertanyaan nomor 8, dijawab oleh sebagian besar responden yakni sebanyak 16 orang (76,19%) dengan jalan di pisahkan dari ibunya (A) dan 4 orang lainnya (19,05%) mengatakan dengan obat-obatan/ramuan (B) disamping seorang lagi (4,76%) tidak menjawab sama sekali.

Hal ini pun turut memperbesar bukti adanya peranan/pengaruh seorang ibu terhadap anak-anaknya sehingga oleh sebagian besar responden dirasa perlu untuk memisahkan seorang anak dari ibunya apabila hendak melakukan penyapihan anak.

Hal lain yang juga turut membuktikan peranan dan pengaruh seorang ibu terhadap anak di dalam keluarga, jawaban para responden atas pertanyaan nomor 9 pada umumnya sebanyak 11 orang (52,38%) mengatakan bahwa ibu sendirilah yang merawat bayi secara

rutin adalah Puskesmas/Rumah sakit disamping 2 orang lagi (9,52%) tidak menjawab sama sekali.

Peranan ayah dalam masa bayi ini, ternyata hanya turut membantu merawat bayi saja sebagaimana tergambar dari jawaban sebagian besar responden yakni sebanyak 13 orang (61,91%) atas pertanyaan nomor 2, disamping 6 orang lainnya (4,76%) yang menjawab tetangga (E) dan yang seorang lagi (4,76%) memang tidak menjawab sama sekali.

Tentang alasan yang dikemukakan atas pertanyaan yang ketiga (mengapa demikian ?), ternyata terdapat berbagai macam jawaban yaitu : 6 orang (28,57%) menjawab A (kesehatan bayi), 3 orang (14,29%) menjawab B (keharusan adat), 4 orang (19,05 %) menjawab C (karena terlalu sibuk), dan sebagian besar yakni sebanyak 7 orang (33,33%) menjawab D (lainnya) yaitu kewajiban sebagai suami, disamping yang seorang lagi (4,76%) memang tidak menjawab sama sekali.

Selanjutnya kita datang pada masa kanak-kanak, dalam masa ini-pun ternyata peranan ayah dan ibu masih cukup besar. Hal ini terbukti antara lain dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian VI D nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dst, berisi banyak hal yang perlu dipelajari dan diajarkan kepada si anak sebagaimana telah diraikan dalam keluarga batih. Dalam hal ini ayah dan ibulah yang paling berperan dan menentukan karena mereka yang terutama mengajarkan hal-hal tersebut kepada si anak.

Khusus dalam hal peranan ayah, dapat kita lihat antara lain dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan nomor 28 yang menanyakan apakah bapak menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak ?. Ternyata hampir semua responden yakni sebanyak 18 orang (85,71%) menjawab A (Ya) dan hanya 3 orang (14,29%) yang memang tidak menjawab sama sekali.

Hanya saja waktu yang disediakan untuk berbincang-bincang itu, pada umumnya para responden yakni sebanyak 15 orang (71,43 %) mengatakan hanya pada saat yang diperlukan. Sedangkan masalah yang sering diperbincangkan meliputi bermacam-macam hal yaitu : 3 orang (14,29%) menjawab A (masalah sekolah), 4 orang (19,05%) menjawab B (adat sopan santun), 2 orang (9,52%) menjawab D (pergaulan) 2 orang lagi (9,52%) menjawab E (lainnya) berupa gabungan ABCD (masalah sekolah), adat dan sopan santun, keagamaan, pergaulan) dan 7 orang lainnya (33,33%) juga menjawab gabungan berupa ABC (1 orang), ABCD (2 orang), BC (orang). BD (1 orang) dan BCD (1 orang) disamping 3 orang lagi (14,29%) memang tidak menjawab sama sekali.

Sedangkan khusus tentang peranan ibu, dapat kita lihat antara lain dari jawaban para responden atas pertanyaan nomor 32, yang menanyakan apakah ibu menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak ? Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 16 orang (76,19%) mengatakan Ya (A) sedang yang sisanya yakni sebanyak 5 orang lagi (23,81%) tidak menjawab.

Demikian juga peranan ayah, waktu yang disediakan oleh ayah untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya pada sebagian besar responden yakni sebanyak 12 orang (57,14%) mengatakan hanya pada satu yang diperlukan saja (D) sedangkan materi yang pernah di perbincangkan juga meliputi berbagai masalah sebagaimana halnya peranan seorang ayah.

Dilanjutnya dalam masa perkawinanpun sama halnya dengan di dalam keluarga batih, peranan orang tua (ayah/ibu) sudah semakin berkurang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan si anak yang semakin hari semakin dewasa. Meskipun orang tua masih berperan dalam hal penentuan kapan sebaiknya anaknya menikah menurut jawaban sebagian besar responde yaitu harus di atas atau lebih dari 21 tahun ataupun sudah bekerja bagi anak laki-laki, dan sebaiknya umur 18 tahun ke atas atau juga sudah bekerja bagi anak perempuan tetapi dalam hal penentuan jodoh menurut pendapat dan jawaban sebagian besar responden yakni sebanyak 18 orang (85,71%) sudah tergantung pada pilihan anak sendiri.

b. Peranan Kakek/Nenek

Sebagaimana halnya dalam keluarga batih, dan dalam keluarga luas nipun ternyata peranan/pengaruh kakek/nenek rupanya tidak begitu besar (menonjol) bahkan dapat dikatakan sangat kurang. Dari 21 responden, hanya seorang yang mempunyai kakek/nenek di dalam keluarga. Hal ini dapat kita lihat dari jawaban para responden atas pertanyaan pada bagian I nomor 10 tentang besarnya rumah tangga. Kemudian pada pertanyaan nomor 12 bagian III A ditanyakan apakah kerabat dalam rumah tangga bapak/ibu turut merawat dan menjaga anak-anak kalau bapak/ibu bepergian ?

Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 12 orang (57,14%) mengatakan Ya (A) disamping 8 orang lainnya (38,10%) yang tidak menjawab dan seorang (4,76%) yang lagi mengutamakan kakek/nenek dari pihak bapak (A) dan 3 orang lagi (14,29%) yang mengutamakan kakek/nenek dari pihak ibu (B) sedang yang lainnya lebih mengutamakan keponakan dari pihak bapak (E) dan keponakan dari pihak ibu (F).

Selanjutnya mengenai peranan kakek/nenek di luar keluarga, meskipun cukup banyak responden yang mengatakan ada (Ya) yaitu sebanyak 9 orang (42,86%) namun ternyata hanya seorang diantaranya (4,76%) yang mengutamakan kerabat kekek/nenek dari pihak Bapak (A) disamping seorang pula (4,76%) yang lebih mengutamakan keponakan dari pihak bapak (E) dan keponakan dari pihak ibu (F).

c. Peranan Saudara-Saudara Kandung.

Sama halnya di dalam keluarga batih dan dalam keluarga luas pun peranan saudara-saudara kandung menduduki tempat yang cukup penting oleh karena mereka merupakan orang-orang yang ter-

dekat dengan si anak sesudah ayah dan ibu, baik dalam arti lingkungan tempat mereka tinggal yaitu dalam keluarga dan hubungan secara sosiologis, biologis dan psikologis yang tak mungkin digantikan oleh orang lain akibat hubungan kekerabatan/kekeluargaan serta hubungan darah dan perasaan ataupun mental-spiritual bahkan jasmaniah dan rohaniah (lahiriah maupun batiniah) yang terjalin diantara mereka kakak beradik yang merupakan warisan dari orang tua mereka.

Akan tetapi untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang hal ini, baiklah kita lihat dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner bagian VI D nomor 1, 2, 3, 4, 5, dst. yang menanyakan tentang berbagai macam kebiasaan yang perlu diajarkan/dipelajari oleh si anak seperti membuang air secara teratur, makan sendiri, berpakaian sendiri, tidur teratur dll.

Jawaban-jawaban para responden tersebut diatas kita dapat melihat bahwa pada umumnya responden mengatakan bahwa anak-anak mereka sejak masa kanak-kanak sudah dibiasakan untuk membuang air secara teratur (95,24%), makan sendiri (95, 25 %), berpakaian sendiri (95, 24%), membedakan pakaian anak laki-laki dan perempuan (91, 90 %) dan tidur secara teratur (85,72%). Hal ini dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel IV B. 1. c. dibelakang uraian ini.

d. Peranan Tetangga.

Pada umumnya hal-hal yang sudah diuraikan dalam kehidupan keluarga batih, berlaku juga dalam keluarga luas ini. Perbedaan hanya terletak pada intensitas/jumlah responden termasuk prosentase jawaban-jawaban mereka dan pandangan mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan. Namun dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pokoknya peranan tetangga dalam keluarga luas ini pun cukup penting juga, bahkan dalam beberapa hal dapat dianggap cukup menentukan. Hal ini dapat kita lihat antara lain dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan pada bagian III B nomor 3, 4, 14, s/d 19 dan bagian IV B nomor 12 s/d 13 sebagaimana juga telah dikemukakan dalam keluarga batih. Sebagai contoh kita ambil saja beberapa diantaranya seperti antara lain pada bagian III B nomor 3 yang menanyakan tentang apakah anak-anak bapak/ibu mengenal dan bermain-main dengan anak tetangga? Ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 15 orang (71,43%) mengatakan Ya (A) dan hanya seorang (4,76%) yang mengatakan Tidak (B) disamping 5 orang lagi (23,81%) yang memang tidak menjawab sama sekali.

Dihubungkan dengan pertanyaan nomor 4 yang menanyakan dengan siapa anak-anak mereka mengenal dan bermain, maka ternyata sebagian besar para responden yakni sebanyak 11 orang (52,38%) mengatakan bahwa anak-anak mereka mengenal dan bermain dengan semua anak tetangga di kampungnya (menjawab A) dan hanya seorang (4,76%) yang menjawab B (hanya sebagian besar saja) disamping 2 orang lainnya (9, 53 %) yang menjawab C (terbatas

hanya dalam lingkungan RT saja) dan yang 7 orang lainnya lagi (33,33%) memang tidak menjawab sama sekali.

Dihubungkan pula dengan pertanyaan-pertanyaan pada bagian III B nomor 14 s/d 19 maka akan terlihat bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 14 orang (66,67%) biasa menitipkan anak-anak mereka kepada tetangga kalau bepergian (menjawab A) dan hanya 5 orang (23,81%) yang mengatakan tidak (menjawab B) disamping 2 orang (23,81%) yang mengatakan tidak (menjawab B) sama sekali.

Tentang tetangga mana yang paling diutamakan sebagaimana ditanyakan pada pertanyaan nomor 15, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 14 orang (66,67%) mengutamakan tetangga sebelah rumah dalam kampung (menjawab A) dan hanya 2 orang (9,52%) yang menjawab F (lainnya) dengan memilih jawaban rangkap AB (tetangga sebelah rumah dalam kampung/tetangga jauh dari rumah dalam kampung) dan AE (tetangga sebelah rumah dalam kampung) disamping 5 orang lainnya (23,81%) memang tidak menjawab sama sekali.

e. Peranan Teman Bermain.

Masalah ini pun pada dasarnya sama dengan apa yang telah diuraikan di dalam keluarga batih. Perbedaannya hanya terletak pada intensitas/jumlah responden dan penyebaran jawaban-jawaban mereka atas jawaban-jawaban yang telah dikemukakan di dalam pertanyaan (kuesioner) termasuk prosentase tiap jawaban yang telah dikemukakan oleh para responden. Sebagai contoh, dapat kita lihat antara lain dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan pada bagian III B nomor 3 sebagaimana telah diutarakan dalam uraian dan tabel IV.B.1.d. di muka (lihat uraian tentang Peranan Teman Bermain dalam keluarga batih serta Peranan Tetangga dalam keluarga luas dan tabel IV.B.1.d. khusus pertanyaan nomor 3).

Dari data-data tersebut kita dapat melihat bahwa di dalam keluarga batih semua responden yaitu sebanyak 14 orang (100%) secara kompak mengatakan bahwa anak-anak mereka mengenal dan bermain dengan anak tetangga. Sedangkan dalam keluarga luas (15 responden (7,43%) yang menjawab sama (A/Ya) disamping 5 orang (23,81%) tidak menjawab sama sekali bahkan ada seorang (4,76%) dengan tegas menjawab B (tidak).

Perbedaan ini mungkin disebabkan karena di dalam keluarga batih tidak ada orang lain selain ayah-ibu yang menjaga bahkan bermain dengan anak-anak sehingga hal ini mendorong si anak untuk bermain dengan anak-anak lain (anak tetangga). Sedangkan di dalam keluarga luas selain ayah-ibu masih ada orang lain yang menjaga bahkan turut bermain dengan anak-anak di dalam keluarga, apakah menantu (sebagian besar), mertua, keponakan, ataupun kerabat lainnya. Lebih jauh tentang kerabat/orang lain di dalam keluarga selain ayah-ibu dan anak-anaknya, dapat kita lihat dalam tabel IV.B.1.c.

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa kerabat yang tinggal di dalam keluarga luas pada umumnya adalah menantu. Ini berarti bahwa pada para responden masih menanggung (berdiam) dengan anak-anak yang sudah kawin/menikah. Hal ini menyebabkan keluarga menjadi besar (jumlah anggota keluarga bertambah banyak), rumah menjadi sangat sempit dan tingkat kehidupanpun bertambah sulit. Gambaran ini pun menunjukkan bahwa tingkat penghidupan para responden khususnya yang termasuk keluarga luas ini, masih kurang. Apabila tingkat penghidupan mereka sudah cukup baik maka sudah tentu anak-anak yang sudah kawin/menikah itu akan dapat hidup sendiri lepas dari orang tua dengan mendirikan rumah sendiri dan mengatur kehidupan. Namun hal ini sudah tentu masih perlu diteliti lebih jauh lagi karena sesungguhnya masalah-masalah sosial itu sangat rumit dan kompleks. Mungkin saja orang tua tidak membiarkan anak-anaknya walaupun sudah kawin dan berpenghasilan cukup untuk hidup mandiri dengan mendirikan rumah sendiri dan lepas dari beban orang tua. Atau sebaliknya anak-anak walaupun sudah kawin dan berpenghasilan cukup, merasa berat hati untuk meninggalkan orang tuanya apalagi jika orang tuanya sudah berusia lanjut. Selain itu mungkin juga adat yang mengharuskan demikian. Dengan kata lain masalah sosial memang sangat kompleks dan rumit. Hal ini tidak mungkin dapat dipikirkan apalagi di selesaikan secara tuntas dengan penelitian yang sesingkat ini saja.

Khusus tentang peranan teman-teman bermain, dapatlah kita simpulkan bahwa disamping sebagian besar peranan teman-teman bermain si anak di luar keluarga (71,43%-100%, menurut tabel IV.B. 1.d. diatas), peranan dalam bermain si anak di dalam keluarga pun cukup penting. Hal ini perlu pula mendapat perhatian yang cukup dari orang tua terutama yang termasuk dalam keluarga batih untuk menyisihkan sebagian waktunya yang sangat berharga itu dengan berbincang-bincang, mengajar dan mendidik bahkan bermain-main dengan anak-anaknya, jika kita tidak ingin anak-anak kita terlalu terikat dengan teman-teman sepermainannya sehingga nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat sopan santun misalnya dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang kita tanamkan/ajarkan kepada mereka di dalam keluarga akan sirna begitu saja, ataupun terpengaruh sehingga mungkin saja mereka akan dikalahkan oleh nilai-nilai norma-norma, dll. yang begitu besar diperoleh si anak di luar keluarga. Sebaliknya pula apabila kita terlalu mengekang si anak agar hanya bergaul dan bermain-main di dalam keluarga maka hal ini akan menyebabkan si anak menjadi "asosialisasi" sehingga ia tidak (kurang) mengetahui/mengenal akan teman-temannya dan hal-hal lainnya yang terjadi di luar keluarga. Dengan demikian perlulah di jaga keserasian dan keseimbangan peranan teman-teman bermain si anak, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Hal ini memang cocok dengan sifat kodratnya, sebagai warga kecintaan keluarga adalah juga sebagai warga masyarakat ; baik masyarakat di lingkungan sekitarnya maupun masyarakat luas pada umumnya.

f. Peranan Teman di Sekolah.

Dengan tidak mengulangi lebih jauh lagi peran teman-teman di sekolah dalam keluarga batih maka peranan teman-teman di sekolah inipun sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan peranan teman-teman bermain dalam keluarga luas sebagaimana telah diuraikan di atas.

Perbedaan hanya terletak pada penggunaan waktu untuk bermain dan belajar. Pada teman-teman bermain sebagian besar waktu digunakan sianak semata-mata untuk bermain saja. dan waktu yang digunakan untuk belajaar sangat kurang. Sedangkan pada teman-teman di sekolah sebagian besar waktu digunakan si anak hanya untuk belajar. Dan waktu yang digunakan untuk bermain sangat sedikit (kurang).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jauh dan jelas tentang hal ini, baiklah kita lihat dari jawaban-jawaban para responden atas pertanyaan-pertanyaan di dalam kwesioner pada bagian IV B nomor 8, 9, 10 dst. Dari jawaban-jawaban tersebut kita dapat melihat bahwa sebagian besar anak-anak (52,38%) mempunyai jam-jam khusus untuk belajar walaupun hanya berkisar antara satu sampai dua jam.

Apabila kita mengambil patokan dari jumlah jam belajar di sekolah yaitu 3-4 jam sehari bagi anak-anak kelas rendah (kelas 1 s/d 3) ditambah 1-2 jam belajar di rumah maka akan terdapat 4-5 jam untuk anak-anak itu belajar dalam sehari. Bagi anak-anak kelas tinggi (kelas 4 s/d 6) jumlah jam belajar di sekolah +4 6 jam sehari ditambah 1 - 2 jam belajar di rumah maka akan terdapat 5-7 jam belajar dalam sehari. Dapat kita lihat disini bahwa sebagian besar waktu yakni kurang lebih setengah hari bahkan lebih, digunakan oleh si anak untuk belajar baik di rumah maupun terutama di sekolah, dan sisanya di gunakan disamping untuk istirahat dan bermain juga untuk membantu orang tua.

Akan tetapi sebagaimana kita ketahui bahwa orang yang paling berperan di sekolah sebenarnya bukanlah teman-teman si anak sendiri melainkan guru-guru terutama guru kelas si anak itu sendiri. Oleh karena itu peranan teman-teman disekolah lebih ditentukan oleh guru-guru di sekolah terutama guru kelas yang dapat saja mengatur hubungan antara si anak dengan teman-teman di sekolah.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa sesungguhnya peranan teman-teman di sekolah ini tidak dapat di lepaskan dari peranan guru-guru terutama guru kelas dan pimpinan sekolah, disamping peranan orang tua dalam menjaga, membimbing, mengarahkan dan mendorong termasuk menasehati si anak dalam bergaul, bermain dan belajar bersama-sama dengan teman-temannya di-sekolah.

Mengenai apa sesungguhnya peranan teman-teman disekolah ini terhadap sosialisasi si anak, sebagian besar telah diuraikan pada waktu membicarakan tentang peranan teman-teman di sekolah dalam keluarga batih seperti : bergaul, bermain dan belajar bersama- sama, mencari tempat bertanya bagi si anak, menjadi pendorong dalam arti bersaing secara sehat dengan segala konsekuensinya baik positif

maupun negatif. Positif dalam arti bisa mendorong si anak untuk belajar lebih giat karena takut atau malu ketinggalan dari teman-temannya di sekolah, sedangkan segi negatifnya dalam arti malu, tersisih, rasa rendah diri karena tidak mampu bersaing dengan teman-temannya; baik dalam pelajaran maupun dalam hal-hal berpakaian, berdandan, alat-alat sekolah, uang jajan dll.

Betapa besar arti sifat kompetitif ini di lihat dari sikap dan tingkah laku si anak yang kadang-kadang lebih suka tidak ke sekolah walaupun dimarahi oleh orang tuanya, daripada harus ke sekolah dengan keadaan dan cara yang lain atau berbeda dengan teman-teman di sekolah ini sesungguhnya banyak hal yang dapat dipelajari oleh si anak seperti bermacam-macam jenis permainan termasuk cara memainkannya dengan lebih baik, cara bekerja yang baik, membedakan jenis permainan anak laki-laki dan perempuan, dll, walaupun dalam bergaul dan bermain inipun dapat saja menyebabkan si anak merasa tersisih, malu bahkan merasa rendah diri karena tidak mampu bersaing ataupun melakukan sesuatu sebagaimana teman-temannya yang lain dapat melaksanakan/melakukannya. Dalam hal ini peranan teman-teman di sekolah bahkan terutama guru-guru di sekolah dan orang tua di rumah, sangatlah menentukan untuk dapat membangkitkan kembali motivasi dan semangat si anak yang sudah mulai pudar dan jangan sampai terbawa ke arah negatif yang tidak kita inginkan seperti pemalu, pendiam, tidak bergairah (apatis), dsb.

Pendek kata banyak hal-hal yang dapat dipelajari oleh si anak dari teman-temannya terutama guru-guru di sekolah ini, yaitu bermacam-macam permainan terutama pelajaran yang kesemuanya turut mempengaruhi bahkan menentukan secara keseluruhan proses pertumbuhan (sosialisasi) si anak. Itu sendiri untuk mendapatkan gambaran lebih jauh dan lebih jelas tentang peranan teman-teman di sekolah dalam keluarga luas serta perbedaannya dengan peranan teman-teman di sekolah dalam keluarga batih, baiklah kita ikuti tabel IV B.1.f. dibelakang uraian (Bab) ini.

g. Peranan Media Elektronika

Uraian selengkapnya tentang hal ini, dapat kita ikuti pada peranan media elektronika dalam keluarga batih, dan untuk tidak mengulanginya lebih jauh maka kita lihat perbedaannya dengan apa yang terjadi (berlaku) dalam keluarga luas ini.

Tabel IV.B.1.g.1

Dari tabel IV B.1.g.1. di atas kita lihat bahwa pada umumnya anak-anak sering membaca media massa cetak, baik dalam keluarga batih (57,14%) maupun dalam keluarga luas (66,67%).

Dalam keluarga batih media massa cetak yang menarik tidak begitu jelas karena sebagian besar responden yakni sebanyak 5 orang (35, 71%) tidak menjawab disamping 4 orang (28, 57%) menjawab lainnya (D) berupa gabungan AB (1 orang) dan ABC (3 orang). Sedangkan dalam keluarga luas media massa cetak yang menarik kebanyakan adalah koran (38,10%) disamping 6 orang lainnya (28,57%) yang tidak

menjawab sama sekali.

Mengenai pengaruh bacaan tersebut pada sikap anak-anak, sebagian besar responden mengatakan ada (menjawab Ya), baik dalam keluarga batih (57,14%) maupun dalam keluarga luas (66,67%). Hanya saja dalam hal apa pengaruh tersebut nampak menonjol, belum begitu jelas baik dalam keluarga batih maupun dalam keluarga luas, oleh karena frekwensi jawaban para responden ternyata tersebar pada berbagai alternatif jawaban dengan prosentase yang hampir sama pada keluarga luas. Yang jelas menurut sebagian besar responden, pengaruh media massa cetak tersebut hanya dalam hal meniru tokoh-tokoh yang baik (A) dan memperoleh pengetahuan yang baik (C) disamping sebagian pula dalam prosentase yang sama memang tidak menjawab sama sekali.

Selanjutnya mengenai peranan/pengaruh televisi, sebagian besar responden yakni sebanyak 17 orang (80,95%) mengatakan bahwa acara-acara televisi tersebut terutama film seri anak-anak dan dunia pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap sikap anak-anak, menurut jawaban sebagian besar responden yakni sebanyak 16 orang (76,19%) terutama dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik menurut 9 orang responden (42,86%) dan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik menurut 7 orang responden lainnya (33,33%) (sedangkan) 5 orang responden lainnya lagi (23,81%) yang tidak menjawab sama sekali.

(Lihat tabel IV B.1.g.2. dibelakang uraian (Bab ini).

Demikian pula dalam hal peranan/pengaruh film meskipun sebagian besar responden yakni sebanyak 11 orang (52,38%) yang mengatakan bahwa anak-anaknya sering menonton film, disamping 4 orang lainnya (19,05%) mengatakan tidak dan 6 orang lainnya lagi (28,57%) yang tidak menjawab, namun ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 12 orang (57,14%) yang tidak memilih jenis film apa yang sering dilihat kecuali 2 orang (9,52%) yang memilih film anak-anak, 3 orang (14,29%) memilih film drama dan 4 orang lainnya lagi (19,09%) memilih film silat.

Tentang pengaruh film-film tersebut, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 12 orang (57,14%) tidak dapat memastikan bahwa film-film tersebut ada pengaruhnya, disamping 9 orang lainnya lagi (42,86%) mengatakan ada pengaruhnya, (menjawab A/Ya). Dengan demikian, film-film tersebut berpengaruh, ternyata sebagian besar pula yakni sebanyak 13 orang (91,91%) tidak menjawab disamping 2 orang (9,52%) menjawab A (meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik) dan 6 orang lagi (28,57%) yang menjawab C (dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik) Untuk jelasnya, lihat tabel IVB.1.g.3.

Mengenai peranan/pengaruh radio, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 13 orang (61,91%) mengatakan bahwa anak-anak mereka sering mendengarkan radio (menjawab A) dan hanya seorang (4,76%) yang mengatakan tidak (menjawab B) disamping 7 orang lainnya (33,33%) memang tidak menjawab sama

sekali. Sedangkan acara yang paling digemari, menurut jawaban sebagian besar responden yakni sebanyak 7 orang (33,33%) adalah warta berita (B), 3 orang (14,29%) memilih acara lagu-lagu tanpa menyebutkan lagu-lagu apa kecuali seorang yang menyebutkan lagu-lagu apa kecuali seorang yang menyebutkan lagu-lagu pop Indonesia, 2 orang (9,52 %) lebih menggemari acara sandiwara (C) dan yang seorang lagi (4,76%) memilih jawaban D (lainnya) berupa jawaban rangkap baik A (lagu-lagu) B (warta berita) maupun C (sandiwara) bersama-sama sekaligus (ABC). Namun sebagian besar responden mengatakan bahwa acara radio tersebut ada pengaruhnya yakni sebanyak 11 orang (52,38%) Akan tetapi pengaruh tersebut menurut jawaban sebagian besar responden yakni sebanyak 8 orang (38,10%) terutama dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik saja disamping seorang (4,76%) yang mengatakan dalam hal meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik pula dan seorang lagi mengatakan dalam hal lainnya yakni meniru lagu-lagu.

Untuk jelasnya uraian tersebut di atas dan agar dapat membedakannya dengan keluarga batih sebagaimana telah diuraikan dimuka, baiklah kita ikuti tabel-tabel IV.B.1.g.4.

Selanjutnya mengenai pengarahan orang tua (ibu bapak) kepada anak-anaknya dalam memilih acara media komunikasi baik radio, televisi, bacaan maupun film; sebagian besar responden yakni sebanyak 11 orang (52,38%) mengatakan ada (Ya) dan hanya 2 orang (9,52%) yang mengatakan tidak (B) disamping 8 orang lainnya (38,10%) yang memang tidak menjawab sama sekali. Sedangkan acara yang dianjurkan orang tua kepada anak-anaknya, pada umumnya yakni sebanyak 9 orang (42,86%) memilih acara dunia ilmu pengetahuan (A), seorang (4,76%) menganjurkan acara kebudayaan (C), seorang lagi memilih (menganjurkan) acara kesenian (D) dan 10 orang lainnya (42,62%) tidak menjawab sama sekali.

Mengenai sesuatu yang bermanfaat ciptaan anak-anak, ternyata sebagian besar responden yakni sebanyak 14 orang (66,67%) tidak menjawab sama sekali dan hanya 5 orang (23,81%) yang mengatakan ada (Ya) disamping 2 orang lainnya (9,52%) dengan tegas menyatakan tidak (B). Dengan demikian responden-responden yang menjawab pertanyaan nomor 33 : kalau ya, dari manakah artak bapak/ibu mendapatkan pengetahuan ternyata hanya 8 orang (38,10%) yang menjawab ; 1 orang diantaranya mengatakan dari buku bacaan (A), 3 orang (14,29%) dari menonton televisi atau film (B), 1 orang lagi (4,76%) diajari oleh bapak/ibu (E), 3 orang (14,79%) menjawab lainnya (G) dengan menyebutkan pendidikan kejuruan dan jawaban rangkap (gabungan) antara AB (dari buku bacaan dan menonton televisi atau film) dan AE (dari buku bacaan dan diajari oleh bapak/ibu) disamping sebagian besar responden yakni sebanyak 13 orang (61,90%) memang tidak menjawab apa-apa.

Akhirnya tentang alat apa yang diciptakan (alat apa yang bermanfaat yang diciptakan oleh anak-anak tersebut), hanya dijawab oleh 7 orang responden(33,33%) sedang yang sebagian besar yakni sebanyak 14 orang (66,66%) tidak menjawab sama sekali. Diantara

mereka yang menjawab, 1 orang diantaranya (4,76%) menjawab A (alat-alat keperluan rumah tangga), 3 orang (14,29%) menjawab C(alat-alat peragaan pelajaran) dan 3 orang lagi (14,29%) menjawab D (alat-alat yang mempunyai nilai ekonomi). Untuk jelasnya ikuti tabel IV.B.1.g.5. dibelakang uraian (bab) ini.

**TABEL IV.A.1.a. PERANAN AYAH DAN IBU DALAM KELUARGA BATIH
PADA PERKAMPUNGAN SINDULANG II, KECAMATAN
MANADO SELATAN, 1983**

1. Siapakah yang terutama mengasuh bayi di rumah tangga bapak/ibu :	Absolut	%
A. Ibu	8	57,14
B. Bapak	-	-
C. Keduanya	6	42,86
Jumlah	14	100
2. Siapakah yang turut membantu merawat bayi di rumah :	Absolut	%
A. Ibu	4	28,57
B. Bapak	3	21,43
C. Kerabat dalam rumah tangga	4	28,57
D. Kerabat di luar rumah tangga	-	-
E. Tetangga	1	7,14
F. Lainnya	1	7,15
G. Tidak menjawab (Kosong)	1	7,14
Jumlah	14	100

**TABEL IV.A.1.d. PERANAN TETANGGA DALAM KELUARGA BATIH PADA
PERKAMPUNGAN SINDULANG II, KECAMATAN
MANADO SELATAN, 1983**

3. Menurut Pengetahuan bapak/ibu, apakah anak2 bapak/ibu mengenal dan bermain dengan anak-anak tetangga :	Absolut	%
A. Ya	14	100
B. Tidak	-	-
Jumlah	14	100

TABEL IV.B.1.c. BERBAGAI KEBIASAAN SI ANAK

Pertanyaan :	Tipe A		Tipe B	
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Apakah anak dibiasakan buang air secara teratur, baik tempat atau waktunya :				
A. Ya	11	78,57	20	95,24
B. Tidak	3	21,43	-	-
C. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100

2. Apakah anak diajarkan juga makan sendiri :				
A. Ya	14	100	20	95,24
B. Tidak	-	-	-	-
C. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100
3. Apakah anak diajarkan berpakaian sendiri :				
A. Ya	13	92,86	20	95,24
B. Tidak	1	7,14	-	-
C. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100
4. Apakah dibedakan antara pakaian anak - laki-laki dan perempuan :				
A. Ya	10	71,43	13	61,90
B. Tidak	3	21,43	5	23,81
C. Tidak menjawab (-)	1	7,14	3	14,29
Jumlah	14	100	21	100
5. Apakah anak dibiasakan tidur secara teratur :				
A. Ya	13	92,86	18	85,72
B. Tidak	1	7,14	1	4,76
C. Tidak menjawab (-)	-	-	2	9,52
Jumlah	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.d. PERANAN TETANGGA DALAM PROSES SOSIALISASI DI KAMPUNG PUSAT KOTA (SINDULANG II) MANADO

Pertanyaan Bagian III B	Tipe A		Tipe B	
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
3. Menurut pengetahuan bapak/ibu, apakah anak-anak mengenal dan bermain dengan anak tetangga				
A. Ya	14	100	15	71,43
B. Tidak	-	-	1	4,76
C. Tidak menjawab	-	-	5	23,81
Jumlah	14	100	21	100

14. Apakah bapak/ibu menitipkan anak-anak kepd-tetangga kalau bepergian :				
A. Ya	8	57,14	14	66,67
B. Tidak	4	28,57	5	23,81
C. Tidak menjawab (-)	2	9,52	2	14,29
Jumlah	14	100	21	100
16. Apakah bapak/ibu menerima titipan anak-anak juga apabila tetangga bepergian :				
A. Ya	8	57,14	17	87,95
B. Tidak	3	21,43	1	4,76
C. Tidak menjawab.	3	21,43	3	14,29
Jumlah	14	100	21	100

TABEL IV B.1.e. KERABAT LAIN DALAM KELUARGA LUAS DI KAMPUNG PUSAT KOTA (SINDULANG II) MANADO

Kerabat/orang lain Dalam Keluarga :	Absolut	%	Keterangan
F. Mertua	2	9,52	1) Abjad mengikuti abjad dlm kuesioner menurut jawaban para responden kel.luas
G. Menantu	15	71,43	
H. Keponakan	2	9,52	
J. Kerabat Lain	2	9,52	
Jumlah	21	99,99	

Tabel IV.B.1.f.

**PERANAN TEMAN-TEMAN DI SEKOLAH ADA TIDAKNYA
JAM-JAM BELAJAR DAN BERMAIN BAGI
ANAK-ANAK DI KAMPUNG PUSAT KOTA (SINDULANG II)
MANADO, 1983**

Pertanyaan Bagian IV.B.No	Tipe A Kel.Batih		Tipe B Kel.Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
8. apakah anak-anak bapak ibu mempunyai jam-jam khusus untuk belajar				
A. Ya	7	50	11	52,38
B. Tidak	4	28,57	6	28,57
C. Tidak menjawab (-)	3	21,43	4	19,05
Jumlah	14	100	21	100
9. Kalau ya, berapa lama waktu yang digunakan untuk belajar				
A. Kurang dari 1 jam	5	35,71	2	9,52
B. 1 sampai 2 jam	2	14,29	10	47,62
C. Lebih dari 2 jam	2	14,29	-	-
D. Lainnya	-	-	2	9,52
E. Tidak menjawab (-)	5	35,71	7	33,34
Jumlah	14	100	21	100
10. Apakah anak-anak bapak ibu mempunyai jam-jam tertentu untuk bermain :				
A.Ya	8	57,14	11	52,38
B.Tidak	5	35,72	5	23,81
C.Tidak menjawab (-)	1	7,14	5	23,81
Jumlah	14	100	21	100
11. Kalau ya, berapa lama waktu yang digunakan utk bermain :				
A.Kurang dari 1 jam	1	7,14	6	28,57
B.1 jam sampai 2 jam	4	28,57	4	19,05
C.Lebih dari 2 jam	4	28,57	2	9,52
D.Lainnya	-	-	-	-
E.Tidak menjawab (-)	5	35,72	9	42,86
Jumlah	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.g.1.

**PERANAN MEDIA ELEKTRONIKA
(MEDIA MASSA CETAK)**

Pertanyaan Bagian IV.B.No.	Tipe A Kel. Batih		Tipe B Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
14. Apakah anak-anak bapak ibu sering membaca media massa cetak :				
A. Ya	8	57,14	14	66,67
B. Tidak	3	21,43	4	19,05
C. Tidak menjawab (-)	3	21,43	3	14,28
J u m l a h	14	100	21	100
15. Kalau ya, jenis apa yg menarik :				
A. Koran	2	14,29	8	38,10
B. Majalah	2	14,29	1	4,76
C. Komik	-	-	-	-
D. Lainnya, sebutkan...	4	28,57	4	19,05
E. Jawaban rangkap	1 (ABC)	7,14	2 (AB, AB)	9,52
F. Tidak menjawab (-)	5	35,71	6	28,57
J u m l a h	14	100	21	100
16. Apakah ada pengaruh bacaan tersebut pada sikap anak-anak :				
A. Ya	8	57,14	14	66,67
B. Tidak	1	7,14	-	-
C. Tidak menjawab (-)	5	35,72	7	33,33
J u m l a h	14	100	21	100
17. Kalau ada pengaruhnya, dalam hal apa :				
A. Meniru tokoh-tokoh yang baik	5	35,71	7	33,34
B. Meniru tokoh-tokoh yang buruk	1	7,14	-	-
C. Memperoleh pengetahuan baik	2	14,29	7	33,33
D. Lainnya, sebutkan ...	1	7,14	-	-
E. Tidak menjawab (-)	5	35,72	7	33,33
J u m l a h	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.g.2.

**PERANAN MEDIA ELEKTRONIKA
(TELEVISI)**

Pertanyaan Bagian IV.B.No	Tipe A Kel. Batih		Tipe B Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
18. Apakah anak-anak bapak ibu sering menonton televisi :				
A. Ya	14	100	17	80,95
B. Tidak	-	-	3	14,29
C. Tidak menjawab (-)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100
19. Kalau ya, acara apakah yang paling digemari :				
A. Film seri anak2	5	35,71	5	23,81
B. Acara anak-anak	2	14,29	2	9,52
C. Film seri org dewasa	2	14,29	1	4,76
D. Acara berita	1	7,14	2	9,52
E. Acara hiburan	-	-	1	4,76
F. Dunia pengetahuan	2	14,29	5	23,81
G. Lainnya sebutkan...	1	7,14	1	4,76
H. Jawaban rangkap	1(CD)	7,14	-	-
I. Tidak menjawab	-	-	4	19,06
Jumlah	14	100	21	100
20. Apakah acara2 yg ditonton tsb, mempunyai pengaruh trhdpsikap anak :				
A. Ya	10	71,43	16	76,19
B. Tidak	3	21,43	1	4,76
C. Tidak menjawab (-)	1	7,14	4	19,05
Jumlah	14	100	21	100
21. Kalau Ya, dlm hal apa:				
A. Meniru tokoh2 baik	4	28,57	7	33,33
B. Meniru tokoh2 buruk	1	7,14	-	-
C. Memperoleh pengetahuan baik	5	35,72	9	42,86
D. Lainnya, sebutkan ..	-	-	-	-
E. Tidak menjawab(-)	4	-	5	23,81
Jumlah	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.g.3.

PERANAN MEDIA ELEKTRONIKA (F I L M)

Pertanyaan Bagian IV.B.No	Tipe A Kel.Batih		Tipe B Kel.Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
22. Apakah anak-anak bapak ibu sering melihat - film :				
A. Ya	9	64,29	11	52,38
B. Tidak	-	-	4	19,05
C. Tidak menjawab (-)	5	35,71	6	28,57
J u m l a h	14	100	21	100
23. Kalau ya, jenis film apakah yg sering dilihat :				
A. Film anak-anak	2	14,29	2	9,52
B. Film Drama	1	7,14	3	14,29
C. Film Silat	3	21,43	4	19,05
D. Film perang	2	14,29	-	-
E. Lainnya, sebutkan ...	2	14,28	-	-
F. Tidak menjawab (-)	4	28,57	12	57,14
J u m l a h	14	100	21	100
24. Apakah film2 tsb. mempunyai pengaruh pada sikap anak bapak/ibu :				
A. Ya	7	50	9	42,86
B. Tidak	4	28,57	-	-
C. Tidak menjawab (-)	3	21,43	12	57,14
J u m l a h	14	100	21	100
25. Kalau Ya, dlm hal apa :				
A. Meniru tokoh2 yang baik	3	21,43	2	9,52
B. Meniru tokoh2 yang buruk	-	-	-	-
C. Memperoleh penget. yg sifatnya baik	5	35,71	6	28,57
D. Lainnya, sebutkan ...	-	-	-	-
E. Tidak menjawab (-)	6	42,86	13	61,91
J u m l a h	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.g.4.

**PERANAN MEDIA ELEKTRONIKA
(RADIO)**

Pertanyaan Bagian IV.B. No	Tipe A Kel.Batih		Tipe B Kel.Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
26. apakah anak2 bapak/ibu sering mendengarkan radio :				
A. Ya	8	57,14	13	61,91
B. Tidak	2	14,29	1	4,76
C. Tidak menjawab (-)	4	28,57	7	33,33
Jumlah	14	100	21	100
27. Kalau ya, acara apa yg paling digemari				
A. Lagu-lagu, jenis ...	1	7,14	3	14,29
B. Warta berita	4	28,57	7	33,33
C. Sandiwara	1	7,14	2	9,52
D. Lainnya, sebutkan ...	3	21,43	1	4,76
E. Jawaban rangkap (ABC)	1	7,14	-	-
F. Tidak menjawab (-)	4	28,58	8	38,10
Jumlah	14	100	21	100
28. Apakah acara radio tsb ada pengaruhnya :				
A. Ya	9	64,29	11	52,38
B. Tidak	1	7,14	-	-
C. Tidak menjawab (-)	4	28,57	9	42,84
D. Tidak jelas (TJ)	-	-	1	4,76
Jumlah	14	100	21	100
29. Kalau ya, dlm hal apa :				
A. Meniru tokoh2 yang baik	3	21,43	1	4,76
B. Meniru tokoh2 yang buruk	-	-	-	-
C. Memperoleh penget. baik	7	50	8	38,10
D. Lainnya sebutkan ...	-	-	1	4,76
E. Tidak menjawab (-)	4	28,57	11	52,38
Jumlah	14	100	21	100

TABEL IV.B.1.g.5.

**PERANAN MEDIA ELEKTRONIKA PENGARAHAN
ORANG TUA DAN HASIL CIPTAAN ANAK**

Pertanyaan Bagian IV.B	Tipe A Kel. Batih		Tipe B Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
30. Apakah bapak/ibu sering mengarahkan anak anak dlm memilih acara media komunikasi				
A. Ya	7	50	11	52,38
B. Tidak	3	21,43	2	9,52
C. Tidak menjawab (-)	4	28,57	8	38,10
J u m l a h	14	100	21	100
31. Kalau Ya,acara mana saja yg bapak/ibu - arahkan :				
A. Dunia ilmu penget	4	28,57	9	42,86
B. Keagamaan	1	7,14	-	-
C. Kebudayaan	-	-	1	4,76
D. Lainnya,sebutkan	3	21,43	1	4,76
E. Tidak menjawab (-)	6	42,86	10	47,62
J u m l a h	14	100	21	100
32. Menurut penget.bapak/ ibu pernahkah anak- bapak,ibu menciptakan sesuatu yg bermanfaat				
A. Ya	6	42,86	5	23,81
B. Tidak	3	21,43	2	9,52
C. Tidak menjawab (-)	5	35,71	14	66,67
J u m l a h	14	100	21	100
33. Kalau ya, dari mana- kah anak2 bapak/ibu- mendapatkan penget :				
A. Dari buku bacaan	-	-	1	4,76
B. Menonton TV/Film	1	7,14	3	14,29
C. Diajari teman/ tetangga	-	-	-	-
E. Diajari bapak/ibu	4	28,57	1	4,76
F. Kreasi sendiri	1	7,14	-	-
G. Lainnya,sebutkan	1	7,14	3	14,29
H. Tidak menjawab (-)	7	50	13	61,90
J u m l a h	14	100	21	100

34. Kalau ya, hal apakah
yg diciptakan tsb.-
(kaitannya dgn.No.32)

A. Alat2 rumah tangga	2	14,28	1	4,76
B. Alat2 peragaan pel.	-	-	-	-
C. Alat2 peragaan pel	1	7,14	3	14,29
D. Alat2 bernilai eko	2	14,29	3	14,29
E. Lainnya sebutkan ...	2	14,29	-	-
F. Tidak menjawab (-)	7	50	14	66,66
Jumlah	14	100	21	100

BAB V

KESIMPULAN

A. Corak Struktur Keluarga Batih Dan Sosialisasi Anak Di Pusat Kota.

1. Di pusat Kota (Kampung Sindulang II).

Mengakhiri uraian ini maka dapatlah dikemukakan sedikit kesimpulan singkat sebagai berikut :

Struktur Keluarga Batih di Kampung Pusat Kota yakni di Kampung Sindulang II yakni sebanyak 10 keluarga dari 14 keluarga responden (+71,43%) masih lengkap yakni terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anaknya, sedangkan yang sisa yakni sebanyak 4 anak-anaknya, sedangkan yang sisa yakni sebanyak 4 keluarga (+28,57%) sudah tidak lengkap lagi yakni hanya terdiri seorang ayah atau ibu saja (salah satu diantaranya saja). Namun suatu hal yang cukup menarik perhatian yaitu bahwa jumlah anggota keluarga pada keluarga-keluarga yang sudah tidak lengkap lagi orang tuanya, justru lebih besar (lebih banyak) dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga pada keluarga yang masih lengkap kedua orang tuanya. Pada keluarga-keluarga yang masih lengkap kedua orang tuanya, jumlah anggota keluarga hanya berkisar antara 2-10 orang. Hal ini disebabkan karena jumlah anak dari keluarga yang sudah tidak lengkap ini lebih banyak (1-10 orang) dibandingkan dengan keluarga yang masih lengkap namun jumlah anak-anaknya lebih sedikit yakni hanya berkisar antara 1-8 orang saja.

Hal ini sudah tentu akan sangat menyulitkan proses pendidikan (sosialisasi) anak pada keluarga-keluarga ini terutama pada keluarga-keluarga yang sudah tidak lengkap lagi kedua orang tuanya. Disamping kesulitan karena orang tuanya sudah tidak lengkap lagi juga karena jumlah anggota keluarga yang lebih banyak, ditambah lagi dengan keadaan sosial ekonomi (pendapatannya) yang tidak mencukupi serta kondisi lingkungan yang sudah tidak memungkinkan baginya untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Dengan demikian pendidikan (proses sosialisasi) anak-anak pada keluarga ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan sehingga tidak jarang pada kita menemui anak-anak dari keluarga-keluarga ini yang pendidikannya hanya tamat SD bahkan ada yang tidak tamat dan tidak berpendidikan sekolah secara formal sama sekali. Hal ini tidak mungkin dapat diatasi, tanpa campur tangan dari luar entah dari pemerintah maupun swasta ataupun dari instansi/lembaga sosial lainnya.

**2. Di Pinggir Kota (Kampung Bahu)
(Lihat uraian sendiri dari DRS.P.H.Koagouw).**

B. Corak Dan Struktur Keluarga Luas Dan Sosialisasi Anak Di Pusat Kota.

Di pusat kota (Kampung Sindulang II), mengenai corak struktur keluarga luas di pusat kota yakni di Kampung Sindulang II, sesuai dengan namanya saja yakni keluarga luas, maka jumlah anggota keluarganya pun lebih luas (lebih banyak/besar) jika dibandingkan dengan keluarga batih diatas. Pada keluarga luas ini, jumlah anggota keluarganya berkisar antara 5-14 orang sedangkan pada keluarga batih, hanya berkisar antara 2-8 orang saja. Hal ini disebabkan oleh karena pada keluarga batih, jumlah anggota keluarganya hanya terdiri atas seorang ayah, ibu dan beberapa orang anak-anaknya sedangkan pada keluarga luas, disamping ayah, ibu dan anak-anaknya, ditambah lagi dengan orang lain ; entah dari keluarga pihak ayah, ibu ataupun orang lain yang tidak termasuk kerabat/keluarga dari pihak ayah maupun ibu.

Dilihat dari kelengkapan anggota-anggota keluarga, maka pada keluarga-keluarga luas yakni 21 keluarga yang dijadikan responden, ternyata 4 keluarga (19,05%) diantaranya hanya dikepalai oleh salah satu orang tua saja yakni 2 keluarga (9,52%) dikepalai oleh seorang ayah dan 2 keluarga pula (9,52%) dikepalai oleh seorang ibu. Sisanya sebanyak 17 keluarga (80,95%) masih lengkap yakni terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anaknya serta orang lain yang tinggal bersama dengan mereka, entah sebagai kerabat suami (ayah), istri (ibu) ataupun kerabat lainnya.

Hanya saja jika dilihat khusus dari jumlah anak-anaknya, maka jumlah anak-anak pada keluarga-keluarga luas ini, lebih kecil atau lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anak-anak pada keluarga-keluarga batih. Pada keluarga-keluarga luas, jumlah anak-anaknya hanya berkisar antara 1-7 orang.

Demikian juga jika ditinjau dari keadaan sosial ekonomi yaitu taraf hidup dan pendapatan keluarga-keluarga luas ini, umumnya lebih baik dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan keluarga-keluarga batih.

Sedangkan jumlah anggota keluarganya, lebih banyak dan lebih besar dari jumlah anggota keluarga pada keluarga-keluarga batih. Hal ini berarti lebih banyak orang yang dapat membantu dalam segi pendidikan sebagai proses sosialisasi anak sehingga proses tersebut dapat berjalan lebih baik.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa makin lengkap struktur suatu keluarga makin baik pula keadaan ekonominya, sebaliknya pula, makin kurangnya jumlah anggota keluarganya, makin baik pula proses sosialisasi terhadap anak di dalam keluarga-keluarga tersebut.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Masalah.

Penelitian Sosialisasi pada perkampungan miskin di pinggiran kota Manado yaitu Kampung Bahu merupakan pengkhususan dari hasil penelitian tahun 1982/1983 yang bertemakan "Perkampungan di Kotamadya Manado sebagai wujud adaptasi sosial".

Penelitian mengenai sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang mendasar dimana seorang individu menjadi bahagian dari suatu kelompok sosial melalui proses belajar tentang kelompok kebudayaan dan peranannya. Proses ini dimulai dari masa kanak-kanakan dalam proses tersebut si individu belajar mengenal nilai, sikap, keahlian dan berbagai peranan yang secara keseluruhan membentuk kepribadiannya. Itulah sebabnya peranan orang tua (ayah dan ibu) dalam sosialisasi anak tidak dapat dipisahkan dari proses ini.

Dalam penelitian mengenai struktur keluarga akan dipusatkan pada pola yang berlaku umum mengenai kedudukan-kedudukan yang tercakup dalam struktur keluarga, sehingga corak-corak dari struktur keluarga yang berlaku umum di kampung dapat diidentifikasi.

Dalam pendekatannya, masalah sosialisasi anak akan dilihat sebagai perwujudan dari adaptasi keluarga terhadap kondisi-kondisi kemiskinan yang dihadapinya.

B. Penelitian Di Lapangan.

Sesungguhnya penelitian di lapangan sudah dilakukan sejak bulan September 1983 hingga bulan Desember 1983. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan dan kerjasama dari Kepala SD.GMIM VI, Kepala SD.GMIM XXVII dan Kepala SD Negeri di Bahu. Atas persetujuan Kepala P dan K Wilayah Kecamatan Manado Selatan, mereka telah membantu mengedarkan, kemudian mengumpulkan kembali daftar kwesioner terhadap seluruh responden keluarga batih dan keluarga luas. Bilamana Kepala Sekolah berhalangan, sebagai penggantinya salah seorang guru pembantunya melaksanakan pekerjaan lapangan tersebut.

Pengambilan populasi disesuaikan dengan pedoman Kerangka Acuan dan Pedoman Penelitian. Disamping itu penelitian mengenai sosialisasi digunakan metode wawancara dan observasi. Pemakaian metode wawancara digunakan secara bebas dan berstruktur. Untuk metode pengamatan, peneliti melakukan pengamatan langsung melihat situasi dan kondisi di lapangan.

Sebelum turun ke lapangan para peneliti yang dipimpin oleh ketua Team

Bapak Rhino T. Mengadakan pertemuan dengan Kepala kantor Depdikbud Kecamatan Manado Selatan, kemudian ke Kelurahan Bahu Kecamatan Manado Selatan. Berbagai hambatan yang dijumpai dalam penelitian antara lain tugas rangkap peneliti, karena peneliti juga sebagai pejabat dan sebagai Staf pengajar di Sekolah atau Perguruan Tinggi.

C. Susunan Laporan.

Adapun garis besar laporan ini terdiri atas 5 Bab.

- Bab. I. Berisi Pendahuluan yang terbagi atas masalah penelitian, penelitian di lapangan dan metode yang digunakan serta susunan laporan.
- Bab II. Berisi gambaran umum kampung yakni lokasi dan Administrasi, kondisi fisik kampung, pola kehidupan sosial. Di samping itu diskripsi mengenai pola kehidupan keagamaan, kondisi ekonomi dan taraf kesejahteraan hidup dari desa diuraikan dalam pembahasan.
- Bab III. Judul Bab ini adalah keluarga. Inti pembahasannya berkisar pada kebudayaan suku bangsa keluarga, mata pencaharian dan taraf hidup keluarga serta besarnya rumah tangga dan struktur keluarga.
- Bab. IV. Bagian ini merupakan Bab terluas pembahasannya artinya dari halaman lebih banyak dari bab yang lain. Oleh karena berisi dua type pokok yaitu keluarga batih dan keluarga luas. Kedua type tersebut meliputi unsur-unsur uraian pokok yang sama yaitu peranan ayah dan ibu masing-masing dalam mengasuh anak atau anak-anak sesuai dengan tingkat umur dan urutan kelahiran, bentuk asuhan yang diberikan. Juga peranan dari kakek/nenek, saudara-saudara kandung, tetangga teman bermain dan teman sekolah.
Disamping uraian di atas masih dijumpai pula bagian mengenai peranan media elektronika seperti TV, Radio, Cassette, dan Video. Terakhir mengenai pengaruh kondisi-kondisi fisik lingkungan.
- Bab. V. Bab ini merupakan Bab terakhir yakni kesimpulan. Isinya menyangkut beberapa kesimpulan atas pembahasan materi yang diuraikan dalam Bab-bab sebelumnya.

B A B II

GAMBARAN UMUM KAMPUNG

B. KAMPUNG PINGGIR KOTA (KAMPUNG BAHU)

1. Lokasi Dan Administrasi.

a. Lokasi.

Bahu terletak disamping Barat Daya Kotamadya Manado, membujur disepanjang pantai Bahu teluk Manado. Disebelah Utara berbatasan dengan pesisir pantai sebelah Selatan dengan Kecamatan Pineleng, sebelah timur dengan Kampus Unsrat dan IKIP Negeri dan juga sebahagian wilayah Kleak, sebelah Barat dengan sungai Malalayang. Nama Bahu berasal dari nama pohon yang tumbuh di tepi pantai yakni pohon bakau. Penduduk menyebutnya sebagai pohon Bahu. Berdasar keterangan diduga bahwa penduduk yang mula-mula datang menetap sekitar tahun 1916. Mereka adalah petani yang berasal dari desa Tanahwangko, Pinamorongan dan Kawangkoan.

Pada waktu itu Bahu masih merupakan salah satu jaga atau dusun dari desa Malalayang. Kemudian pada tahun 1929 menjadi salah satu desa administratif dari Kabupaten Minahasa.

Dengan adanya perluasan Kotamadya Manado, maka Bahu pada tahun 1950 resmi menjadi bagian dari Kotamadya Manado, maka Bahu pada tahun 1950 resmi menjadi bagian dari Kotamadya Manado. Kemudian wilayah tersebut dikembangkan menjadi dua desa masing-masing Kelurahan Bahu dan disebelah Timur ditetapkan oleh Pemerintah Kotamadya Manado menjadi Kelurahan Kleak.

b. Administrasi.

Penyelenggara Administrasi Desa dikoordinir oleh Sekretaris Desa. Ia bertanggung jawab kepada Lurah. Surat-surat yang dikeluarkan oleh Desa, ditanda tangani oleh Lurah sesudah itu di Cap dengan Stempel desa.

Surat-surat jalan bepergian atau keterangan lainnya yang dibutuhkan oleh seseorang biasanya dikarenakan uang leges sebesar Rp. 250 sesuai peraturan Daerah/Perda Kotamadya Manado.

Konsep-konsep surat berdasarkan pokok-pokok yang menyangkut bidang pemerintahan pembangunan Kesra, Keuangan dan Umum lainnya, dibuat oleh Sekretaris atau Kepala-Kepala Urusan. Pengumuman Desa disampaikan lewat seorang yang disebut tukang Palakat.

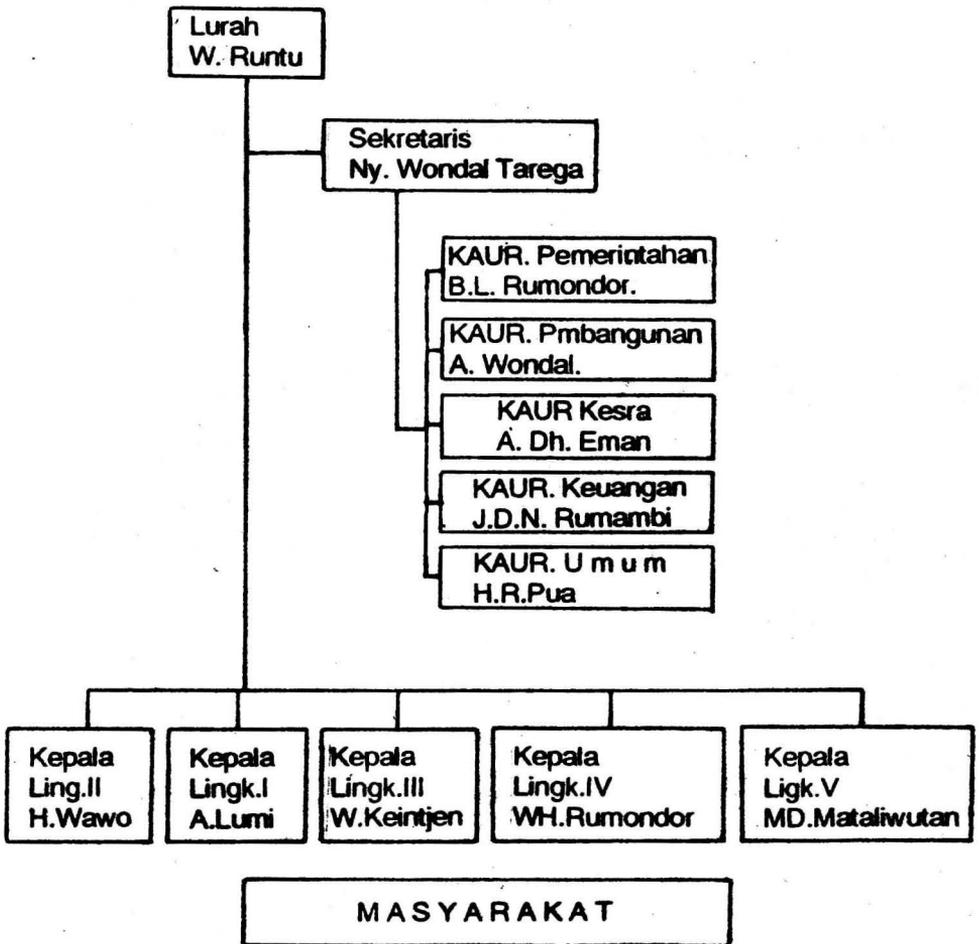
Tukang Palakat tugasnya menyampaikan pengumuman tersebut kepada masyarakat pada waktu malam sekitar pukul 19.30 melalui jalan-jalan/lorong-lorong di desa.

Hal ini dimaksudkan karena di malam hari penduduk sebagian besar berada di rumah masing-masing.

Akhir-akhir ini megapone digunakan sebagai alat di palakat untuk menyampaikan pengumuman.

Terhadap kepala-kepala lingkungan, peranan sekretaris desa dalam struktur yang sekarang ini berbeda dengan struktur yang lama. Kalau waktu yang lalu sekretaris desa dapat secara langsung memberi order kepada kepala-kepala lingkungan, sekarang ini hanya lurah saja yang dapat memberi order secara langsung.

Bagan struktur di bawah ini menunjukkan garis kerja, sistem pemerintahan dan organisasi di Kelurahan Bahu.



Kecuali Kepala-Kepala Lingkungan, Lurah beserta Stafnya yakni Sekertaris dan Kepala-Kepala Urusan (KAUR) telah menerima pengangkatan sebagai Pegawai Negara Sipil. Sebelum itu sampai dengan tahun 1971 kedudukan Lurah masih merupakan hasil pemilihan rakyat di desa. Demikian pula Stafnya dapat berganti-ganti sesuai dengan pilihan dari Lurah atau waktu itu masih disebut Hukum Tua. Dibawah ini diturunkan daftar nama-nama Hukum Tua/Lurah Desa Bahu.

Tabel : Daftar Nama Hukum Tua/Lurah Desa Bahu

No.	N a m a	Jabatan sebelumnya	Lamanya Memerintah	Ket.
1.	Herling Mundung	sipil	1929 - 1931	Pilihan Rakyat
2.	Jan Senduk	Sipil	1931 - 1931	sda
3.	Jonathan Wuwungan	Sipil	1932 - 1933	sda
4.	Jehezhiel Kawatu	Sipil	1933 - 1934	sda
5.	Apeles Wawo	Sipil	1934 - 1940	sda
6.	Martinus Lukar	Sipil	1941 - 1949	sda
7.	Paul G. Rengkung	Pensiun KNIL	1950 - 1971	sda
8.	Ernest Lolong	Pensiunan polri	1971 - 1974	SK.Wali kota
9.	Willem Eman	Pensiunan TNI	1974 - 1983	SK.Wali kota
10.	W. Runtu	Kepala Kantor Kec. Manado selatan	1983 - Sekarang	Sk. Wali kota

Sumber : Kantor Kelurahan Bahu Manado, 1984.

Oleh sebab desa Bahu termasuk dalam lingkungan Kecamatan Manado Selatan Kotamadya Manado, maka Lurah Bahu bertanggung jawab kepada kecamatan Manado Selatan.

2. Kondisi Fisik Kampung.

Luas Desa Bahu 114 ha. Pembagian menurut jenis tanah adalah sebagai berikut :

Tabel : Luas Desa Bahu 1983/1984.

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah Perumahan, Gedung dan Lapangan Olah Raga	101,4

2. Tanah Ditanami Pohon Kelapa	8
3. Tanah Pekuburan	3
4. Tanah Pasar Kilat (66)	1,6
J U M L A H	114, Ha

Sumber : Registrasi Kantor Kelurahan Bahu, 1984.

Tanah perumahan tidak datar, demikian pula tanah dimana gedung-gedung khususnya gedung Unsrat dibangun, agak berbukit. Lapangan olah raga satu-satunya di desa termasuk dalam areal Kampus Unsrat. Jenis tanah makin ke Selatan adalah campuran tanah liat. Rumah-rumah yang ada di Kelurahan Bahu dapat dibagi menurut jenisnya sebagai berikut :

Tabel : Jenis Dan Jumlah Rumah Di Desa Bahu 1983

No. Jenis Rumah	Jumlah	Prosentase
1. Rumah Permanen	100	8,6
2. Rumah Semi Permanen	692	59,3
3. Rumah Papan Dan Bambu	375	32,1
J U M L A H	1.167	100

Sumber : Registrasi Kantor Kelurahan Bahu, 1983.

Yang dimaksud dengan rumah permanent adalah rumah batu yang terbuat dengan seluruhnya menggunakan batu tela dan semen disamping bahan baku seperti besi dan lain-lain. Rumah semi permanent yaitu bahan-bahan seperti diatas dan masih ada juga kombinasi lainnya yaitu papan, triplex dan lain-lain. Sedangkan rumah papan dan bambu kombinasi keduanya atau hanya papan dan atau hanya bambu melulu.

Sebagian besar rumah papan dan bambu tidak lagi menggunakan atap pohon rumbia, melainkan menggunakan atap seng. Dengan adanya papan triplex, makin banyak orang Bahu gemar menggunakan bahan itu sebagai dinding rumah. Demikian pula tiang bambu mulai digantikan dengan tiang totara (dari kayu).

Lorong-lorong yang tadinya rusak, atas pimpinan Lurah bersama LKMD dan partisipasi penuh dari masyarakat mulai dikerjakan dengan mengatur salurannya dan sekaligus/secara bertahap dilapisi beton. Beberapa diantaranya telah selesai dikerjakan. Demikian pula jalan ke pelabuhan baru telah diaspal.

Di wilayah lingkungan V, gambaran mengenai jumlah dan jenis rumah adalah sebagai berikut.

(Lihat Tabel berikutnya....)

Tabel : Jumlah Dan Jenis Rumah Di Lingkungan V Awal Tahun 1984.

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Prosentase
1.	Rumah Permanen	8	5,6
2.	Rumah Semi Permanen	63	44,4

3.	Rumah Papan	45	31,7
4.	Rumah Bambu/Pitate	26	18,3
J U M L A H		142	100

Sumber : Regustrasi Kantor Kelurahan Bahu, 1984..

Dua buah jalan keluar di lingkungan V yang menuju jalan raya menghubungkan dengan desa Malalayang telah di perbaiki. Sejalan dengan itu halaman-halaman rumah di wilayah itu telah diatur pemagarannya sehingga batas jalan dan halamannya menjadi jelas. Alat penerangan yang digunakan oleh penduduk di lingkungan V barulah 68 buah rumah (47,9%) menggunakan lampu listrik dari PLN, sisanya 74 buah rumah (52,1%) masih menggunakan lampu gas (petromax).

masyarakat di lingkungan V ini ada yang telah mempunyai jamban sendiri yakni 79 buah rumah atau 55,6% dan terdapat 63 buah rumah atau 44,4% yang sama sekali tidak mempunyai jamban (W.C);sungai atau pesisir pantai adalah tempat pembuangan hajad baik oleh orang tua maupun anak-anak.

Air sungai juga menjadi sumber mencuci pakaian atau mandi. Berdasarkan pengamatan untuk sumber air minum sebagian besar mengambil dari air sumur yang digali di halaman sendiri maupun dari tetangga. Hanya 3 buah rumah atau 2,1% yang memakai air leading dari PAM dan 62 buah rumah atau 43,7% dari sumur gali sedangkan sisanya tidak memiliki sumur gali atau air leading namun mengambil air dari tetangga yakni 77 buah rumah atau 54, 2%.

Dari 142 buah rumah kediaman penduduk lingkungan V tersebut diatas ternyata yang mempunyai saluran air kotor hanya 92 buah rumah (64,8%) dan sisanya yakni 50 buah rumah (35,2%) tidak mempunyainya. Mereka yang tidak mempunyai saluran air kotor biasanya membiarkan saja air itu mengendap ke dalam tanah.

3. Pola Kehidupan Sosial.

Pola kehidupan sosial di desa Bahu dipengaruhi oleh sifat etnis yang heterogen disatu pihak dan kedudukan masyarakat sebagai satu komunitas dan administrasi dipihak lain.

Sekalipun orang Bahu dikatakan sebagian besar orang Minahasa (tahun 1982, sebanyak 71,5 %) namun mereka terbagi-bagi pula kedalam sub ethnic seperti Tonsea, Tombulu, Tondano, Tontemboan, Bantik, Ratahan dan Pasan Ponosahan.

Hubungan antara suku bangsa di desa ini tergambar dalam beberapa aktivitas bersama seperti dalam kerja bakti, gotong royong di desa, kegiatan bersama bila terjadi keduakaan, saling membantu dalam acara peristiwa life cycle antar sesama tetangga atau lingkungan nampak secara spontan dinyatakan dalam pergaulan dan hubungan sosial sehari-hari. Yang paling menonjol adalah hubungan

sosial karena alasan ikatan kerabat, kemudian selingkungan disebabkan perasaan sekominuitas juga asal daerah yang sama dan juga golongan agama.

4. Pola Kehidupan Beragama.

Data tahun 1981/1982 prosentase pemeluk agama di Desa Bahu menunjukkan penganut agama Kristen Protestan sebanyak 5,303 orang atau 82,9%. Kemudian Roma Khatolik 589 orang atau 9,2% disusul agama Islam 495 orang atau 7,7% dan terakhir pemeluk agama Budha 10 orang atau 0,2%.

Masing-masing pemeluk agama tersebut diatas mempunyai tempat ibadah sendiri baik yang didirikan di Kelurahan Bahu maupun yang ada di luar desa/kelurahan. Ada memakai kendaraan pribadi tapi juga dengan kendaraan umum.

Amal ibadah dari masing-masing golongan dilakukan menurut kebutuhan, dan kesadaran ajarannya.

Pembangunan fisik yang sekarang dilakukan oleh dua golongan agama Kristen yakni KGPM (Kerapatan Gereja Protestan Minahasa) dan GMM (Gereja Masehi Injili Minahasa) masing-masing untuk perluasan gedung Gereja dan Rumah Pendeta atau Pastor. Gotong royong mengumpulkan dana memberi dengan suka rela merupakan sumber terkumpulnya dana pembelian bahan bangunan dan upah tukang.

Untuk hal merayakan Hari-Hari Raya seperti Natal dan Tahun Baru bagi orang Kristen, atau Idul Fitri bagi orang Islam, sangat lumrah terjadi kunjung mengunjungi untuk menyampaikan ucapan selamat antar penganut golongan yang ada.

Kewajiban umat beragama terhadap pemerintah nampak pula dalam kesadaran atas kedudukannya sebagai warga masyarakat yakni pada Hari Raya Nasional seperti setiap tanggal 17 Agustus para jemaah melakukan ibadah di tempat-tempat ibadah.

Alat-alat perlengkapan ibadah dimiliki juga oleh masing-masing kelompok keagamaan terutama kitab-kitab suci seperti Alkitab pada orang Kristen dan Alqur'an pada orang Islam.

Sekalipun sebagian besar telah menganut agama namun masih sebagian besar mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh dari mereka yang telah mati, hal ini masih nampak kadang-kadang di kubur orang yang mati terhampar berupa makanan atau penganan yang dipersembahkan kepada orang yang telah mati.

Terhadap mahluk-lainpun pada saat-saat sebuah bangunan baru akan diatapi atau sebuah perahu baru akan diturunkan ke laut oleh tukang.oleh pemiliknya mereka akan menyirami dahulu dengan Cap Tikus (sejenis minuman mengandung alkohol yang terbuat dari nira (sager)).

5. Kondisi Ekonomi

Penduduk Kelurahan Bahu mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda. Menurut statistik yang terdapat pada Kantor Kelurahan

Bahu pada tahun 1981 komposisi dan jumlah mata pencaharian hidup meliputi Pegawai 36%, Buruh 15%, Pegawai Swasta 13,1% tukang 10,1%, Pensiunan 9,6%, Tani 6,7%, Pedagang 5%, ABRI 2,65 dan Nelayan 1,9%. Yang bekerja sebagai pegawai terdiri dari pekerjaan yang dilakukan di Kantor (Pegawai Administrasi), di sekolah dan Perguruan Tinggi (Guru dan Dosen) juga perusahaan-perusahaan. Golongan ini kadang yang bekerja hanyalah suami ada juga suami dan isteri atau hanya istri. Bagi keluarga dimana anaknya sudah dewasa, dijumpai pula anak-anak seusia itu sudah bekerja.

Diantara penduduk memiliki pula sumber ekonomi seperti pedagang kecil-kecilan. Mereka berjual beli di pasar atau membuka warung di rumahnya. Kemungkinan untuk itu disebabkan karena desa ini mempunyai sebuah pasar yang dinamakan Pasar 66 dikelola langsung oleh Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Pasar itu berbeda statusnya dengan pasar-pasar lain di Kotamadya Manado yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kotamadya. Pasar sebagai pusat perbelanjaan menjadi tempat penjualan ikan dari kaum nelayan dan hasil pertanian seperti pisang, sayur, jagung, cabe dan lain-lain dari para petani. Untuk keperluan bahan pakaian, perkakas dapur, perabot rumah tangga umumnya mereka berbelanja ke toko di pusat pertokoan yang ada di kota \pm km dari desa.

Selesai itu terdapat juga tengkulak peminjam uang bagi para pedagang atau bagi yang memerlukan uang. Uang dipinjamkan dengan batas waktu pengambilan yang disepakati kedua pihak ditambah dengan rente atau bunga uang sekitar 10 - 15%.

6. Taraf Kesejahteraan Hidup.

Dari uraian sebelumnya tergambar jenis mata pencaharian hidup penduduk.

Umumnya penduduk menganggap bahwa golongan pegawai dikategorikan orang mampu. Termasuk kategori ini adalah juga para pedagang yang berhasil dalam usahanya. Biasanya rumah mereka memiliki perabot-perabot rumah tangga seperti setelan kursi (Zice), alat-alat elektronik misalnya TV, VIDEO, Tape Recorder, Radio demikian walaupun tidak semuanya namun terlihat juga kendaraan-kendaraan bermotor dan rumah tinggal yang baik.

Para tukang, pedagang eceran dikategorikan sebagai orang yang tingkat ekonominya sedang. Dan bagi petani penggarap, nelayan, buruh harian dikategorikan pada tingkat ekonomi rendah. Yang tergolong ekonomi sedang perabot rumah tangganya tidak semewah golongan ekonomi tinggi, sebaliknya ekonomi yang rendah perabot rumah kadang-kadang sebagian telah rusak atau cukup hanya ada bangku panjang saja di ruang depan dan sebuah meja.

Untuk menambah penghasilan, golongan ekonomi rendah ini, mengusahakan pekerjaan tambahan seperti menjual kue, bagi anak-anak laki-laki yang telah dewasa berusaha melamar pekerjaan di kantor-kantor atau membantu ayah dalam pekerjaan utamanya.

BAB III

KELUARGA

B. Kampung Pinggir Kota (Kampung Bahu)

1. Kebudayaan Suku Bangsa Keluarga

Di Kelurahan Bahu sebagaimana telah dilukiskan dalam penelitian tahun 1982/1983 didiami oleh beberapa suku bangsa. Disamping itu penduduk yang berasal dari daerah Sangir Talaud yang terlihat mengelompok di pesisir pantai, juga orang Toraja menduduki daerah Selatan kampung. Dengan adanya Perumnas yang disebut "Perumnas PLN" bertambah pula keanekaragaman suku bangsa di kelurahan ini seperti orang Jawa, orang Gorontalo, Orang Bolaang Mongondow yang telah menetap menjadi penduduk:

Masing-masing suku bangsa dalam pergaulan sesama kelompoknya masih menunjukkan kebiasaan-kebiasaan dan suasana pergaulan seperti dari daerah asalnya. Hal itu jelas pada penggunaan bahasa pergaulan atau pemakaian dialek. Untuk pelaksanaan upacara-upacara yang berhubungan dengan life cycle hampir tidak nyata lagi. Umumnya mereka mengatakan tidak melakukannya, karena alasan keyakinan agama yang dianut. Sehingga aktivitas setiap upacara dari tahap-tahap daur hidup itu yang lebih di tonjolkan adalah upacara keagamaan seperti Kristen Protestan, Khatolik, Islam.

2. Mata Pencaharian Dan Taraf Hidup Keluarga.

Disamping mata pencaharian pokok seperti pegawai, pedagang, buruh, ABRI, nelayan orang berusaha pula menambah hasil untuk hidup dengan mata pencaharian tambahan. Para nelayan yang tidak melakukan pekerjaannya di musim ombak dan cuaca buruk akan diisi dengan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan. Dari hasil seperti itu mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-sehari.

Memperhatikan hasil pengisian responden maka pendapatan rata-rata keluarga pada golongan pendapatan rendah dan tinggi, mereka yang mempunyai pendapatan banyak berkisar Rp. 87.500,- (pendapatan terendah berkisar Rp. 25.000,- tertinggi Rp. 150.000 perbulan) sedangkan pengeluaran berkisar diantara Rp. 45.000,- s/d Rp. 200.000,- atau rata-rata Rp. 12.250 perbulan. Itulah sebabnya tidak mengherankan dari data kwesioner tersebut terdapat isian keluarga batih 30% cukup, 60% kurang dan 10% sangat kurang, sedangkan untuk keluarga luas 8% lebih dari cukup, 32% cukup, 48% kurang dan 16% sangat kurang. Dari mereka yang menyatakan diri pendapatan kurang 40% keluarga batih berhutang 10% minta bantuan kerabat luar rumah, 30% usaha lain dan 20% merahasiakan kehidupannya namun dalam observasi tergolong ekonomi

rendah. Sekalipun kondisi ekonomi menunjukkan taraf kehidupan yang berbeda-beda baik golongan mampu, cukup atau rendah, dalam hal pengeluaran untuk sosial seperti kumpulan uang, bagi responden keluarga batih terdapat 60% melakukan dan 40% untuk mengeluarkan keagamaan. Sedangkan keluarga luas terdapat 28% mengeluarkan uang untuk sosial dan 72% mengeluarkan uang bagi kegiatan keagamaan.

3. Besarnya Rumah Tangga.

Yang dimaksud dengan rumah tangga disini yaitu sebuah keluarga batih dan sebuah keluarga luas yang sedapur dengan demikian pengertiannya lebih bersifat teknis.

Berdasar pada kwesioner besarnya keluarga luas terdiri dari Pria 112 dan wanita 98 orang sedangkan besarnya keluarga batih pria 29 dan wanita 29 orang. Hal ini berarti rata-rata untuk keluarga luas tiap rumah tangga terdiri atas 4 sampai 5 pria dan 3 sampai 4 orang wanita.

Untuk keluarga batih rata-rata pria 2-3 orang demikian pula wanitanya.

Berdasarkan angka-angka pada kwesioner jumlah anggota keluarga yang terkecil pada keluarga batih 4 orang, yakni 1 laki-laki dan 3 perempuan. Sedangkan yang terbesar berjumlah 8 orang atau 4 laki-laki dan 4 perempuan.

4. Struktur Keluarga.

Baik keluarga batih maupun keluarga luas umumnya menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga.

Apabila suami telah tiada, biasanya, istri dianggap sebagai pengganti kepala keluarga.

Khusus sebagai responden pada golongan keluarga luas terdapat 3 responden janda dan selebihnya yakni 22 responden hidup lengkap suami beserta istrinya.

Baik responden golongan keluarga luas serta keluarga batih mengisi jawaban kawin dalam kwesioner.

Kedudukan anak angkat pada umumnya tidak dibedakan dengan anak kandung. Dalam responden keluarga batih terdapat 3 keluarga yang mengangkat anak dan di responden keluarga luas selain terdapat 2 anak angkat pada sebuah keluarga dijumpai anak tiri pula.

Pada keluarga luas hubungan keluarga yang tergambar pada kwesioner adalah 8 responden menanggung ibu/bapak kandung tinggal di rumahnya, 3 responden menanggung mertua, 5 responden menanggung keluarga junior, 5 keluarga responden menanggung keponakan, 6 keluarga responden tinggal kerabat lain. 1 keluarga responden mempunyai pembantu dan 3 keluarga responden menanggung pula pemondokannya.

B A B IV

SOSIALISASI ANAK

A. Keluarga Batih.

2. Kampung Pinggir Kota.

Kedudukan anak dalam keluarga, diantaranya bapak dan ibunya sejak lahir mengalami suatu masa yang dikenal dengan sosialisasi. Sosialisasi itu di dapat dari belajar mengenal akan kebudayaan sendiri termasuk lingkungannya. Artinya mengenal sendiri nilai, sikap, kemampuan dalam berbagai peranan yang secara utuh untuk dapat membentuk kepribadian anak itu dari masa kanak-kanak hingga matinya.

Peranan orang tua (bapak/ibu) dalam sosialisasi anak dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak. Sehingga sifat-sifat yang dinampakkan oleh anak merupakan perpaduan antara peranan bapak dan ibunya dengan sejumlah perangkat pengetahuan yang dimiliki dan diterima sang anak.

Dikatakan demikian sebab proses sosialisasi anak mencakup juga persosialisasian dari anggota-anggota keluarga lain, termasuk kerabatnya, teman-teman bermain dalam lingkungan tetangga, kampung, teman sekolah dan anggota kerabat lainnya di dalam atau di luar wilayah kediamannya disamping adanya pula pengaruh bacaan, film TV, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada pokok pikiran tersebut, maka sesuai kerangka acuan dan pedoman penelitian, maka hal utama yang akan dilukiskan dalam Bab IV ini meliputi berbagai peranan yaitu peranan ayah dan ibu (Bapak/ibu) kakek/nenek, saudara-saudara kandung, tetangga, teman bermain, teman sekolah, peranan media elektronika dan pengaruh kondisi fisik lingkungan.

a. Peranan ayah dan ibu.

Oleh karena dalam keluarga dimana ayah dan ibu itu hidup bersama, mengasuh anak terutama terhadap anak yang masih bayi, masih dianggap lebih banyak peranan di letakkan pada ibu. Hal ini karena ibu yang menyusui, memberi makan, menukarkan pakaian, menimang-nimang, memandikan dan sebagainya. 80% responden berpendapat demikian hanya 20% merasa peranan ada pada baik ibu maupun bapak.

Dalam hal merawat bayi sang ibu mendapat bantuan, bantuan yang pertama datang dari suami (30%) bahkan bilamana kebetulan memang ada kerabat dalam rumah tangga keluarga bapak/ibu yang melakukan kunjungan, mereka dimintakan bantuannya (30%).

Kadang-kadang tetangga (30%) dan di luar itu dimintakan bantuan perawatan bilamana dalam keadaan sakit dari Puskesmas (10%).

Bagi ibu-ibu di lingkungan V permintaan bantuan merawat bayi mengandung pengertian juga apa yang mereka namakan "tolong lia akang" artinya bantuan yang diharapkan dapat diberikan dengan sukarela berhubung ada keperluan dari si ibu.

Namun demikian hal yang terutama dalam pemahaman tentang membantu merawat " adalah karena mengingat kesehatan bayi (70%), karena terlalu sibuk (20%) dan karena keharusan adat (10%).

Untuk menghidupkan seorang bayi para ibu memberikan ASI (90%), tetapi sebagian kecil juga memberikan susu buatan (10%).

Dalam interview rata-rata para ibu mengatakan menyusui anaknya diatas 6 bulan (100%) juga diberikan sejenis bubur (70%) dan buah-buahan seperti pisang (30%). Baik dalam memberi makan maupun menyusui anak, diaturkan waktu-waktu tertentu (80%) namun ada pula yang memberi secara tidak teratur (20%). Setelah kurang lebih 6 bulan disusui, anak harus disapih dengan cara dipisahkan dari ibunya (50%) dan juga dengan menggunakan obat-obatan atau ramuan pada susu ibu sehingga anak tidak ingin menyusui lagi.

Secara rutin ibu merawat sendiri bayinya (50%), bilamana sakit dibawa dan dirawat kedukun bayi (10%) tetapi sebagian lagi (40%) membawanya ke Puskesmas/Rumah Sakit (Lihat tabel ... A).

Selanjutnya peranan ayah-ibu meliputi pula perkembangan masa kanak-kanak. 80% dari orang tua membiasakan anaknya untuk secara teratur membuang air pada tempat dan waktunya, dan sisanya 20% tidak mengajarkannya. Pada waktu makan anak dalam kategori masa kanak-kanak diajarkan juga makan sendiri (100%) juga demikian halnya 100% responden mengajarkan anaknya harus tahu berpakaian sendiri. Dalam hal berpakaian 100% dari responden membedakan pakaian anak laki-laki dan wanita.

Hanya 10% responden yang memberi kebebasan kepada anak menentukan sendiri waktu tidurnya sedangkan 90% mengatakan anak dibiasakan tidur secara teratur. Orang tua juga mengatur agar kamar tidur anak dan orang tua dimasa usia kanak-kanak dipisahkan (80%) sedangkan sisanya 20% merasa tidak perlu ada pemisahan tempat tidur. Bagi seorang anak terutama yang empunya kakak perempuan tidur dengan kakak perempuan dan bila terdapat kerabat di rumah seperti Oma atau kakak adik perempuan ibu-ayah anak perempuan dapat tidur dengannya (30%) dan sebagian yaitu 30% menyediakan kamar sendiri untuknya. bilamana anak itu lelaki sebagian besar mengatakan cocok tidur dengan kakak lelaki (60%) dan sisanya (40%) dapat tidur dengan anggota kerabat lain bila mereka berkunjung ke rumah. Umur yang paling baik ialah bilamana anak-anak sudah berumur tiga atau empat tahun ke atas. (Lihat tabel...B).

Untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku terhadap anak, orang tua menggunakan bahasa Indonesia (100%) disini yang dimaksudkan adalah bahasa Melayu-Manado.

Jika anak-anak mengucapkan kata-kata kotor orang tua 50% mengatakan menegur, 30% menasehati, 10% memukul dan 10% lainnya mengkombinasikan dari ketiga pandangan diatas. Salah satu unsur didikan orang tua kepada anak adalah hal sapaan yang berlaku dalam kebudayaan suku bangsa. Hanya ada 40% orang tua yang mengajarkan sebagian besar yaitu 60% tidak lagi. Bagi mereka yang mengajarkan 30% dari 40% yang mengajarkan anak-anak mengetahui istilah sapaan secara vertikal ke atas dan kebawah dari pihak bapak-ibu lebih dari 3 generasi sedangkan 10% sisanya kadang-kadang ingat kadang-kadang lupa/tidak. Secara horizontal 30% dari 40% responden yang menjawab (Ya) mengetahui istilah sapaan lebih dari 3 generasi kesamping yang 10% tidak mengisi lagi pertanyaan No. 14 tersebut.

Pandangan dari orang tua yang tidak mengajarkan istilah- istilah sapaan kepada anak-anak yaitu 7 responden kesemuanya atau 70% menyatakan istilah seperti itu tidak perlu lagi diajarkan dalam kehidupan kota seperti sekarang. (Lihat tabel ... C).

Berbincang-bincang dengan anak khusus oleh bapak sebagian besar (80%) menyediakan waktunya, hanya 20% yang tidak mempunyai waktu untuk itu. Bagi yang menyediakan waktu itupun berbeda-beda kesempatannya. Dari 80% responden terdapat 30% berbincang-bincang dengan dengan anaknya pada saat yang diperlukan saja, kemudian 20% pada waktu makan malam, 20% lagi pada saat santai dan 10% pada waktu makan siang. Nam- paknya masih sebagian besar ayah yaitu 40% responden mau berbicara tentang adat sopan santun dengan anaknya kemudian 20% menyangkut masalah sekolah, 10% pergaulan dan 10% tentang keagamaan.

20% yang tidak menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak disebabkan karena tidak ada waktu lagi (10%) dan sebagian disebabkan bekerja sepanjang siang sehingga badan terlalu letih.

Sejalan dengan urutan pertanyaan dalam kwesioner ternyata hal berbincang-bincang dengan anak juga ditujukan kepada ibu. Berbeda dengan jawaban atas bapak, maka bagi ibu 10% responden menjawab (Ya), mereka menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Hal itu dilakukan pada saat yang diperlukan (30%) saat santai (40%, makan malam (10%) dan lainnya (20%) saat santai (40%, makan malam (10%) dan lainnya (20%). Terdapat 50% berbincang-bincang tentang adat sopan-santun, 30% mengenai sekolah dan permasalahannya dan 20% tentang pergaulan terutama yang diungkapkan dalam wawancara adalah pergaulan muda-mudi dan sesama teman sebaya.

Dalam hal lebih dekat siapa anak itu menurut penilaian ayah anak, seorang anak lelaki lebih dekat pada bapak dan ibunya (90 %) hanya 10% mengatakan anak selalu lebih dekat hubungannya dengan ibu. Sebaliknya seorang anak perempuan menurut bapaknya 10% lebih dekat kepada bapaknya, 20% pada ibunya dan 70% lebih dekat baik pada bapak maupun pada ibunya (Lihat Tabel D).

Masa Perkawinan.

Bagi orang tua, perkawinan yang ideal apabila anak sudah bekerja (90%) dengan sendirinya mempunyai penghasilan sendiri. Orang tua tinggal menunjangnya saja. Ada juga yang berpendapat jika anak laki-laki itu sudah lebih dari 21 tahun (10%). Terhadap anak perempuan 70% mengatakan jika setelah haid/sebelum 18 tahun, 20% jika anak mempunyai pula pekerjaan dan 10% jika usia telah diatas 18 tahun.

Soal memilih jodoh sekalipun peran orang tua sangat menentukan 20%, tetapi sebagian besarnya 80 % menyerahkan pada pilihan anak mereka sendiri. Bagi responden, kawin dengan seagama itu paling tepat (100%) khusus anak laki-laki, dan terhadap anak perempuan bapak-ibu menganggap paling sesuai jika seagama (80%) namun sebagian kecil (20%) tidak mengisi atau menjawab.

Peranan orang tua meliputi pula bagaimana memberi pengetahuan tentang hidup berumah tangga baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan.

Khusus kepada anak laki-laki sebagian besar atau 90% bapak-ibu memberikan pengetahuan berumah tangga dan hanya 10% tidak. Yang diberikan terutama tanggung jawab seorang kepala rumah tangga (70%), hubungan suami isteri (20%), dan di luar keduanya (10%). Ternyata anak perempuan oleh bapak/ibu 80% daripada responden memberikan pula pengetahuan mereka tentang hidup berumah tangga. Yang tidak melakukannya menganggap bahwa anak perempuannya sudah mengetahuinya, sebaliknya yang mengajarkan sebagian besar bapak-ibu merasa seorang anak perempuan jika memasuki rumah tangga pertama-tama harus mempunyai bekal paham akan tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga. (Lihat tabel ... E).

b. Peranan kerabat lainnya dari generasi orang tua dalam sosialisasi Anak.

Keluarga batih yang terdiri atas ayah-ibu dan anak anak yang belum kawin, terdapat juga anggota kerabat yang tinggal sementara baik karena mereka sedang mengikuti kuliah, sekolah, bekerja, berkunjung dan atau tugas lainnya. Jika ada anggota kerabat seperti itu biasanya mereka membantu saudaranya atau keluarga kakak ipar di rumah. Bagi kerabat pria sering kali membantu bersama tuan rumah memperbaiki rumah bila ada kerusakan (20%). Kerabat wanita sering turut merawat anak-anaknya (10%) dan atau mengerjakan pekerjaan dalam rumah (10%) termasuk membantu memasak (20%), mengerjakan pekerjaan lainnya seperti membasuh pakaian, seterika (20%) dan lainnya kosong (20%).

Selain ada kerabat yang sering kali tinggal di rumah ada pula kerabat-kerabat yang tinggal sekampung (50%), satu kelurahan (20%), satu kecamatan (20%) dan satu propinsi (10%). Untuk memper-

tahankan dan memperkokoh jalinan keluarga bapak-ibu mengadakan kunjungan kerabat tersebut (90%) namun ada pula tidak (10%). Kunjungan kadang-kadang dilakukan (60%) dan sering (30%). Menurut 90% responden yang menjawab (Ya). Suatu keheranan muncul setelah ternyata responden (10%) yang menjawab (tidak) melakukan kunjungan kepada kerabat ternyata menjawab (Ya) dalam pertanyaan apakah bapak-ibu selalu mengikuti berbagai kegiatan dalam lingkungan keluarga luas bapak-ibu. Itulah sebabnya pertanyaan III.A.9. tersebut oleh semua responden (100%) menjawab (Ya).

Kegiatan-kegiatan yang diikuti meliputi kegiatan sosial (60%) dan sisanya keagamaan (40%).

Berkunjung pada keluarga kadang-kadang anak dibawa serta (50%), bahkan ada pula yang selalu (10%), ada pula yang berkunjung tidak pernah membawa anak (40%).

Bila anak tidak dibawa sementara ayah-ibu bepergian maka anggota kerabat yang kebetulan ada di rumah turut merawat dan menjaga anak (80%). Sisanya 10% menjawab tidak dari 10% tidak mengisi (kosong) 10%.

Dari 80% responden yang mengisi, kerabat yang paling di utamakan adalah kakek/nenek dari pihak bapak (20%), kemudian paman/bibi dan pihak ibu (10%) selain option A-F (50%) sedangkan kosong 20%. Ada pula kerabat di luar rumah tangga bapak-ibu yang turut merawat/menjaga anak-anak jika mereka bepergian. Sebagian besar (70%) melakukan hal seperti itu namun (70%) tidak melakukannya dan sisanya kosong.

Dari 70% atau sebagian besar mengatakan tidak membedakan atau mengutamakan salah satu kerabat merawat/menjaga anak yang utama adalah kesediaan mereka untuk membantu namun 10% mengatakan kakek/nenek dari pihak bapak dan 20% kosong. Orang di luar kerabat bapak-ibu, bila ada yang tinggal dalam rumah tangga bahkan ada yang turut merawat atau menjaga anak sepanjang mereka menghendaki atau bersedia menolong dengan rela. Jawaban responden adalah 60% (Ya), 20% (Tidak) dan 20% sisanya kosong. Masalahnya anak sering menimbulkan konflik antara bapak-ibu dalam keluarga (80%), masalah kerabat yang tinggal dalam rumah (10%) dan tidak memberi jawabannya 10%. Konflik terjadi karena ibu lebih memanjakan anak (30%), bapak lebih memanjakan anak (20%) dan lainnya seperti belum terpenuhinya keperluan anak karena keadaan keuangan (30%) sedangkan sisanya (20%) tidak berani/terbuka untuk menjawab.

Sumber konflik karena masalah kerabat yang tinggal dalam rumah tangga 20% menyatakan karena bantuan keuangan sisanya 80% tidak mengisi lagi (Lihat tabel).

c. Peranan Saudara-Saudara Kandung.

Mengungkap peranan saudara-saudara kandung pada hakekatnya dalam pertumbuhan anak tidak lepas dari gambaran mengenai

peranan orang tua terhadap anak. Prilaku dari watak yang nampak dalam kehidupan sehari-hari akan banyak menentukan adik-adiknya yang lahir kemudian. Dalam hal ini pencerminannya nampak dalam tabel tentang peranan saudara-saudara kandung (VI.D.1-9) sebagai berikut :

Untuk membicarakan anak membuang air secara teratur baik tempat atau waktunya 80% atau sebagian besar mengatakan (Ya). Dalam hal ini anak diajarkan makan sendiri 100% menjawab (Ya) demikian pula dalam hal anak di ajarkan berpakaian sendiri terdapat pernyataan (Ya) dari 100% responden. Berpakaian dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini tercermin dari jawaban 100% responden. Anak-anak dibiarkan tidur secara teratur 90%, sedangkan sebagian besar atau 80% diadakan pemisahan kamar tidur antara orang tua dan anak.

Terdapat 40% responden menjawab bahwa anak perempuan mereka tidur dengan kakak perempuan. 30% menyatakan memiliki kamar sendiri untuk tidur, 20% dengan kerabat lain dalam rumah tangga dan 10% anak perempuan dapat saja tidur dengan kakaknya laki-laki.

Bagi anak laki-laki 60% responden menjawab bahwa mereka dapat saja tidur dengan kakak laki-laki dan 40% dengan anggota kerabat.

d. Peranan Tetangga.

Sebagai keluarga yang tinggal bertetangga peranannya nampak sudah kedua orang tua anak-anak. Hal itu disebabkan karena hubungan antara keluarga disekitar kadang-kadang dianggap sebagai melebihi saudara sendiri. Peranan tetangga sebagaimana terungkap dalam pertanyaan III.B.1-2, 14-19 kemudian IV.A.6 dan IV.B.12-13, tergambar dalam pelukisan dibawah ini.

Pertama-tama diketengahkan bahwa sebagian besar atau 80% responden dari keluarga batih yang mengenal warga kampung kemudian 10% mengenal hanya dalam lingkungan RT saja dan 10% lagi mengenal orang-orang tertentu.

Sebagai keluarga maka 100% responden menyatakan mempunyai hubungan bertetangga lebih dari 5 keluarga hubungan sedemikian ini mencakup pula hal mempercayakan anak responden untuk dititipkan kepada tetangganya. Terdapat 50% yang menitipkan dan 50% lagi yang tidak. Dari mereka yang menitipkan anak terdapat kesemuanya paling mengutamakan kepada tetangga sebelah rumah dalam kampung.

Sebaliknya 70% dari responden menerima titipan anak apabila tetangganya sebelahnya semuanya bepergian, namun demikian sering terjadi pula konflik dengan tetangga. Yang paling menonjol adalah perguncingan 40%, kemudian buang air kotor dan sampah 20%. Pertengkaran anak karena penyelesaian ke dalam artinya menaséhati anak sendiri 40% menyebabkan kedua orang tua dari anak-anak yang bertengkar tidak memasalahkannya. Dalam hal kenakalan anak tetangga dapat memarahinya 50%, dan tetangga tidak perlu turut

campur 40% dan lainnya 10%.

Tetangga boleh juga turut mengawasi dan mendidik anak-anak 80%, terutama dalam hal sopan santun 70% dan membantu atau memberi pelajaran agama 10%.

e. Peranan Teman Bermain.

Bermain bagi anak di desa ini dilakukan bersama anak-anak lain. 90% anak bermain dengan anak tetangga diantara mereka 40% bermain terbatas dalam lingkungan RT nya 30% dengan semua anak tetangga dikampung ini dan masing-masing 10% bermain hanya sebagian besar saja dan hanya dengan anak-anak tertentu.

Tempat bermainpun biasanya di rumah tetangga (50%) di rumah sendiri 30% dan lainnya 20%. 50% para orang tua membedakan antara permainan anak laki-laki dan anak perempuan dan 50% lagi menjawab terserah anak.

Bilamana terjadi anak laki-laki memainkan permainan anak perempuan dan sebaliknya 10% orang tua memarahi anak 10% lagi me- mukul anak, 30% menjawab tidak.

Dari responden yang menjawab (Ya) lamanya waktu yang dipakai untuk bermain 40% menyatakan satu sampai dua jam 30% lebih dari dua jam dan 30% lagi lainnya.

f. Peranan Teman Di Sekolah.

Peranan teman di sekolah dilatar belakangi oleh siapa yang menentukan pendidikan itu, 50% responden menyatakan bahwa pendidikan ditentukan oleh bapak dan ibu, 20% menyatakan ditentukan oleh anak itu sendiri setelah mendengar nasihat orang tua. 20% lagi terserah anak sendiri dan 10% lainnya.

Penilaian tentang bagaimana sekolah anak itu sebagian besar (80%) berpendapat mereka harus sekolah setinggi-tingginya. Lainnya berpendapat (10%) mendalami masalah keagamaan sisanya (10%) menyatakan anak harus pandai kedua-duanya.

Masalah memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang sama antara anak perempuan dan anak laki-laki 80% responden menganggapnya demikian dan hanya 20% menyatakan tidak sama. Sedangkan menurut orang tua sekolah yang cocok ialah sekolah umum (50%), sekolah kejuruan (10%), sekolah agama (10%) dan lainnya (10%).

Bilamana sekolah usai sama jawaban responden terhadap item langsung tidur, belajar, membantu orang tua (masing-masing 30%) dan sisanya 10% anak dapat memilih sendiri (lainnya).

Belajar dengan teman hanya 30% dari responden yang memilih demikian, 70% lainnya di rumah sendiri. Bila anak-anak belajar di rumah sendiri 30% mengatakan di kamar sendiri, 20% mengatakan ada ruang belajar sendiri 20% di ruang makan, dan masing-masing 10% untuk ketiga items di kamar tamu, lainnya bahkan 10% tidak mengisi.

g. Peranan Media Elektronik

Pesatnya media massa dan elektronika masuk di daerah ini maka anak-anak juga tidak luput dari pengaruh surat kabar, radio dan atau TV.

Atas pertanyaan apakah anak-anak bapak-ibu sering membaca media massa cetak 90% mengatakan (Ya) sisanya 10% menjawab (Tidak). Bagi yang membaca terdapat jenis yang paling menarik adalah koran (50%), majalah 30% lainnya yaitu buku anak-anak 10% dan 10% lagi tidak menjawab.

Pengaruh bacaan tersebut diatas pada sikap anak-anak 80% mengatakan ada, 10% tidak dan 10% lagi tidak menjawab.

Pengaruh atas bacaan itu 80% meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik, 10% memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik dan 10% tidak mengisi.

TV. dianggap sesuatu yang menarik, karena itu 100% responden menjawab dengan (Ya), artinya anak-anak mereka sering menonton TV. Acara yang paling digemari adalah Film seri anak-anak (30%), kemudian acara berita, hiburan dan dunia pengetahuan (masing-masing 20%) dan acara anak-anak (10%).

Dari acara-acara tersebut orang tua mengatakan 90% mempunyai pengaruh terhadap sikap anak. Yang paling menonjol (80%) memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik dan meniru terhadap tokoh-tokoh yang sifatnya baik 20%.

Dalam hal menonton film 60% responden mengatakan anak-anaknya tidak nonton film dan hanya 40% yang sering melakukannya. Bagi anak-anak yang sering nonton film anak-anak (20%) dan film drama (20%) itulah yang sering dilihat. Juga film tersebut mempunyai pengaruh pada sikap anak (40%) itulah yang memperoleh pengetahuan yang baik (40%).

Sebagai alat elektronika radio juga sering didengarkan anak-anak (90%). Yang paling digemari acara Warta Berita (40%), lagu-lagu (20%), sandiwara (20%), lainnya (10%) dan tidak menjawab (10%). Radio juga mempunyai pengaruh (80%) dalam hal memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik (90%).

Peranan orang tua tercermin pula dalam hal mengarahkan atau tidaknya anak-anak dalam memilih acara media komunikasi 50% menjawab (Ya) dan 50% (Tidak).

Arah acara terutama pada dunia ilmu pengetahuan dan sebagian lagi dalam acara keagamaan.

Menciptakan sesuatu yang bermanfaat sebagian besar (70%) orang tua mengatakan ada pada anak-anaknya terutama hal itu karena diajari bapak-ibu mereka (40%), lainnya (20%) berdasarkan atas kreasi sendiri dan hanya sebagian kecil saja dari buku bacaan (10%).

Yang dianggap diciptakan anak adalah dalam hal alat-alat keperluan rumah tangga (40%) kemudian alat-alat permainan peragaan, pelajaran, dan alat-alat yang tidak mempunyai nilai ekonomis (masing-masing 10%).

h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan.

Mengenai bahagian ini pertanyaannya dalam kwesioner tertera pada tabel III B.6-13, dan IV.A. 9-10. Yaitu menurut para orang tua (responden) yang menentukan kehormatan dan kedudukan di masyarakat adalah amal ibadah/budi pekerti (80%) dan lainnya berpendapat kedudukan atau jabatan di tempat pekerjaan (20%).

Sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam kampung bapak bertugas pula sebagai pengurus dalam kegiatan keagamaan (30%). Ada juga yang sama sekali tidak pernah memegang jabatan dalam kampung (60%) dan lainnya (10%). Ada pula ibu yang dalam kehidupan kampung menjadi anggota PKK (50%), yang termasuk Pengurus PKK (20%) dan seorang (10%) menjadi Ketua PKK. Hanya sebagian kecil (20%) tidak pernah ikut organisasi.

Peran baik bapak maupun ibu turut berperan serta dalam kegiatan organisasi di kampung. Hal itu jelas dinyatakan oleh responden sebanyak 80%, sisanya 20% tidak. Jenis organisasi yang diperankan umumnya bidang keagamaan (60%), selain itu olah raga (10%) dan kegiatan dalam bidang lainnya (30%).

Di kampung anak-anakpun punya peran, Ada 80 % responden orang tua mengetahui akan adanya peran dari anak mereka di kampung sedangkan (20%) menyatakan tidak. Peran anak-anak sebagian besar tertuju pada bidang keagamaan (70%), sebagian kecil (10%), pramuka, olahraga (10%) dan lain kegiatan(10%). Sejalan dengan peran anak-anak dalam organisasi tersebut diatas dihadapi sebagian (40%) sebagai anggota, juga terdapat pengurus organisasi (30%) dan jabatan lainnya (30%).

Melihat kegiatan anak-anak dalam desa, orang tua menyatakan dilihat dari adat-istiadat, kelakuan anak-anak di kampung ini kurang sesuai (50%), sedikit dari itu (40%) menyatakan sesuai dan tidak sesuai (10%).

Mengenai anak-anak muda sekarang umumnya (70%) masih menghormati orang tua, dan sedikit (30%) mengatakan kurang menghormati orang tua.

B. Keluarga Luas.

2. Kampung Pinggir Kota.

a. Peranan ayah dan Ibu

Dilingkungan V Desa Bahu peranan ayah dan ibu menurut jawaban para responden yang terdapat pada pertanyaan VI.V.C. akan terdapat pula gambaran seperti dibawah ini.

Mengenai pertanyaan "siapakah yang terutama mengasuh bayi di rumah tangga" diperoleh jawaban dari keluarga batih dari 25 orang responden yang menjawab A (ibu) sebanyak 12 responden (48%), yang menjawab C (keduanya) sebanyak 12 responden (48%), dan yang menjawab E (Lainnya) dalam hal ini pembantu 1 responden (4%).

Pertanyaan nomor 2 tentang "siapa yang turut membantu merawat bayi di rumah, diperoleh jawaban prosentase terbesar B (bapak) yakni 22 responden (88%) yang menjawab demikian, sisanya 2 responden (80%) menjawab E (tetangga) dan 1 responden (4%) lagi menjawab F (lain).

Ketika memberikan jawaban tentang mengapa responden memilih jawaban nomor 2 yang demikian, sebagian besar menunjuk titik 3.A. yakni karena kesehatan bayi sebanyak 13 responden (52%), 2 responden (8%) menunjuk titik 3.B.karena keharusan adat, dan yang menarik terdapat 10 responden (40%) tidak menjawab.

Mengenai pertanyaan nomor 4 dari mana bayi memperoleh air susu 25 orang responden (100%) menjawab dari Air Susu Ibu (ASI).

Selanjutnya pertanyaan nomor 5 tentang berapa lama ibu memberikan ASI kepada bayinya terdapat jawaban 25 orang responden (100%), memilih item B dengan catatan rata-rata daripada responden menginformasikan waktu menyusui anak sekitar 1 tahun.

Untuk menambah kesempurnaan pertumbuhan bayi pertanyaan nomor 6 tentang jenis makanan yang diberikan kepada bayi 18 orang responden (72%) menjawab jenis bubur dan 7 orang responden (28%) menjawab buah-buahan.

Pertanyaan nomor 7 apakah ada peraturan waktu menyusui dan memberi makan bayi 19 responden (78%) menjawab A (Ya) sedangkan 6 responden (24%) tidak menjawab.

Sebagaimana kaitan dengan pertanyaan VI.4. maka jawaban responden bagaimana cara melakukan penyapihan anak ternyata 24 responden (56%) menjawab A (dipisahkan dari ibunya dan sisanya 11 responden (44%) memilih B (dengan obat-obatan/ramuan). Sedangkan pertanyaan ke delapan tentang bagaimana perawatan sang bayi 13 responden (52%) menentukan A (merawat sendiri) dan 12 responden (48%) ke Puskesmas/Rumah Sakit.

Untuk lebih jelas bagian VI.C.nomor 1 sampai dengan nomor 9 dapat dilihat dalam tabel A, dengan judul peranan ayah/ibu.

Selanjutnya peranan ayah-ibu tergambar pula pada masa kanak-kanak (VI.D.). Bahagian ini terutama lebih banyak unsur-unsurnya daripada bagian-bagian yang lain dari kwesioner yang diedarkan yaitu mulai dari kebiasaan buang air besar hingga pada anggapan

hubungan dekat antara orang tua dan anak.

Dalam pertanyaan VI.D.1. mengenai apakah anak dibiasakan buang air secara teratur baik di tempat atau waktunya jawaban A (Ya) diberikan oleh 21 responden (84%), sedangkan (Tidak) jawabannya datang dari 4 responden (16 %).

Soal bagaimana VI.D.2. apakah anak diajarkan juga makan sendiri, 21 orang responden (84%) menjawab A(ya) sedangkan sisanya 4 responden (16%) (Tidak). mengenai VI.D.3. apakah anak diajarkan berpakaian sendiri responden yang menjawab A(Ya) sebanyak 21 orang (84%) yang menjawab B (Tidak) 4 orang responden (16%).

Dari 25 responden yang diminta mengisi kwesioner terdapat 20 responden (80%) yang menjawab pertanyaan VI.D.4. yaitu A (Ya), dibedakan antar pakaian anak laki-laki dan perempuan dan 5 responden (20%) tidak menjawab sama sekali.

Mengenai apakah anak dibiasakan tidur secara teratur 21 responden (84%) menjawab A (Ya) sedangkan 4 responden (16%) memilih jawaban B (Tidak). Berkaitan dengan soal tidur maka didalam pertanyaan VI.D.6. ditanyakan tentang pemisahan kamar tidur antara orang tua dan anak ternyata 15 responden (60%) menjawab A (Ya), 7 responden (28%) memilih B (Tidak) dan sisanya 3 responden (12 %) tidak menjawab.

Masalah tidur ini dijumpai selanjutnya sampai nomor VI.D.9. masing-masing dengan pertanyaan kalau (Ya) dengan siapa anak itu tidur jawaban tergambar dalam angka-angka sebagai berikut : memilih dengan kakak perempuan 18 (72%) menggunakan kamar sendiri 5 responden (20%) dan sisanya dari 15 responden yang memilih jawaban A (Ya) pada nomor VI.D.6. yakni 2 responden (8%) dengan kerabat lain dalam rumah (jika mereka datang bermalam). Lalu mengenai anak laki-laki jawaban yang muncul adalah 21 responden (84%) menjawab tidur dengan kakak laki-laki 4 responden (10%) menjawab lainnya.

Jawaban atas pertanyaan VI.D.9, yaitu kalau tidak sampai usia berapa anak laki-laki tidur bersama kedua orang tuanya ialah 3 responden (12%) memilih A (1 tahun), 2 responden (8%) 4 tahun dan 20 responden (40%) memilih E (lainnya yakni ± tahun) (Lihat Tabel No.VI.D. 1-9.B) dengan judul peranan ayah (Ibu khusus dalam pembiasaan anak di rumah) VI.D.1.VI.D.9).

Dalam rangka sosialisasi anak, dimana komunikasi antara anak dan orang tua berlangsung, bahasa merupakan alat yang utama. Tentang jawaban atas pertanyaan VI.D.10, yaitu bahasa apa yang digunakan oleh orang tua kalau berbicara dengan anak di rumah, maka 5 responden (20%) menjawab A (memakai bahasa suku bangsa sendiri), 7 responden (28%) memilih B (bahasa daerah tempat tinggal sekarang), 12 responden (48% memilih C (bahasa Indonesia) dan 1 responden (4%) memilih D (maksudnya terserah situasi dapat berbahasa suku bangsa, bahasa daerah atau kadang-kadang bahasa Indonesia).

Jika anak mengucapkan kata-kata kotor, sebagian besar responden yakni 14 orang (56%) cukup menasehati anak-anaknya, kemudian 5 orang responden (20%) memarahi anaknya dan 5 responden lagi (20%) menegur dan 1 orang responden (4%) tidak mengisi.

Peranan orang tua (ayah atau ibu) bagi anak mencerminkan pula penyapaan terhadap generasi baik secara vertikal maupun secara Horizontal. Terhadap pertanyaan VI.D.12 yakni apakah anak bapak/ibu diajarkan istilah sapaan yang berlaku dalam kebudayaan suku bangsa bapak/ibu ternyata 15 responden (60%) menjawab (Ya) dan 10 orang responden (40%) menjawab (Tidak). Orang tua yang mengajarkan istilah sapaan terdiri atas 11 responden (44%) menjawab A (2 generasi), 2 responden (8%) menjawab B (3 generasi). Kaitan dengan nomor pertanyaan sebelumnya memang 10 responden (40%) tidak mengisi. Dan sejauh mana anak-anak mengetahui istilah-istilah sapaan secara horizontal dari pihak bapak/ibu 8 orang responden (32%) menjawab A (1 generasi ke samping), 5 orang responden (20%) menjawab B (2 generasi kesamping) dan 2 responden (8%) menjawab C (lebih dari 3 generasi ke samping) dan mereka yang tidak menjawab 10 responden (40%).

Dari 10 responden yang menjawab, tidak lagi mengajarkan sapaan kepada anak-anaknya, 1 responden (48%) menyatakan A (tidak perlu lagi dalam kehidupan kota) sedangkan sisanya 9 responden (36%) memilih B (terserah kepada anak mau belajar atau tidak). Lihat tabel C, dengan judul peranan ayah/ibu khusus dalam bahasa dan pertanyaan VI.D.10-15.

Peranan ayah-ibu dalam pendidikan anak di rumah menunjuk pada keakraban orang tua dan anak dalam berkomunikasi atau berbincang-bincang. Pada pertanyaan VI.D.28. tentang apakah bapak menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak ternyata dari 25 orang responden kesemuanya atau 100% menjawab A (Ya) artinya semua responden menyatakan bahwa bapak dari anak-anak punya waktu yang tersedia bercakap-cakap dengan anaknya. Saat yang tepat menurut 9 orang responden (36%) adalah waktu santai, kemudian 8 orang responden (32%) mengatakan pada waktu makan malam, 6 orang responden (24%) pada saat yang diperlukan saja dan 2 orang responden (8%) memilih saat makan siang.

Dari permasalahan yang dijadikan pilihan dalam kwesioner terdapat 9 orang responden (36%) sering memperbincangkan masalah sekolah, 8 orang responden (32%) mengenai adat istiadat sopan santun, 5 orang responden (20%) tentang keagamaan dan sisanya 3 orang responden (12%) tentang pergaulan.

Ternyata semua responden atau 100% menyatakan bahwa bapak-bapak mempunyai waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya.

Mengenai ibu-ibu apakah mereka juga menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anaknya, terdapat 24 responden atau 96% menjawab A (Ya) dan 1 responden atau 4% tidak menjawab atau kosong.

Para ibu menyediakan waktunya berbincang-bincang dengan anak 11 responden (44%) memilih D (pada saat yang diperlukan saja), 10 responden (40%) memilih E (pada saat santai), 3 responden (12%) memilih B (ketika sedang makan siang) dan 1 responden (4%) memilih lainnya).

Mengenai masalah yang diperbincangkan terdapat perbedaan antara bapak dan ibu. Jika bapak mengutamakan masalah sekolah, maka ibu membicarakan adat sopan santun (11 responden atau 44%). Masalah kedua yang di bicarakan ibu dengan anak adalah keagamaan oleh 5 responden (20%) masalah sekolah dan pergaulan masing-masing 4 responden (16%) sedangkan 1 responden (4%) menentukan lainnya.

Seorang responden (4%) yang dalam pertanyaan VI.D.32, mengatakan tidak mempunyai waktu berbincang-bincang dengan anak-anaknya mengemukakan alasannya dengan memilih jawaban B (karena terlalu letih) dalam pertanyaan nomor VI.D.35. Pendekatan bapak-ibu lewat berbincang-bincang misalnya mendekatkan anak baik kepada bapak, kepada ibu atau keduanya.

Terdapat 19 responden (76%) menjawab C (keduanya) atas pertanyaan kepada siapa anak laki-laki lebih dekat hubungannya. Kemudian 5 responden (20%) menjawab B (ibu) dan sisanya 1 responden lebih dekat hubungannya dengan Bapak dan ibu (C) dipilih oleh 22 orang responden (88%), sisanya 2 responden (8%) memilih deka dengan ibu (B) dan sisanya 1 responden (4%) memilih dekat dengan bapak (A). (Lihat tabel D, dengan judul peranan ayah-ibu kesediaan orang tua berbincang-bincang (VI.D.28-37).

Peranan bapak dan ibu terhadap anak menyangkut pula masalah dalam perkawinan anak. mengenai hal ini bapak/ibu memberikan juga pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Kepada anak laki-laki sebagian besar atau 21 responden (48%) mengatakan A (Ya) dan 4 responden (16%) mengatakan B (Tidak). Dari golongan responden yang menjawab "Ya" terdapat 10 diantaranya (40%) mengatakan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada sang anak adalah tanggung jawab seorang kepala keluarga (A).

Kemudian terdapat 8 responden (32%) mengatakan memberikan pengetahuan kepada anak dalam hal hubungan suami isteri (B) dan 3 responden (12%) mengatakan lainnya (C) dan 4 responden lagi kosong.

Dari keempat responden yang mengatakan "tidak" memberikan pengetahuan tentang hidup berumah tangga kepada anak-anak disebabkan karena A (dianggap anak sudah mengetahuinya).

Ternyata bahwa pengetahuan tentang hidup berumah tangga diberikan juga kepada anak perempuan 25 responden (100%) mengatakan A (Ya) dan diantaranya 15 responden (60%) diantaranya menekankan pada A (tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga), dan 10 responden (40%) pada B (hubungan suami istri). Disamping itu orang tua menekankan pula bahwa perkawinan bagi seorang anak laki-laki (pertanyaan nomor E.1) 16 responden (64%)

beranggapan jika anak laki-laki telah mempunyai pekerjaan (C) kemudian 6 responden (24%) jika telah berumur lebih dari 21 tahun (B), 2 responden (8%) mengatakan kurang dari 21 tahun (A) dan sisanya 1 responden (4%) lainnya (D). Terhadap anak perempuan mereka beranggapan sebaiknya jika setelah haid/sebelum usia 18 tahun (A) oleh 21 responden (84%), 3 responden (12%) memilih C (lainnya, maksud mereka yaitu sudah bekerja), dan 1 responden (4%) memilih usia 18 tahun ke atas (B).

Mengenai jodoh, 23 responden (92%) menyatakan pilihan anak (E), 1 responden (4%) lainnya dan 1 responden (4%) lagi tidak mengisi. Anak laki-laki sebaiknya menikah dengan seagama (a) dipilih oleh 24 responden (96%) dan 1 responden (4%) lainnya. Untuk anak perempuan sebaiknya menikah dengan seagama (A) oleh 17 responden (68%), kemudian 4 responden (16%) memilih lainnya (F) maksudnya terserah anak, 4 responden (16%) seagama lain suku-bangsa (C).

b. Peranan Kerabat Lainnya Dari Generasi Orang Tua Dalam Sosialisasi Anak.

Bagi keluarga luas, dimana anak-anak dibiasakan bergaul dengan kerabat ayah/ibu yang tinggal di dalam rumah mereka ataupun di luar serumah turut membentuk sosialisasi anak. Apalagi jika ayah/ibu disamping menghadapi pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah tangga, mempunyai juga pekerjaan pokok di luar rumah.

Pertanyaan III.A.5. tugas kerabat yang tinggal bersama dalam rumah bapak/ibu 17 responden (68%) mengisi lainnya (F) sebagian besar diantaranya sekolah/kuliah, kemudian terdapat 4 responden (16%) membersihkan rumah (C), 2 responden (8%) melakukan pekerjaan memperbaiki rumah kalau ada kerusakan (D). Dalam hubungan dengan peranan kerabat-kerabat sebenarnya hanya 1 responden (4%) yang menyatakan bahwa anggota kerabat yang mondok di rumahnya turut merawat anak-anaknya (B) dan 1 responden (4%) lagi tidak mengerjakan pekerjaan di dapur.

Setelah berpindah pada pertanyaan berikutnya anggota kerabat dari para responden banyak yang tinggal sekampung maksudnya selingkungan yaitu 11 responden (44%) sedangkan sekelurahan 10 responden (40%) sisanya masing-masing 2 responden (8%) berada di satu kecamatan Manado Selatan dan satu propinsi. Dengan kedudukan kerabat seperti ini 23 responden (92%) mengadakan kunjungan kepada kerabat dan hanya 2 responden (8%) tidak mengisi atau kosong. Kunjungan yang sering dilakukan oleh 15 responden (60%), yang oleh 2 responden (8%) dan kadang-kadang 8 responden (32%).

Kunjungan yang dilakukan menyangkut berbagai kegiatan oleh 32 responden (92%) mengatakan (Ya) sisanya 2 responden (8%) "Tidak". Terutama dalam bidang sosial oleh 17 responden (68%), 6 responden (24%) dalam bidang keagamaan dan dari jawaban yang ada ditemukan pula masing-masing 1 responden (42%) mengikuti kegiatan

dengan kerabat dalam lingkungan luas untuk hal-hal yang menyangkut ada dan lainnya.

Kadang-kadang dalam kunjungan kepada keluarga luas anak-anak dibawa serta (16 responden atau 64%), yang selalu membawa (5 responden atau 20%) dan ada pula tidak pernah membawa anak (4 responden atau 16%).

Sekalipun dalam jawaban pertanyaan III.A.5. dijumpai hanya 1 responden (4%) yang menyatakan turut merawat anak-anak bapak/ibu namun bila kedua orang tua bepergian sebagian besar yang tinggal di rumah (13 responden atau 52%) turut merawat dan menjaga anak, 7 responden atau 28% tidak mengisi dan 5 lagi (20%) menyatakan tidak. Memperhatikan kedudukan anggota kerabat yang berdiam atau mondok dengan keluarga responden maka masing-masing 3 responden (12%) mengutamakan kakek nenek dari pihak bapak juga sama halnya dengan keponakan, kemudian 1 responden (4%) kakek nenek dari pihak ibu, 2 responden (8%) keponakan dari pihak ibu, dan 4 responden (16%) mengatakan lainnya, maksud mereka siapa saja yang datang.

Peran kerabat ternyata meliputi juga anggota kerabat yang berada di luar rumah tangga. Hal ini terbukti dari adanya 9 responden (36%) menjawab "Ya" dalam pertanyaan III.A.14. Yang paling diutamakan dalam hal ini adalah keponakan dari pihak ibu (6 responden atau 24%), keponakan dari pihak ayah (2 responden atau 8%) dan kakek/nenek dari pihak ibu (1 responden atau 4%).

Oleh karena tidak seluruhnya yang berdiam di rumah tangga termasuk anggota kerabat, artinya ada juga yang bukan kerabat hanya 1 responden atau 4% yang menjawab (Ya) turut merawat/menjaga anak bila bapak/ibu bepergian, 8 responden (32%) menjawab "tidak" dan 16 (64%) responden tidak mengisi.

Kedudukan anggota kerabat dalam peranannya turut membantu menjaga dan memelihara anak tidak menimbulkan konflik diantara kedua orang tua bahkan sumber konflik justru disebabkan masalah anak (11 responden atau 44%), soal cemburu (1 responden atau 4%), lainnya (3 responden atau 12%). Rupa-rupanya berbicara tentang masalah sumber konflik cukup banyak yang menutup diri hal ini terbukti dari adanya 9 responden atau 30% yang kosong tidak mengisi jawaban dan 1 responden atau 4% menjawab (Ya).

Masalah anak disebabkan karena bapak lebih memanjakan anak (2 responden atau 8%), sedangkan kerabat ibu lebih memanjakan anak (1 responden atau 4%) dan untuk hal-hal diluar yang disebutkan lebih dahulu (8 responden atau 4% dan masalah ruang rumah yang relatif sempit (3 responden atau 12%).

Untuk jelasnya lihat tabel..... dengan judul peranan kerabat dalam Sosialisasi Anak (III.A.5-19).

C. Peranan Saudara-Saudara Kandung.

Mengungkap saudara-saudara kandung akan dapat di lihat terutama pada keluarga yang mempunyai anak-anak lebih dari

seorang. anak pertama punya bantuan dalam hal menolong mulai dari buang air sampai soal tidur (Pertanyaan VI.D.1-VI.D.9).

Terdapat 21 responden atau 84%, yang mendidik adiknya untuk membuang air secara teratur dan 4 responden atau 16% tidak. Angka atau prosentase yang sama untuk makan sendiri dan berpakaian sendiri. Khusus pakaian antara anak laki-laki dan perempuan 21 responden atau 84% dibedakan sedangkan 4 responden atau 16% tidak dengan catatan ketika anak itu masih bayi.

Masalah tidur secara teratur 21 responden atau 84% mengatakan "Ya" dan 4 responden atau 16% mengatakan "Tidak". Untuk itu pemisahan kamar tidur antara orang tua dan anak 15 responden atau 60% melakukannya, 7 responden atau 28% tidak dan 3 responden mengatakan dalam wawancara hal itu dilakukan jika anak sudah besar namun dalam kwesioner kosong.

Anak perempuan sebaiknya tidur dengan kakak perempuan (18 responden atau 72%), punya kamar sendiri (3 responden 12%) dan juga boleh dengan kerabat lain dalam rumah tangga (2 responden atau 8%). Sedangkan kalau laki-laki tidur dengan kakak laki-laki (21 responden atau 84%) dan 4 responden lainnya atau 16% maksud mereka kerabat lainnya (C).

Pertanyaan nomor 9 dijawab A (1 tahun) oleh sejumlah 3 responden (12%), C (3 tahun) oleh sejumlah 2 responden (8%), dijawab D (4 tahun) oleh sejumlah 8 responden (32%) dan E (lainnya) atau rata-rata 6 tahun ke atas oleh 12 responden (48%). Untuk jelasnya bagian ini lihat tabel dengan judul Peranan Saudara-Saudara Kandung (VI.D1-VI.D.9).

d. Peranan Tetangga

Ada ungkapan penduduk "keluarga yang salah-salah lebih baik tetangga" maksudnya daripada hubungan dengan keluarga yang tinggal jauh atau dengan keluarga yang sering konflik, maka hubungan dengan tetangga itulah yang lebih baik.

Sehubungan dengan judul diatas, yang dimaksud dengan tetangga adalah anggota masyarakat, warga kampung berdekatan rumah/jauh dari rumah sekampung (lihat pertanyaan III.B.4.15). Peranan tetangga benar-benar merupakan bagian dari kehidupan di luar keluarga. Karena itu mula-mula akan dilihat bagaimana pendapat responden tentang pertanyaan III.B.1. "Apakah bapak/ibu mengenal warga kampung ini" jawaban yang diperoleh 10 responden (40%) menjawab hanya dalam lingkungan RT saja (B), 8 responden (32%) menjawab sebagian besar (A), dan 7 responden (28%) mengenal hanya orang-orang tertentu saja (C) yang terakhir ini lebih kecil dibandingkan B + A. Kini yang nampak sejalan dengan ungkapan adalah bahwa 21 responden (48%) mengenal lebih dari 5 keluarga (E) 2 responden (8%) mengenal 3 keluarga (C) dan 1 responden (4%) mengenal tetangga dekat hanya 1 keluarga (A) dan juga 1 responden (4%) mengenal sekarang hanya 2 keluarga (B). (Lihat tabel Tentang Peranan Tetangga III.B.1 - III.B.2).

Tetangga bukan saja asal dikenal melainkan juga tempat meminta tolong. Namun tentang menitip anak kepada tetangga hanya 4 responden (16%) yang menyatakan "Ya" (A) sedangkan sisanya 21 responden (84%) mengatakan "Tidak" (B), dan tetangga yang paling diutamakan adalah disebelah rumah dalam kampung (A) oleh 4 responden (16%) sisanya 21 responden (84%) tidak mengisi. Sebaliknya yang menerima titipan anak jika tetangga bepergian 3 responden (12%) mengatakan "Ya" sedangkan 22 responden (88%) mengatakan "tidak". Yang diutamakan adalah tetangga sebelah rumah dalam kampung (3 responden atau 12%) sisanya 22 responden (88%) kosong.

Konflik dengan tetangga dapat saja terjadi hal mana terlihat dari 5 responden (20%) melihatnya bersumber pada pertengkaran/perkelahian anak-anak (A) dan 2 responden (8%) disebabkan karena gosip (D) diantaranya 18 responden (72%) sama sekali kosong.

Apa bila terjadi pertengkaran anak, maka yang dilakukan bapak/ibu adalah menasehati anak sendiri (17 responden atau 68%) kemudian ada pula orang tua memukul anak sendiri (4 responden atau 16%) dan sisanya 4 responden (16%) mengadu pada orang tua anak tetangga.

Kelihatan tetangganya boleh juga memarahi anak tetangganya jika mereka membuat nakal (20 responden atau 80%) dan 5 responden (20%) lagi mengatakan, tetangga tidak perlu campur. Peran tetangga turut mengawasi dan mendidik anak-anak oleh 14 responden (56%), 11 responden (44%) menyatakan tidak. Peranan ini khusus di arahkan kepada memberi pelajaran sopan santun (15 responden atau 50%) dan 10 responden (40%) kosong.

Lihat tabel (III.B.1,2, 1-19. IV.A.6.IV.B.12-13)

e. Peranan Teman Bermain.

Oleh orang tua, mengetahui bahwa anak-anaknya mengenal dan bermain-main dengan anak tetangga. Hal ini diungkapkan oleh 100% responden yang mengatakan "Ya" (A). Sekalipun demikian terdapat variasi menurut pengamatan orang tua atas teman-teman bermain anak mereka. Diketahui terdapat 8 responden (32%) yang dapat mengenal dan bermain dengan semua anak tetangga dikampung ini (A). Dan 7 responden (28%) hanya sebagian besar saja (B) kemudian 6 responden (24%) hanya dengan anak-anak tertentu saja (D) sisanya 4 responden (16%) terbatas hanya dalam lingkungan RT saja (C). Dalam pertanyaan dimana tempat yang biasanya digunakan anak-anak untuk bermain, jawaban yang di peroleh 15 responden (60%) menjawab di rumah sendiri (A), 8 responden (32%) dirumah tetangga dan 2 responden (8%) mengatakan lainnya/maksudnya lapangan (III.B.3-5).

Dalam permainan, orang tua menghendaki dari si anak agar tahu membedakan antara permainan laki-laki dan anak perempuan. 16 responden (64%) mengatakan "Ya" (A), 8 responden (32%) mengatakan terserah anak (C) dan 1 responden (4%) mengatakan "Tidak"

(B). Tindakan yang dapat diambil oleh bapak-ibu dari anak bila terjadi anak laki-laki memainkan permainan anak perempuan dan sebaliknya, 13 responden (53%) akan menasehati anak dan 3 responden (12%) memarahi dan sisanya 9 responden (36%) lainnya, maksudnya dapat menggabungkan ketiga (A,B, dan C(IV.A.7-8).

Kesempatan bermainpun punya waktu/jam tertentu bagi anak. Sebagian besar atau 20 responden (80%) mengatakan "Ya" dan 5 responden (20%) "Tidak". Lamanya dikatakan 1 s/d 2 jam (B) oleh 15 responden (60%) dan 3 responden (12%) mengatakan kurang dari 1 jam (A) dan lebih dari 2 Jam (C) oleh 2 responden (8%). Jelasnya lihat tabel (III.B.3-5,IV.A.7-8,IV.B.10-11).

f. Peranan Teman Sekolah.

Melukiskan peranan teman di sekolah hendaknya dapat dikaitkan dengan penentuan-penentuan pendidikan formal anak-anak. Mengenai hal itu terdapat 24 responden (96%) menyatakan bahwa menentukan jenis pendidikan adalah Bapak dan Ibu dan hanya ada 1 responden (4%) menurut pilihan anak-anak itu sendiri setelah mendengar nasihat dari orang tua. Kemudian orang tua berharap agar anaknya mencapai sekolah setinggi-tingginya (16 responden atau 64%), 8 responden atau 32% mengatakan bahwa anak bukan saja dapat membaca dan berhitung tetapi juga harus mendalami masalah keagamaan dan hanya 1 responden (4%) yang memilih bahwa anak cukup hanya mendalami masalah keagamaan.

Pendidikan dan pekerjaan anak menurut jenis kelamin diperoleh hasil dari kwesioner bahwa anak perempuan seharusnya memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang sama dengan anak laki-laki (20 responden atau 80 %) sedangkan pendapat anak perempuan seharusnya memperoleh pendidikan yang tidak sama dengan anak laki-laki (4 responden atau 16%) dan lainnya 1 responden (4%).

Pendapat antara anak-anak sekolah pada sekolah kejuruan dan umum sangat dekat. 9 responden (36%) memilih sekolah umum dan 8 responden (32%) sekolah kejuruan. Sedangkan 4 responden (16%) memilih sekolah Umum dan agama (D). Yang memilih sekolah agama 2 responden (8%) dan 2 responden (8%) pula yang memilih kejuruan dan agama.

Selesai belajar di sekolah, maka anak-anak beristirahat (tidur) (10 responden atau 40%), membantu orang tua (7 responden atau 28%), membantu orang tua (7 responden atau 2%), langsung bermain-main (6 responden atau 28%), langsung bermain-main (6 responden atau 24%) dan belajar 2 responden atau 8%. Mereka yang belajar di rumah sendiri (23 responden atau 92%) dan sisanya belajar di rumah teman (2 responden 8%).

Jika anak-anak belajar di rumah sendiri, biasanya di kamar tamu (8 responden atau 32%), dikamar sendiri (6 responden atau 24%), di ruang belajar sendiri (4 responden atau 16%), di ruang makan (3 responden atau 12%) dan lainnya (4 responden atau 16%). Untuk jelasnya lihat tabel (IV.B.1 -7).

g. Peranan Media Elektronika.

Peranan media elektronika di mulailkan dari pertanyaan IV.B.14 tentang sering tidaknya anak-anak membaca media massa cetak. 20 responden (80%) menjawab "Ya" dan 5 responden (20%) lagi menjawab "tidak". Yang paling menarik bagi anak-anak ialah Majalah oleh 13 responden (52%), komik oleh 4 responden (16%) dan koran 3 responden (12%) sisanya 5 responden (20%) tidak menjawab. Dari bacaan tersebut ada pengaruh (3 responden atau 12%) dan 3 lagi kosong. Pengaruhnya terlihat dalam memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik 16 responden (64%) meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik 2 responden (8%) dan sisanya mengatakan lainnya/tidak ada pengaruh.

Menonton TV. sering dilakukan oleh anak-anak. Jawaban 100% responden. Acara yang paling menarik adalah acara anak-anak 11 responden (44%), kemudian film seri anak-anak 8 responden (20%) dan acara hiburan oleh 1 responden (4%) Mengenai hal itu terdapat pengaruh pada anak-anak 20% responden (80%) dan 5 responden (20%) diantaranya tidak pengaruh tersebut dianggap sebagai memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik 3 responden (12%) dan sisanya 5 responden (20%) kosong.

Anak-anak yang sudah dewasa atau disebut pemuda sering menonton film di Bioskop 8 responden menyatakan Ya dan 17 lainnya mengatakan tidak. Film anak-anak sangat digemari oleh sebab itu mereka sering melihat film tersebut oleh 7 responden (28%), 1 responden (4%), film drama lainnya kosong. 100% mengatakan film tersebut punya pengaruh pada sikap anak-anak. Manfaatnya memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik 6 responden (24%) dan 2 responden (8%) meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik.

Anak-anak sering mendengarkan juga radio 24 responden (96%) dan ada pula yang tidak 1 responden atau (4%). Hal yang menarik ialah mendengarkan lagu-lagu menjadi pilihan 10 responden (40%), kemudian warta berita oleh 7 responden (28%) dan 2 responden (8%) acara lainnya dan sisanya 5 responden (20%) mengenai acara sandiwara radio.

Sebagaimana film dan TV, siaran radio mempunyai pengaruh terhadap anak, 23 responden (92%) menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik masing-masing 1 responden (4%) menyatakan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik namun ada juga 1 responden (4%) mengatakan meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk.

Ketika di tanyakan apakah bapak/ibu sering mengarahkan anak-anak dalam memilih media komunikasi, 14 responden (56%) mengatakan "Ya" sisanya 11 (44%) mengatakan "Tidak". Acara yang diarahkan terutama adalah menyangkut bidang keagamaan 7 responden (28%), menyusul bidang ilmu pengetahuan 1 responden (4%), bidang kebudayaan dan 11 responden (44%) kosong dan 6 responden lagi memilih dunia ilmu pengetahuan.

Dari ajaran orang tua 9 responden (36%) anak-anak membuat sesuatu yang bermanfaat dan atau karena kreasi sendiri 9 responden (36%). Disamping itu dari buku bacaan 3 responden (12%) dan atau dari menonton T V atau film 2 responden (8%) dan masing-masing 1 responden (4%) dari mendengarkan radio atau diajari teman atau tetangga. Hanya 7 responden (28%) menyatakan anak-anak tidak menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

Hasil-hasil ciptaan meliputi permainan sendiri/alat-alat main 5 responden (20%), alat-alat keperluan rumah tangga 6 responden (24%), alat-alat peragaan pelajaran 3 responden (12%), alat yang punya nilai ekonomi 1 responden (4%). Jelasnya lihat tabel ... (IV.b.14-34).

h. Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan.

Sebagai makhluk sosial dan sebagai warga dari satu komunitas baik orang tua maupun anak, sering menjadi anggota salah satu organisasi sosial atau keagamaan.

Hanya tingkat peranannya yang berbeda. Namun demikian dalam hal penulisan di jaqa V Bahu. bapak/ibu beranggapan bahwa yang sangat menentukan kehormatan dan kedudukan di masyarakat adalah amal ibadah dan budi pekerti (25 responden atau 100%).

Tugas-tugas ibu dalam kehidupan di kampung meliputi 9 responden (36%) menjadi anggota PKK, 7 responden (28%) anggota Pengurus Kegiatan Keagamaan, 2 responden (8%), Pengurus PKK, 6 responden (24%) tidak pernah ikut dan 1 responden (4%) hanya ikut juga di tugaskan.

Sedangkan bapak menjadi Ketua RT 1 responden (4%) pengurus RT 1 responden (4%), pengurus dalam kegiatan keagamaan 6 responden (24%), 9 responden (36%) tidak pernah ikut menjadi pengurus atau anggota dan 8 responden (32%) hanya bila dimintakan.

Dalam tugas bapak/ibu sebagai kesatuan suami istri ternyata 18 responden (72%) menyatakan berperan dalam kegiatan didalam kampung dan 7 responden (28%) menyatakan " tidak". Kegiatan yang sangat menonjol adalah keagamaan (17 responden atau 68%), 6 responden (24%) menjawab "Tidak" dan 1 responden lainnya kosong. Kegiatan itu meliputi kegiatan keagamaan (23 responden atau 92%), sisanya 2 responden (8%) menyatakan anaknya mengikuti kegiatan olah raga. Kedudukan mereka yaitu 13 responden (52%) sebagai anggota, 3 responden (12%) sebagai pengurus dan sisanya 9 responden (36%) lainnya maksudnya mereka tidak terikat sepenuhnya.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak maka para orang tua menganggap dari sudut pandangan adat- istiadat, kedudukan anak-anak dikampung masih sesuai dan 1 responden (4%) tidak sesuai. Walau pun demikian (17 responden 68%) mengatakan anak-anak muda sekarang masih menghormati orang tua dan sisanya 8 responden (32%) kurang menghormati orang tua. (Lihat tabel ... Pertanyaan III.B. 6-13 dan IV.A.9-10).

Tabel A. Peranan Ayah/Ibu (VI.C. 1-9).

Pertanyaan	Type			
	Kel.Batih		Kel.Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Siapakah yang terutama mengasuh bayi dirumah tangga bapak/ibu ?				
A. Ibu	8	80	12	48
B. Bapak	-	-	-	-
C. Keduanya	2	20	12	48
D. Kerabat dalam rumah	-	-	-	-
E. Lainnya :	-	-	1	4
	10	100	25	100
2. Siapa yang turut membantu merawat bayi di rumah ?				
A. Ibu	-	-	-	-
B. Bapak	3	30	22	88
C. Kerabat dalam rumah	3	30	-	-
D. Kerabat diluar rumah	-	-	-	-
E. Tetangga	3	30	2	8
F. Lainnya	1	10	1	4
	10	100	25	100
3. Mengapa demikian ?				
A. Kesehatan bayi ?	7	70	13	52
B. Keharusan adat	1	10	2	8
C. Karena terlalu sibuk	2	20	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
E. Kosong.	-	-	10	40
	10	100	25	100
4. Dari mana bayi memperoleh air susu ?				
A. ASI	9	90	25	100
B. Susu buatan	1	10	-	-
C. Ibu lain	-	-	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
5. Kalau ASI berapa lama diberikan ?				
A. 1 bulan	-	-	-	-
B. ± 12 bulan	10	100	25	100
	10	100	25	100

6. Selain susu makanan apa yang ibu berikan ?

A. Jenis bubur	7	70	18	72
B. Buah-buahan	3	30	7	28
C. Roti	-	-	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

7. Apakah ada pengaturan waktu menyusui dan memberi makan ?

A. Ya	8	80	19	76
B. Tidak	2	20	6	24
	10	100	25	100

8. Bagaimana cara melakukan penyapihan anak ?

A. Dipisahkan dari ibunya	5	50	14	56
B. Dengan obat-obatan /ramuan	5	50	11	44
C. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

9. Dalam merawat bayi apakah ibu se-cara rutin ?

A. Merawat sendiri	5	50	13	52
B. Membawa ke dukun bayi	1	10	-	-
C. Puskesmas/Rumah Sakit	4	40	12	48
D. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

Tabel B. Peranan Ayah/Ibu Dalam Pembinaan anak di Rumah.

(VI. D.1-9)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Apakah anak dibiasakan buang air secara teratur, baik tempat atau waktunya ?				
A. Ya	8	80	21	84
B. Tidak	2	20	4	16
	10	100	25	100
2. Apakah anak diajarkan juga makan sendiri ?				
A. Ya	10	100	21	84
B. Tidak	-	-	4	16
	10	100	25	100

3. Pakah anak diajarkan berpakaian sendiri ?				
A. Ya	10	100	21	84
B. Tidak	-	-	4	16
	10	100	25	100
4. Apakah dibedakan antara pakaian anak laki-laki dan perempuan ?				
A. Ya	10	100	20	80
B. Tidak	-	-	-	-
C. Kosong	-	-	5	20
	10	100	25	100
5. Apakah anak dibiasakan tidur secara teratur ?				
A. Ya	9	90	21	84
B. Tidak	1	10	4	16
	10	100	25	100
6. Apakah ada pemisahan kamar tidur antara orang tua dan anak ?				
A. Ya	8	80	15	60
B. Tidak	2	20	7	28
C. Kosong	-	-	3	12
	10	100	25	100
7. Kalau ada dengan siapa anak perempuan tidur ?				
A. Dengan kakak perempuan	4	40	18	72
B. Dengan kakak laki-laki	1	10	-	-
C. Dengan kerabat lain	2	10	2	8
D. Kamar sendiri	3	30	5	20
E. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
8. Kalau laki-laki dengan ?				
A. Kakak Perempuan	-	-	-	-
B. Kakak laki-laki	6	60	21	84
C. Kerabat	-	-	-	-
D. Lainnya	4	40	4	16
	10	100	25	100
9. Kalau tidak sampai umur berapa ?				
A. Satu tahun	-	-	3	12
B. Dua tahun	-	-	-	-
C. Tiga tahun	-	-	2	8
D. Empat tahun	5	50	-	-
E. Lainnya (diatas 6 tahun)	5	50	20	80
	10	100	25	100

Tabel C.

Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Bahasa dan Penyapaan (VI.D.10- 15).

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
10. Kalau berbicara dengan anak di-rumah, bahasa apakah yang bapak ibu gunakan ?				
A. Bahasa suku bangsa sendiri	-	-	5	20
B. Bahasa daerah tempat tinggal sekarang	-	-	7	28
C. Bahasa Indonesia	10	100	12	48
D. Lainnya	-	-	1	4
	10	100	25	100
11. Kalau anak-anak bapak-ibu meng-ucapkan kata-kata kasar, tindak-an apakah yang paling bapak/ibu sering gunakan ?				
A. Memarahi	-	-	5	20
B. Menegur	5	50	5	20
C. Menasehati	3	30	14	56
D. Memukul	1	10	-	-
E. Lainnya	1	10	-	-
F. Kosong	-	-	1	4
	10	100	25	100
12. Apakah anak-anak bapak/ibu di ajarkan pula berbagai istilah sa-paan yang berlaku dalam kebudaya-an suku bangsa bapak/ibu ?				
A. Ya	4	40	15	60
B. Tidak	6	60	10	40
	10	100	25	100
13. Kalau diajarkan, sejauh manakah anak-anak mengetahui istilah istilah sapaan itu secara vertikal ke atas dan ke bawah dari pihak bapak dan ibu ?				
A. Dua generasi	-	-	11	44
B. Tiga generasi	-	-	2	8
C. Lebih dari tiga generasi	3	30	2	8
D. Lainnya.	1	10	-	-
Kosong.	6	60	10	40
	10	100	25	100

14. Sejah mana pula anak-anak bapak/ Ibu mengetahui istilah-istilah sapaan itu secara horizontal dari pihak bapak/ibu ?

A. Satu generasi kesamping	-	-	8	32
B. Dua generasi ke samping	-	-	5	20
C. Lebih dari 3 generasi kesamping	3	30	2	8
D. Lainnya	-	-	-	-
Kosong.	7	70	10	40

10 100 25 100

15. Kalau bapak/ibu tidak mengajarkan istilah-istilah sapaan kepada anak anak alasannya ?

A. Tdk perlu lagi dlm kehidupan kota	7	70	1	4
B. Terserah kpd anak, mau belajar atau tidak	7	30	9	36
C. Lainnya	-	-	-	-
Kosong	-	-	15	60

10 100 25 100

Tabel D.

Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Kesiediaan Orang Tua Berbincang-Bincang (VI.D.28 - 37)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Luas		Kel. Batih	
	Absolut	%	Absolut	%
28. Apakah bapak menyediakan waktu Utk. berbincang-bincang dengan anak-anak ?				
A. Ya	8	80	25	100
B. Tidak	2	20	-	-
	10	100	25	100

29. Kalau Ya, pada saat apa saja ?

A. Makan pagi	-	-	-	-
B. makan siang	1	10	2	8
C. makan malam	2	20	8	32
D pada saat di perlukan saja	3	30	6	24
E. saat santai	5	50	9	36
F. Lainnya	-	-	-	-

10 100 25 100

30. Masalah apa saja yang sering di perbincangkan ?

A. Masalah sekolah	2	20	9	36
B. Adat sopan santun	4	40	8	32
C. Keagamaan	1	10	5	20
D. Pergaulan	2	20	3	12
E. Lainnya	1	10	-	-

10 100 25 100

31. Kalau tidak menyediakan waktu utk. berbincang-bincang, mengapa demikian ?

A. Tidak ada waktu	1	10	-	-
B. Karena terlalu letih	1	10	-	-
C. Merasa bukan kewajibannya	-	-	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	8	80	25	100

10 100 25 100

32. Apakah Ibu menyediakan waktu utk. berbincang-berbincang dengan anak-anak ?

A. Ya	10	100	24	96
B. Tidak	-	-	1	4

10 100 25 100

33. Kalau Ya, pada saat apa saja ?

A. Makan pagi	-	-	-	-
B. Makan siang	-	-	3	12
C. Makan malam	2	20	-	-
D. Pada saat yang diperlukan	3	30	11	44
E. Saat santai	4	40	10	40
F. Lainnya	1	10	1	4

10 100 25 100

34. Masalah apa saja yang sering di perbincang ?

A. Masalah sekolah	3	30	4	16
B. Adat sopan santun	5	50	11	44
C. Keagamaan	-	-	5	20
D. Pergaulan	2	20	4	16
E. Lainnya	-	-	1	4

10 100 25 100

35. Kalau tidak menyediakan waktu utk,berbincang-bincang, mengapa demikian ?

A. Tidak ada waktu	-	-	-	-
B. Karena terlalu letih	2	20	1	4
C. Merasa bukan kewajibannya	-	-	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
- Kosong	8	80	24	96

10 100 25 100

36. Menurut bapak, kpd. siapa anak bapak lebih dekat hubungannya ?

A. Bapak	-	-	1	4
B. Ibu	1	10	5	20
C. Keduannya	9	90	19	76

10 100 25 100

37. Menurut Bapak,kpd. siapa anak perempuan lebih dekat hubungannya ?

A. Bapak	1	10	1	4
B. Ibu	2	20	2	8
C. Keduanya	7	70	22	88

10 100 25 100

Tabel E.

Peranan Ayah/Ibu Khusus Dalam Masalah Perkawinan (VI.E.1-11).

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Kapan sebaiknya anak laki-laki bapak/ibu menikah ?				
A. Kurang dari 21 tahun	-	-	2	8
B. Lebih dari 21 tahun	1	10	6	24
C. Sudah bekerja	9	90	16	64
D. Lainnya	-	-	1	4
	10	100	25	100
2. Kapan sebaiknya anak perempuan bapak/ibu menikah ?				
A. Setelah haid/sebelum 18 thn.	7	70	21	84
B. Usia 18 tahun ke atas	1	10	1	4
C. Lainnya	2	20	3	12
	10	100	25	100

3. Dalam hal ini siapakah yang menentukan jodoh ?				
A. Bapak	-	-	-	-
B. Ibu	-	-	-	-
C. Bapak/Ibu	2	20	2	8
D. Kerabat	-	-	-	-
E. Pilihan anak	8	80	32	92
F. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
4. Dengan siapakah sebaiknya anak laki-laki bapak/ibu menikah ?				
A. Seagama	10	100	24	96
B. Sesuku bangsa	-	-	-	-
C. Seagama lain suku bangsa	-	-	-	-
D. Sesuku bangsa lain agama	-	-	-	-
E. Kerabat	-	-	-	-
F. Lainnya	-	-	1	4
	10	100	25	100
5. Dengan siapakah sebaiknya anak perempuan bapak/ibu menikah ?				
A. Seagama	8	80	17	68
B. Sesuku bangsa	-	-	-	-
C. Seagama lain suku bangsa	-	-	4	16
D. Sesuku bangsa lain agama	-	-	-	-
E. Kerabat	-	-	-	-
F. Lainnya/terserah anak	2	20	4	16
	10	100	25	100
6. Apakah bapak/ibu memberikan pengetahuan ttg.hidup berumah tangga kpd. anak laki-laki ?				
A. Ya	9	90	21	84
B. Tidak	1	10	4	16
	10	100	25	100
7. Kalau ya, pengetahuan apa saja yang diberikannya ?				
A. Tanggung jawab seorang kepala keluarga	7	70	10	40
B. Hubungan suami istri	-	-	8	32
C. Lainnya, sebutkan ...	3	30	7	28
	10	100	25	100

8. Kalau tidak mengapa demikian ?				
A. Dianggap anak sudah mengetahuinya.	-	-	4	16
B. Tabu				
C. Lainnya,sebutkan	-	-	-	-
- Kosong	10	100	21	84
	10	100	25	100

9. Apakah bapak/ibu memberikan pengetahuan ttg.hidup berumah tangga kepada anak perempuan ?				
A. Ya	8	80	25	100
B. Tidak	2	20	-	-
	10	100	25	100

10. Kalau tidak mengapa demikian ?				
A. Dianggap anak sudah mengetahuinya	2	20	-	-
B. Tabu	-	-	-	-
C. Lainnya,sebutkan ...	-	-	-	-
- Kosong	8	80	25	100
	10	100	25	100

11. Kalau Ya, pengetahuan apa saja yang diberikan ?				
A. Tanggung jawab sbg. seorang ibu rumah tangga.	8	80	15	60
B. Hubungan suami istri	-	-	10	40
C. Lainnya, sebutkan ...	2	20	-	-
- Kosong.				
	10	100	25	100

Tabel ...

Peranan Kerabat Lainnya Dari Generasi Orang Tua Dalam Sosialisasi Anak (III.A.5-19).

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
5. Apakah Tugas kerabat yg. tinggal bersama dlm. rumah bapak/ibu ?				
A. Semata-mata hanya mencari nafkah	-	-	-	-
B. Turut merawat anak-anaknya	1	10	1	4
C. Membersihkan rumah	1	10	4	16
D. Memperbaiki rumah kalau ada kerusakan	2	20	2	8
E. Mengerjakan pekerjaan di-dapur (memasak).	3	30	1	4
F. Lainnya	3	30	17	68
	10	100	25	100
6. Apakah ada kerabat-kerabat bapak/ibu yang bertempat tinggal dalam				
A. Satu kampung	5	50	11	44
B. Satu kelurahan	2	20	10	40
C. Satu kecamatan	2	20	2	8
D. Satu Kota Propinsi	1	10	2	8
E. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
7. Apakah bapak/ibu mengadakan kunjungan kepada kerabat tersebut ?				
A. Ya	9	90	23	92
B. Tidak	1	10	-	-
- . Kosong	-	-	2	8
	10	100	25	100
8. Kalau Ya, apakah kunjungan itu dilakukan ?				
A. Sering	3	30	15	60
B. Jarang	-	-	2	8
C. Kadang-kadang	6	60	8	32
D. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	1	10	-	-
	10	100	25	100

9. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti berbagai kegiatan dlm.lingkungan keluarga luas bapak/ibu ?

A. Ya	10	100	23	92
B. Tidak	-	-	2	8

	10	100	25	100
--	----	-----	----	-----

10. Kalau Ya, kegiatan-kegiatan apa saja ?

A. Sosial	6	10	17	68
B. Keagamaan	4	40	6	24
C. Adat	-	-	1	4
D. Lainnya	-	-	1	4

	10	100	25	100
--	----	-----	----	-----

11. Kalau bapak/ibu mengadakan kunjungan keluarga apakah anak-anak dibawa serta ?

A. Selalu	1	10	5	20
B. Kadang-kadang	5	50	16	64
C. Tidak pernah	4	40	4	16

	10	100	25	100
--	----	-----	----	-----

12. Apakah kerabat dlm.rumah tangga bapak/ibu turut merawat dan menjaga anak-anak kalau bapak/ibu bepergian ?

A. Ya	8	80	13	52
B. Tidak	1	10	5	20
- Kosong	1	10	7	28

	10	100	25	100
--	----	-----	----	-----

13. Kalau Ya, kerabat mana yang paling di utamakan ?

A. Kakek/nenek dr.pihak bapak	2	20	3	12
B. Kakek/nenek dr. pihak ibu	-	-	1	4
C. Paman/bibih dr. pihak bapak	-	-	-	-
D. Paman/lebih dr pihak ibu	1	10	-	-
E. Keponakan dr. pihak bapak	-	-	3	12
F. Keponakan dr. pihak ibu	-	-	2	8
G. Lainnya	5	50	4	16
- Kosong	2	20	12	48

	10	100	25	100
--	----	-----	----	-----

14. Apakah kerabat-kerabat diluar rumah tangga bapak/ibu turut juga merawat/menjaga anak-anak kalau bapak ibu bepergian ?

A. Ya	7	70	9	36
B. Tidak	2	20	16	64
-. Kosong	1	10	-	-

10 100 25 100

15. Kalau Ya, kerabat mana yang paling diutamakan ?

A. Kakek/nenek dr.pihak bapak	1	10	-	-
B. Kakek/nenek dri.pihak ibu	-	-	1	4
C. Paman/bibi dr. pihak bapak	-	-	-	-
D. Paman/bibi dr.pihak ibu	-	-	2	8
E. Keponakan dr.pihak bapak	-	-	-	-
F. Keponakan dr.pihak ibu	-	-	-	-
G. Lainnya	7	70	6	24
H. Kosong	2	20	16	64

10 100 25 100

16. Apakah orang di luar kerabat yg. tinggal dlm. rumah bapak/ibu turut juga merawat/menjaga anak-anak kalau bpk/ibu bepergian ?

A. Ya	6	60	1	4
B. Tidak	2	20	8	32
-. Kosong	2	20	16	64

10 100 25 100

17. Sumber konflik antara bapak dan ibu dlm.keluarga terjadi karena ?

A. Masalah anak	8	80	11	44
B. Masalah kerabat yg tinggal dalam rumah tangga	2	20	1	4
C. Cemburu	-	-	1	4
D. Lainnya	-	-	3	12
-. Kosong	-	-	9	36

10 100 25 100

18. Kalau karena masalah anak, maka sebab-sebabnya adalah :

A. Bapak lebih memanjakan anak	2	20	2	8
B. Ibu lebih memanjakan anak	3	30	1	4
C. Lainnya	3	30	8	32
-. Kosong	2	20	14	64

10 100 25 100

19. Kalau karena masalah kerabat yang tinggal dlm. rumah tangga bapak/ibu maka sebab-sebabnya adalah :

A. Masalah bantuan keuangan	2	20	-	-
B. Masalah ruang rumah yang relatif sempit	-	-	-	-
C. Lainnya	-	-	3	12
- Kosong	8	80	22	88
	10	100	25	100

Tabel...

Peranan Saudara-Saudara Kandung
(VI.D. 1-9)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Apakah anak dibiasakan buang air secara teratur, baik tempat atau waktunya ?				
A. Ya	8	80	21	84
B. Tidak	2	20	4	16
	10	100	25	100
2. Apakah anak diajarkan juga makan sendiri ?				
A. Ya	10	100	21	84
B. Tidak	-	-	4	16
	10	100	25	100
3. Apakah anak diajarkan berpakaian sendiri ?				
A. Ya	10	100	21	84
B. Tidak	-	-	4	16
	10	100	25	100
4. Apakah dibedakan antara pakaian anak laki-laki dan perempuan ?				
A. Ya	10	100	21	84
B. Tidak	-	-	4	16
	10	100	25	100
5. Apakah anak dibiasakan tidur secara teratur ?				
A. Ya	9	90	21	84
B. Tidak	1	10	4	16
	10	100	25	100

6. Apakah ada pemisahan kamar tidur antara orang tua dan anak ?

A. Ya	8	80	15	60
B. Tidak	2	20	7	28
- Kosong	-	-	3	12
	<hr/>			
	10	100	25	100

7. Kalau ada dengan siapa anak perempuan tidur ?

A. Dengan kakak perempuan	4	40	18	72
B. Dengan kakak laki-laki	1	10	-	-
C. Dengan kerabat lain dalam rmh.	2	20	2	8
D. Kamar sendiri	3	30	5	20
E. Lainnya.	-	-	-	-
	<hr/>			
	10	100	25	100

8. Kalau laki-laki dengan

A. Kakak perempuan	-	-	-	-
B. Kakak laki-laki	6	60	21	84
C. Kerabat	4	40	-	-
D. Lainnya	-	-	4	16
	<hr/>			
	10	100	25	100

9. Kalau tidak sampai umur berapa ?

A. Satu tahun	-	-	3	12
B. Dua tahun	-	-	-	-
C. Tiga tahun	-	-	2	8
D. Empat tahun	5	50	12	48
E. Lainnya	5	50	8	32
	<hr/>			
	10	100	25	100

Tabel ...

Peranan Tetangga (III.B. 1-2, 14-29 , IV.A.6.12-13)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Apakah bpk/ibu mengenal warga kampung ini ?				
A. Sebagian besar	8	80	8	32
B. Hanya dlm.lingk.RT saja	1	10	10	40
C. Hanya org-org tertentu	1	10	7	28
D. Tidak mengenal	-	-	-	-
E. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
2. Jumlah tetangga yg.terdekat hubungannya dgn.bapak/ibu sekarang ?				
A. Satu keluarga	-	-	1	4
B. Dua keluarga	-	-	1	4
C. Tiga keluarga	-	-	2	8
D. Empat keluarga	-	-	-	-
E. Lebih dr. lima keluarga	10	100	21	84
F. Tidak ada	-	-	-	-
	10	100	25	100
14. Apakah bapak/ibu menitipkan anak-anak kpd.tetangga kalau bepergian ?				
A. Ya	5	50	4	16
B. Tidak	5	50	21	84
	10	100	25	100
15. Kalau Ya, tetangga mana yang paling diutamakan ?				
A. Tetangga sebelah rumah dalam kampung	5	50	4	16
B. Tetangga jauh dari sebelah rumah dalam kampung	-	-	-	-
C. Tetangga yg.dianggap paling tua	-	-	-	-
D. Tetangga yg.sesuku bangsa dlm.kampung.	-	-	-	-
E. Tetangga yg.satu agama dalam kampung	-	-	-	-
F. Lainnya	-	-	-	-
- Kosong	5	50	21	84
	10	100	25	100

16. Apakah bapak/ibu menerima titipan anak-anak juga, apabila tetangga sedang bepergian ?

A. Ya	7	70	3	12
B. Tidak	3	30	22	88
	10	100	25	100

17. Kalau Ya, tetangga mana yg. paling diutamakan ?

A. Tetangga sbhl.rumah dlm.kampung	7	70	3	12
B. Tetangga jauh dr.rmh.dlm kampung	-	-	-	-
C. Tetangga yg. dianggap paling tua	-	-	-	-
D. Tetangga satu suku bangsa dalam kampung	-	-	-	-
E. Tetangga yg.seagama dlm,kampung	-	-	-	-
F. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	3	30	22	88
	10	100	25	100

18. Menurut bapak/ibu sumber konflik dengan tetangga adalah karena ?

A. Pertengkaran/perkelahian anak	-	-	5	20
B. Suara gaduh/ribut	-	-	-	-
C. Buang air kotor/sampah	2	20	-	-
D. Gossip/pergunjingan	4	40	1	4
E. Lainnya	-	-	1	4
- . Kosong	4	40	18	72
	10	100	25	100

19. Kalau karena pertengkaran, tindakan apakah yg.bapak/ibu lakukan ?

A. Memukul anak sendiri	-	-	1	4
B. Menasehati anak sendiri	4	40	7	28
C. Memukul/memarahi anak tetangga	-	-	-	-
D. Mengadu pd.orang tua anak tetangga tersebut	-	-	-	-
E. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	6	60	17	78
	10	100	25	100

IV.A.6

6. Kalau anak-anak bapak/ibu nakal bagaimana pendapat bpk/ibu ?

A. Tetangga boleh memarahinya	5	50	20	80
B. Tetangga tdk.perlu campur	4	40	5	20
C. Lainnya	1	10	-	-
	10	100	25	100

IV.B. 12 - 13.

12. Apakah tetangga bapak/ibu juga turut mengawasi dan mendidik anak-anak ?

A. Ya	8	80	14	56
B. Tidak	2	20	11	44
	10	100	25	100

13. Kalau Ya, dalam hal apa.

A. Membantu pelajaran di sekolah	1	10	-	-
B. Membantu atau memberi pelajaran mengaji/agama	-	-	-	-
C. Memberi pelajaran sopan santun	7	70	15	60
D. Lainnya	-	-	-	-
- Kosong	2	20	10	40
	10	100	25	100

Tabel ... Peranan Teman Bermain (III.B.3-5, IV.A.7-8, IV.B.10-11)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
3. Menurut Pengetahuan bapak/ibu, apakah anak-anak bapak/ibu mengenai dan bermain-main dengan anak tetangga ?				
A. Ya	9	90	22	88
B. Tidak	-	-	-	-
- Kosong	1	10	3	12
	10	100	25	100

4. Kalau Ya, apakah mereka mengenal dan bermain dgn ?				
A. Semua anak tetangga dikampung	3	30	8	32
B. Hanya sebagian besar saja	1	10	7	28
C. Terbatas hanya dlm. lingkungan RT saja.	4	40	4	16
D. Hanya dgn.anak-anak tertentu	1	10	6	24
E. Tdk. pernah atau tdk.boleh bermain	-	-	-	-
F. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

5. Dimanakah biasanya anak-anak bapak/ibu bermain ?				
A. Di rumah sendiri	3	30	15	60
B. Di rumah tetangga	5	50	8	32
C. Di warung	-	-	-	-
D. Di jalanan depan rumah	-	-	-	-
E. Lainnya	2	20	2	8
	10	100	25	100

IV. A. 7 - 8.

7. Apakah bapak/ibu membedakan antara permainan anak laki-laki dgn anak perempuan ?				
A. Ya	5	50	16	64
B. Tidak	-	-	1	4
C. Terserah anak	5	50	8	32
	10	100	25	100

8. Kalau Ya, apakah tindakan bapak/ibu bila anak laki-laki memainkan permainan anak laki-laki dgn anak perempuan dan sebaliknya ?				
A. Memarahi anak	1	10	3	12
B. Memukul anak	1	10	-	-
C. Menasehati anak	3	30	13	42
D. Lainnya.	5	50	9	36
	10	100	25	100

IV.B. 10 - 11.

10. Apakah anak-anak bapak/ibu mempunyai jam-jam tertentu untuk bermain ?

A. Ya	7	70	20	80
B. Tidak	3	30	5	20
	10	100	25	100

11. Kalau Ya, berapa lama waktu yang digunakan untuk bermain ?

A. Kurang dari 1 jam	-	-	3	12
B. 1 sampai 2 jam	4	40	15	60
C. Lebih dari 2 jam	3	30	2	8
D. Lainnya	-	-	-	-
- Kosong	3	30	5	20
	10	100	25	100

TABEL : PERANAN TEMAN DI SEKOLAH (IV.B. 1 - 7)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
1. Siapakah yang menentukan jenis pendidikan anak-anak bpk/ibu ?				
A. Bapak sendiri	-	-	-	-
B. Ibu sendiri	-	-	-	-
C. Bapak dan ibu	5	50	24	96
D. Anak sendiri, setelah mendengar nasihat dari orang tua.	2	20	1	4
E. Terserah anak sendiri	2	20	-	-
F. Campur tangan kerabat	-	-	-	-
G. Lainnya.	1	10	-	-
	10	100	25	100
2. Menurut Bapak/ibu apakah anak harus :				
A. Anak harus sekolah setinggi-tingginya.	8	80	16	64
B. Anak dpt. membaca & berhitung	-	-	-	-
C. Mendalami masalah keagamaan	1	10	1	4
D. Anak harus pandai keduanya	1	10	8	32
E. Tdk. perlu sekolah, cukup membantu pekerjaan orang tua.	-	-	-	-
F. Lainnya.	-	-	-	-
	10	100	25	100

3. Apakah anak perempuan seharusnya ?				
A. Memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang sama dgn, anak laki-laki.	8	80	20	80
B. Memperoleh pendidikan yg,tdk sama dgn, anak laki-laki	2	20	4	16
C. Lainnya.	-	-	1	4
	10	100	25	100
4. Menurut bpk/ibu sebaiknya sekolah yang cocok bagi anak-anak bapak/ibu adalah ?				
A. Sekolah kejuruan	1	10	8	32
B. Sekolah agama	1	10	2	8
C. Sekolah Umum	5	50	9	36
D. Sekolah umum dan sekolah agama	2	20	4	16
E. Sekolah kejuruan adalah sekolah agama	-	-	2	8
F. Lainnya	1	10	-	-
	10	100	25	100
5. Seusai sekolah apakah anak-anak bapak/ibu :				
A. Langsung bermain-main	-	-	6	24
B. Istirahat	3	30	10	40
C. Belajar	3	30	2	8
D. Membantu orang tua	3	30	7	28
E. Lainnya	1	10	-	-
	10	100	25	100
6. Dimanakah biasanya anak-anak bapak/ibu belajar ?				
A. Di rumah teman	3	30	2	8
B. Di rumah sendiri	7	70	23	92
C. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
7. Kalau di rumah sendiri,dimanakah anak-anak bpk/ibu belajar ?				
A. Di kamarnya sendiri	3	30	6	24
B. Ada diruang belajar	2	20	4	16
C. Di kamar tamu	1	10	8	32
D. Di ruang makan	2	20	3	12
E. Lainnya	1	10	4	16
- Kosong	1	10	-	-
	10	100	25	100

**Tabel : Peranan Media Elektronika
(IV.B.14 - 34)**

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
14. Apakah anak-anak bapak/ibu sering membaca media massa cetak ?				
A. Ya	9	90	20	80
B. Tidak	1	10	5	20
	10	100	25	100
15. Kalau Ya, jenis apa yang paling menarik ?				
A. Koran	5	50	3	12
B. Majalah	3	30	13	52
C. Komik	-	-	4	16
D. Lainnya	1	10	-	-
- Kosong	1	10	5	20
	10	100	25	100
16. Apakah ada pengaruh bacaan pada sikap anak-anak ?				
A. Ya	8	80	19	76
B. Tidak	1	10	3	12
- Kosong	1	10	3	12
	10	100	25	100
17. Kalau ada pengaruhnya dalam apa ?				
A. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik	8	80	2	8
B. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk	-	-	-	-
C. Memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik	1	10	16	64
D. Lainnya	-	-	1	4
E. Kosong	1	10	6	24
	10	100	25	100
18. Apakah anak-anak bapak/ibu sering menonton TV ?				
A. Ya	10	100	25	100
B. Tidak	-	-	-	-
	10	100	25	100

19. Kalau Ya, acara apakah yang paling disukai ?

A. Film seri anak-anak	3	30	8	32
B. Acara anak-anak	1	10	11	44
C. Film seri orang dewasa	-	-	-	-
D. Acara berita	2	20	-	-
E. Acara hiburan	2	20	1	4
F. Dunia pengetahuan	2	20	5	20
G. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

20. Apakah acara-acara yang dinonton-mempunyai pengaruh terhadap sikap anak-anak ?

A. Ya	9	90	20	80
B. Tidak	1	10	5	20
	10	100	25	100

21. Kalau Ya, dalam hal apa ?

A. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik	2	20	3	12
B. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk	-	-	-	-
C. Memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik	8	80	17	68
D. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	-	-	5	20
	10	100	25	100

22. Apakah anak-anak bapak/ibu sering melihat film :

A. Ya	4	40	8	32
B. Tidak	6	60	17	68
	10	100	25	100

23. Kalau Ya, jenis film apakah yang sering dilihat ?

A. Film anak-anak	2	20	7	28
B. Film drama	2	20	1	4
C. Film silat	-	-	-	-
D. Film perang	-	-	-	-
E. Lainnya	-	-	-	-
- . Kosong	6	60	17	68
	10	100	25	100

24. Apakah film-film tersebut mempunyai pengaruh pada sikap anak bpk/ibu ?				
A. Ya	4	40	8	32
B. Tidak	-	-	-	-
- Kosong	6	60	17	68
	10	100	25	100
25. Kalau Ya, dalam apa ?				
A. Meniru Tokoh-tokoh yang sifatnya baik.	-	-	2	8
B. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk.	-	-	-	-
C. Memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik.	4	40	6	24
D. Lainnya	6	60	17	68
	10	100	25	100
26. Apakah anak-anak bapak sering mendengarkan radio ?				
A. Ya	9	90	24	96
B. Tidak	1	10	1	4
	10	100	25	100
27. Kalau Ya, acara apa yang paling digemari ?				
A. Lagu-lagu	2	20	10	40
B. Warta berita	4	40	7	28
C. Sandiwara	2	20	5	20
D. Lainnya	1	10	2	8
- Kosong	1	10	1	4
	10	100	25	100
28. Apakah acara radio tersebut ada pengaruhnya ?				
A. Ya	8	80	24	96
B. Tidak	1	10	1	4
C. Kosong	1	10	-	-
	10	100	25	100

29. Kalau Ya, dalam hal apa saja ?				
A. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya baik	-	-	1	4
B. Meniru tokoh-tokoh yang sifatnya buruk	-	-	1	4
C. Memperoleh pengetahuan yang sifatnya baik	9	90	23	92
D. Lainnya	-	-	-	-
E. Kosong	1	10	-	-
	10	100	25	100

30. Apakah bapak/ibu sering mengarahkan anak-anak dalam memilih acara media komunikasi (radio, TV, bacaan dan film) ?				
A. Ya	5	50	14	56
B. Tidak	5	50	11	44
	10	100	25	100

31. Kalau Ya, acara mana saja yang bapak/ibu anjurkan ?				
A. Dunia ilmu pengetahuan	4	40	6	24
B. Keagamaan	1	10	7	28
C. Kebudayaan	-	-	1	4
D. Lainnya	-	-	-	-
E. Kosong	5	50	11	44
	10	100	25	100

32. Menurut sepengetahuan bapak/ibu pernahkah anak bapak/ibu menciptakan sesuatu yang bermanfaat ?				
A. Ya	7	70	15	60
B. Tidak	3	30	10	40
	10	100	25	100

33. Kalau Ya, dari manakah anak bapak/ibu mendapatkan pengetahuan.				
A. Dari buku bacaan	-	-	-	-
B. Dari menonton TV/Film	1	10	-	-
C. Dari mendengarkan radio	-	-	-	-
D. Diajari teman/tetangga	-	-	-	-
E. Diajari bapak/ibu	4	40	9	36
F. Kreasi sendiri	2	20	6	24
G. Lainnya	-	-	-	-
H. Kosong	3	30	10	40
	10	100	25	100

34. Kalau Ya, hal apakah yang dicipta kan tersebut ?

A. Alat-alat keperluan rmh.tangga	4	40	6	24
B. Alat-alat permainan	1	10	5	20
C. Alat-alat peragaan pelajaran	1	10	3	12
D. Alat-alat yang mempunyai nilai ekonomi.	1	10	1	4
E. Lainnya	-	-	-	-
Kosong	3	30	10	40
	10	100	25	100

Tabel : Pengaruh Kondisi-Kondisi Fisik Lingkungan
(III. B.6-13, IV.A. 9-10)

Pertanyaan	Type			
	Kel. Batih		Kel. Luas	
	Absolut	%	Absolut	%
6. Menurut bapak/ibu yang menentukan kehormatan dan kedudukan di masyarakat adalah :				
A. Uang/kekayaan	-	-	-	-
B. Amal ibadah/budi pekerti	8	80	25	100
C. Kedudukan/jabatan dalam pemerintahan	-	-	-	-
D. Kedudukan/jabatan ditempat - pekerjaan.	2	20	-	-
E. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100
7. Apakah tugas bapak dalam kehidupan kampung ?				
A. Ketua (RT,RW)	-	-	1	4
B. Pengurus (RT.RW.)	-	-	1	4
C. Hansip	-	-	-	-
D. Pengurus dlm, kegiatan keagamaan	3	30	6	24
E. Tidak pernah/tdk ikut serta	6	60	9	36
F. Lainnya.	1	10	8	32
	10	100	25	100

8. Apakah tugas ibu dalam kehidupan kampung ?				
A. Ketua PKK	1	10	-	-
B. Pengurus PKK	2	20	2	8
C. Anggota PKK	5	50	9	36
D. Pengurus dalam kegiatan ke-agamaan	-	-	7	28
E. Tidak pernah/tdk. ikut serta	2	20	6	24
F. Lainnya	-	-	1	4
	10	100	25	100
9. Apakah bapak/ibu turut berperan serta dalam kegiatan organisasi di kampung ?				
A. Ya	8	80	18	72
B. Tidak	2	20	7	28
	10	100	25	100
10. Kalau Ya, jenis organisasi apa.				
A. Olah raga	1	10	-	-
B. Kepemudaan	-	-	-	-
C. Keagamaan	6	60	17	68
D. Kesenian	-	-	-	-
E. Lainnya	3	30	8	32
	10	100	25	100
11. Menurut pengetahuan bapak/ibu apakah anak-anak bapak/ibu turut dalam kegiatan organisasi di kampung ?				
A. Ya	8	80	18	72
b. Tidak	2	20	7	23
	10	100	25	100
12. Kalau Ya, jenis organisasi apa.				
A. Pramuka	1	10	-	-
B. Karang Taruna	-	-	-	-
C. Olah raga	1	10	2	8
D. Keagamaan	7	70	23	92
E. Lainnya	1	10	-	-
	10	100	25	100

13. Kalau anak-anak bapak/ibu turut serta dlm, organisasi tsb. diatas (No.12) sbg, apakah anak-anak bapak/ibu ?

A. Ketua	-	-	-	-
B. Pengurus	3	30	3	12
C. Anggota	4	40	13	42
D. Lainnya	3	30	9	36
	10	100	25	100

IV.A. 9 - 10.

9. Menurut Bapak/ibu dilihat dari adat-istiadat kelakuan anak-anak di kampung ini ?

A. Sesuai	4	40	16	64
B. Kurang sesuai	5	50	8	32
C. Tidak sesuai	1	10	1	4
D. Lainnya:	-	-	-	-
	10	100	25	100

10. Menurut bapak/ibu anak-anak muda sekarang ?

A. Masih menghormati orang tua	7	70	17	68
B. Kurang menghormati orang tua	3	30	8	32
C. Tidak menghormati orang tua	-	-	-	-
D. Lainnya	-	-	-	-
	10	100	25	100

BAB V. KESIMPULAN

Dari uraian dalam Bab-Bab sebelumnya, dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan orang tua dalam sosialisasi anak tidak dapat di pisahkan dari proses pembentukan kepribadian anak.
2. Hubungan dengan anggota kerabat turut membentuk sikap dan nilai budaya yang di dukung oleh kerabatnya terhadap sosialisasi anak.
3. Pengetahuan keahlian disamping diperoleh dari pendidikan formal juga turut diwarnai oleh hubungan dengan tetangga teman bermain dan teman sekolah disamping pendidikan orang tua.
4. Nilai moral dan etika dalam sosialisasi anak turut di bentuk dari ketekunan dan kegiatan mengikuti ibadah-ibadah keagamaan (bagi yang beragama Kristen Sekolah Minggu untuk anak-anak, ibadah remaja pemuda dan ibadah atau evangelisasi pemuda).
5. TV, Radio dan Mass Media lainnya merupakan alat transmisi kebudayaan Nasional dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sekaligus merupakan alat pembinaan Generasi Muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia ; Jakarta ; 1976.**
- Anwar Ardi Wilaga R. Pemerintahan Desa ; Tarate ; Bandung ; 1973.**
- Bambang Swasto Sunuharyo, Analisa Biaya Hidup di Jakarta ; Universitas Brawijaya ; Tanpa Tahun.**
- Daftar Pertanyaan Struktur Keluarga Dan Sosialisasi (Lampiran VII.A.3) ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI ; Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional ; Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ; Jakarta ; 1983.**
- Dagmar Hans, Abirigines and Poverty ; Nijmegen 1978.**
- Emara Hendra, Perkiraan Pembagian Pendapatan di Indonesia 1973/1974 ; LP3ES Fakultas Ekonomi Universitas Andalas ; 1975.**
- Himpunan Makalah Dan Bahan/Materi Penunjang Seminar ; Seminar Penentuan Hari Jadi Daerah Minahasa ; Tondano ; 1982.**
- Koagouw Drs.P.H. (et,all) ; Laporan Hasil Penjajagan Sepintas Proyek Studi Strategi Kebudayaan Manado ; 1981.**
- Koagouw Drs. P.H. Orientasi Sosial Budaya Dalam Tiga Komunitas di Sulawesi Utara (Sebuah Studi Kasus ; Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi ; Manado ; 1981.**
- Koentjaraningrat, Cara Hidup Penduduk Indonesia di Daerah Kampung ; Kertas Kerja ; Jakarta ; 1979.**
- Kantor Wilayah Ditjen. Pariwisata Sulawesi Utara ; Indonesia Buku Petunjuk Pariwisata Sulawesi Utara ; Manado ; 1981.**
- Kantor Departemen P & K Kabupaten Sangihe Talaud ; Monografi Daerah Kabupaten Sangihe Talaud ; Tahuna ; 1979.**
- Kerangka Acuan Dan Pedoman Penelitian Sosialisasi Pada Kampung-Kampung Miskin di Perkotaan ; Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI ; Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional ; Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ; Jakarta ; 1983.**
- Kerangka Laporan Sosialisasi Pada Perkampungan Miskin Di perkotaan (Struktur Keluarga Dan Sosialisasi) ; Lampiran VII.A.I ; Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional; Proeyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ; Jakarta ; 1983.**

- Lewis Oscar, **Kebudayaan Kemiskinan (Bab II)** ; Terjemahan Anonim ; 1981.
- Makal Samuel, **Pemerintahan Belanda Di Minahasa Abad 18** ; Skripsi Sarjana Sastra Jurusan Sejarah ; Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi ; Manado ; 1982/1983.
- Molsbergen, Prof. Dr.E.C.Dodee, **Geschiedenis Van De Minahasa Tot 1928 ; Landsdruikerij-Weltevreden ; 1928.**
- Parsudi Suparlan, **Kehidupan di Flat, Suatu Corak Hidup Baru Bagi Masyarakat Indonesia di Perkotaan ; Makala di Bandung ; 1981.**
- Penelitian Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Didalam Menerima Proses Pembangunan di Sulawesi Utara ;**
- Riedel, J.G.F BAPEDA ; Manado ; 1981.
- Riedel, J.G.F, **Het Oppergesag Van Bolaang Mongondow Over Minahasa ; Tijdschrift T-L-V; XVII; Lange & Co.en's Hage M. Nijhoff ; Batavia ; 1969.**
- Riedel, J.G.F. **Aasaren Tu'h Puhuna Ne Mahasa ; Slandsdruk kerij ; Batavia ; 1870.**
- Sigarlaki, Drs. A. Dkk, **Sejarah Daerah Sulawesi Utara ; Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara ; Manado ; 1977.**
- Sigarlaki, Drs. A.dkk, **Perkampungan Di Kotamadya Manado Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial ; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI ; Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara ; Manado ; 1982/83.**
- Sigarlaki, Drs. A. dkk. Laporan Penelitian ; **Pengajaran Dan Pendidikan Sejarah Pada Sekolah-Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kotamadya Manado ; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI ; Proyek Peningkatan Dan Pengembangan Perguruan Tinggi ; Universitas Sam Ratulangi ; Mdo ; 1984.**
- Sulawesi Utara di Arena Pembangunan ; Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA).Sulawesi Utara ; Manado ; 1980.**
- Tumenggung Sis M. Drs. dkk. **Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara ; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI ; Pusat Penelitian Sejarah Budaya ; Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah ; Mando ; 1979.**
- Taulu, H.M. dan A.M Sepang ; **Sejarah Bolaang Mongondow ; Toko Buku Rame ; Manado ; 1961.**
- Turang Alex N. Tinjauan Singkat Pemerintahan Kota Manado ;**

Thesis Sarjana Sastra Jurusan Sejarah ; Fakultas Sastra Unsrat ; Manado ; 1979.

Taulu H.M. **Sejarah Minahasa** ; Manado ; 1978.

Watusseke, F.S. Sejarah Minahasa ; Manado ; 1962.

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Manado ; 1962.

Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Manado ; **Selayang Pandang Kota Manado** ; buku Petunjuk (Guide Book) Dalam Rangka Pelaksanaan sidang Raya DGI Ke IX di Manado - Tomohon ; Tanggal 19 - 31 Juli 1980.

Perpustakaan
Jenderal

3